Directions of Love

koanalda

Sunshine Book

"Aku menunggumu karena kita punya tujuan yang sama."

Directions Of Love

Copyright © : Kanalda Ok

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2019

Directions Of Love

Penulis : Kanalda Ok

Penyunting : Kanalda Ok

Layout : Kanalda Ok

Art cover : Kanalda Ok

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penulis.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah ya Allah, atas izinmu selesai sudah cerita ini. Masih tidak terbayang, betapa kerasnya saya membuat cerita ini hingga diterima oleh masyarakat.

Terima kasih kuucapkan sedalam-dalamnya pada orang-orang terdekatku, serta para pembaca yang rela menunggu lama hingga sampai saat ini. Tentu saja ini semua tidak lepas dari dukungan kalian, mengingat bahwa ini adalah karyaku yang pertama.

Sunshine Book

Ini karya yang waktu itu kukarang tanpa pengetahuan tentang kepenulisan. Aku minta maaf kepada pembacaku yang harus membaca karangan amburadul.

Namun, sekarang telah aku perbaiki, makasih untuk pengertiannya.

Terima Kasih

Kamalda

Prolog

Kenan masih merasakan tatapan itu menusuk punggungnya, tatapan dari seorang wanita yang ia tinggalkan di lobi bangunan apartemen.

Tak ada sedikit pun titik penyesalan lahir di hati, yang ada ia merasa lega keluar dalam garis frustrasi meskipun tahu ini hanya sebentar. Setelah menyelesaikan studi nanti atau kembali saat liburan, Kenan tak menampik bahwa ia akan merasakan lagi seperti apa hubungan pernikahan tanpa cinta.

Sunshine Book

Mobil milik ayahnya membawa ia menuju bandara. Kenan sengaja tak membiarkan Nada ikut mengantarkan sampai ke bandara, karena sudah pasti rencana pertemuannya dan perempuan yang dicintai akan batal.

Sesampai di bandara, ia melihat wanita itu duduk di deretan bangku tunggu. Kenan menghampiri Viona, memeluk tubuh yang selalu membuatnya nyaman. Tangisan di bahu pun pecah.

Kenan berpikir, bahwa ia diciptakan hanya untuk membuat orang-orang didekatnya merasakan sakit. Viona bukan orang pertama ia torehkan luka, wanita yang ditinggalkan di lobi tadi

menjadi terakhir saat Kenan memutuskan kembali ke London lebih cepat karena menghindari pernikahan serta kekangan orang tua.

"Jangan lupain aku, ya," ucap Viona di sela tangisnya.

"Aku janji, itu nggak bakalan terjadi," bisik Kenan menenangkan.

"Kalau aku libur, aku janji bakalan ke London buat ngelihat kamu." Viona menenggelamkan wajah di dada bidang Kenan, "kamu nggak perlu balik ke Jakarta, aku yang ke sana."

Kenan setuju dengan apa yang diucapkan Viona, tetapi ia tidak terlalu berharap. Mengingat Ayah dari Viona sangat tak menyukai hubungan mereka berdua, akan sulit bagi wanita itu pergi

Sunshine Book

ke London dengan maksud menemui Kenan.

"Kamu nggak perlu janji." Kenan mengecup puncak kepala Viona, "tapi aku tetap nungguin kamu."

Viona mendongak menatap bola mata hitam legam Kenan. "Jangan lirik cewek lain, ya."

Kenan mengangguk.

"Jangan telat makan."

Ia kembali mengangguk.

"Tidur jangan larut."

"Iya, Sayang." Kenan mengecup kening Viona, "aku cinta kamu," bisiknya.

Viona tersenyum senang sekaligus pilu. "Aku juga," balasnya.

Kenan tahu ini tidak sehat, masih menjalani hubungan romansa bersama perempuan lain di saat ia telah memiliki istri yang sangat mencintainya. Namun, ia tak bisa mengelak pada rasa yang telah hadir lebih dulu di antara ia dan Viona, maka jangan menyalahkannya karena mengabaikan wanita itu.

Kenan benci Nada, ia tak menyukai wanita itu yang begitu mencintainya. Ia tak menyukai fakta bahwa Viona dan Nada adalah saudara sepupu. Saat ia menjatuhkan Nada di hadapan Viona, sudah pasti ada pembelaan dari kekasihnya itu.

Sunshine Book

Baik Kenan maupun Viona sudah terluka dengan perjodohan tersebut.

Jadi, maafkan dirinya yang mencari kebahagiaan di sela takdir yang tak ia inginkan.

∞

Bagian 1

Suara pena menggores kertas dan juga suara tombol ditekan menyeruak terdengar di dalam ruangan kedap suara. Ialah Kenan, sosok yang kini tengah duduk di balik meja sedang menautkan kening, tanda bahwa sedang menekuni pekerjaanya.

Sebagai pewaris tunggal perusahaan yang telah dirintis sejak kakek buyut, pria tersebut tak ingin membuat kesalahan hingga berujung usaha keluarga hancur di tangannya. Sejak menyelesaikan studi S2 di London, Kenan kembali dengan tujuan menggantikan sang ayah dalam pekerjaan tersebut. Namun, meskipun sudah pensiun, beberapa kali ia harus mendapatkan kunjungan dadakan di kantor atau apartemen untuk mendengarkan deretan petuah. Semua ucapan ayahnya selalu mengarah ke peringatan tentang menjadi CEO, dan juga tentang pernikahannya.

Kenan memijat pelipis, ia bersandar sebentar di sandaran kursi, kemudian kembali menatap laptop. Pekerjaan ini telah ia

lakukan sejak jam sembilan pagi sampai sekarang waktu menunjukan tiga puluh menit sebelum waktu pulang.

Meskipun sibuk bukan berarti ia akan melupakan jam makan. Sosok yang ia sayangi selalu mengingatkan sekalipun itu hanya dalam bentuk suara tanpa sosok dan juga tulisan di layar. Namun, Kenan tetap menuruti karena jika tidak habislah riwayatnya.

"Sayang, ayo pulang."

Kenan mengalihkan pandangan ke arah pintu di mana seorang wanita tengah berdiri dengan anggun, memakai rok dan blus yang mencetak jelas tubuh indah tersebut. "Sebentar, kamu duduk dulu," ucap Kenan dan kembali tenggelam ke dalam layar tipis di hadapannya.

Sunshine Book

"Kamu suka gitu, deh, kalau udah di depan kerjaan," omel wanita tersebut.

"Tinggal dikit, kok, Yang. Kamu duduk dulu." Kenan kembali memberikan isyarat kepada Viona untuk duduk di sofa.

"Sepuluh menit nggak selesai, aku bakalan seret kamu." Viona masih tetap mengomel, tetapi mengikuti ucapan pria tersebut.

Sudah enam belas tahun Kenan menjalin kasih dengan Viona. Namun, tak kunjung meresmikan ke dalam suatu hubungan yang lebih serius. Syarat tersirat dari orang tuanya yang tak mengizinkan,

karena ia yang masih berstatus suami orang. Lebih tepatnya, ia harus bercerai terlebih dahulu.

Viona tetap sabar menunggu sampai berkas gugatan cerai lengkap dan masuk ke deretan berkas di pengadilan agama. Lima belas tahun Kenan menyandang status sebagai suami dari Nada Adinan, dan selama itu pula Kenan Mahadri ingin lepas dari hubungan tersebut. Alasannya adalah ingin menikahi Viona, sepupu dari istrinya, kekasih sejak ia di bangku SMA.

Di umur yang ke 33 tahun ini, Kenan berencana akan segera menyelesaikan perceraian dan langsung menarik Viona ke pelaminan. Sudah sangat lama ia menunggu tanpa kepastian dari

Sunshine Book

istrinya, wanita yang tidak ia inginkan.

"Sepuluh menit." Viona memecahkan keheningan, "ayo."

Menghela napas, Kenan merapikan apa yang ada di hadapannya dan bermaksud untuk menyelesaikan di apartemen. "Aku beresin ini dulu, ya."

∞

Seperti biasa, setelah mengantarkan Viona pulang, Kenan akan masuk ke dalam apartemen bersuasana dingin dan sunyi. Ia sudah terbiasa dengan keadaan ini, sejak tujuh tahun yang lalu saat ia

kembali dari London menyelesaikan studi. Saat itu, ia mengajak Viona ke rumah orang tuanya dan langsung diberikan respons tak baik. Bukan hanya karena ia sudah beristri, tetapi juga karena kedua orang tua tak menyukai sifat wanita itu.

Viona seorang model yang telah merintis karir sejak masih duduk di bangku SMA, dan berlanjut sampai satu tahun lalu. Entah angin dari mana, wanita itu berhenti dari profesinya dan memilih untuk mencoret-coret di atas kertas. Pilihan wanita itulah membuat Kenan gencar untuk menceraikan sang istri, dan tentu ditentang oleh kedua keluarga.

Wanita yang ia cintai telah dibuang oleh keluarga sejak

Sunshine Book

Kenan membawa Viona ke hadapan orang tuanya dan mengatakan maksud serta tujuan mereka. Ialah satu-satunya orang yang berada di sebelah wanita itu.

Kenan menyalakan *shower* dan membasahi tubuh lelah dengan air hangat. Entah kenapa, setiap menginjakkan kaki di dalam apartemen, ia merasa masuk dalam kegelapan yang disebut dengan kesepian. Tentu Kenan tak ingin berasumsi bahwa hal ini disebabkan oleh Nada.

Pemicu berkas perceraian masih berada di dalam laci meja kerja, karena istrinya menghilang entah ke mana. Bahkan kedua orang tua wanita tersebut tak tahu keberadaan Nada. Kenan sedikit

menaruh curiga jika wanita itu disembunyikan agar tidak pernah datang ke sidang perceraian mereka, karena suatu syarat dari ayahnya.

Saat menyelesaikan studi strata satu, Kenan kembali dan bermaksud untuk menceraikan Nada. Sungguh ia terkejut saat orang tua wanita itu malah mengira bahwa Kenan mengajak Nada ke London.

Suara ketukan di pintu kamar mandi membuat Kenan mematikan *shower*, "Siapa?"

Apartemen ini bukanlah tempat pribadi baginya, selain ia yang bisa berlalu-lalang di sini, orang tuanya, kekasih, dan juga

Sunshine Book

sahabat dengan sangat mudah akan masuk seakan pemilik sah tempat tersebut. Kenan akui, ia pun bukanlah pemilik sah apartemen yang ia tempati sekarang. Ini adalah hadiah pernikahan dari orang tuanya dan di atas namakan oleh sang istri. Saat wanita itu kembali, maka Kenan harus bersiap untuk dilempar keluar.

"Gue, Juna." Suara sahutan terdengar dari balik pintu.

"Tunggu di sana, gue mau mandi dulu." Kenan kembali menyalakan *shower*.

∞

Menikmati secangkir kopi ditemani cemilan sudah sangat sering Kenan lakukan bersama Juna, sahabat sejak duduk di bangku kelas empat SD. Pria itu tahu banyak tentangnya. Meskipun sekarang sudah berumah tangga, Juna tak pernah sedikit pun melupakannya.

"Terus, sekarang apa yang bakal lo lakuin?" Juna membuka obrolan setelah diam sejak menghabiskan makan malam bersama Kenan.

"Nyari Nada, gue nggak senekat itu usaha dari bawah. Bisa-bisa Viona bakal ninggalin gue."

Juna berdecak. "Payah." Ia mengesap kopinya, "kalau gitu, sekalian aja nggak usaha."

Sunshine Book

Menautkan kening, Kenan menoleh ke arah Juna. "Maksud lo?" Ia mendesah, "gue udah sejauh ini, enam belas tahun, *Man*."

"Serah lo, deh." Juna mendelik kesal.

Bukan hanya orang tuanya yang tak menyukai Viona, Juna pun begitu. Namun, terlihat jelas di mata Kenan bahwa pria itu berusaha menerima keputusannya.

Saat itu, sembilan hari Kenan bertahan atas dasar tak ingin mengecewakan orang tua hingga menerima pernikahan tersebut. Memberi alasan bahwa libur musim dingin telah selesai, ia meninggalkan tanah air dan meraih kenyamanan di negeri orang.

"Nada di mana, ya?" Juna bersandar menatap sendu layar TV di hadapannya, "sudah lima belas tahun dia ngilang."

Tak ada yang menampik bahwa hilangnya Nada membawa duka bagi setiap orang terdekat wanita itu. Kenan pun tahu, Juna merasakan hal tersebut. Saat ia meninggalkan tanah air di hari itu, Nada pun ikut menghilang.

"Kalau gue tahu, nggak bakal gue cari," gerutunya merasa risi dengan pertanyaan dan topik yang diangkat Juna.

"Gue nyesel ninggalin dia waktu itu." Pandangan Juna menerawang, "dia nggak kelihatan depresi, itu sebabnya gue ninggalin dia, dan akhirnya seperti ini."

Sunshine Book

"Udah berlalu juga." Kenan melirik, "lo nggak pulang? anak-anak lo pasti udah nunggu."

Kenan menghela napas. Jika kisah cintanya tak setragis ini, maka sudah pasti ia akan hidup seperti Juna yang telah bahagia memiliki keluarga. Beberapa kali Kenan merasa iri melihat sahabatnya itu tertawa bersama dua malaikat kecil titipan Tuhan.

"Gue balik." Juna menyela lamunan Kenan. "Oh iya, si Abrar pindahan. Dia ngundang kita ke syukuran rumah barunya."

Kenan menoleh. "Di Semarang?"

"Yep."

"Gile tuh anak, suka banget merantau." Kenan berdecak sambil menggelengkan kepala.

"Gue banyak kerjaan, lo aja yang pergi." Juna mengucapkan itu sambil berdiri, "Gue balik, kangen banget sama Juan. Tadi pagi gue nggak sempet main sama dia."

Kenan mendecih. "kalau udah depan kerjaan pasti lupa."

"Nggak sepenuhnya, Bego," timpal Juna memberikan pembelaan, "makanya punya anak, jangan cuma asal komentar."

"Udah sana balik." Usiran itu mengarah ketidakinginan Kenan mendengar apa yang akan diucapkan pria itu selanjutnya.

Kehadiran Juna di samping Kenan akan selalu berakhir

Sunshine Book

seperti itu. Ejekan serta sindiran tidak akan lepas dari mulut pria tersebut, meskipun begitu ia tidak pernah marah ataupun tersinggung. Ia jadikan sindiran Juna sebagai batu loncatan untuk dirinya lebih berusaha keluar dari kungkungan bayang-bayang Nada.

∞

Bagian 2

Kenan sadar, sejauh apa pun ia berusaha membuat ayahnya bangga, tetaplah salah di mata pria itu. Bukan sejak ia meninggalkan sang istri, tetapi sejak duduk di bangku SMA.

Menjadi satu-satunya pewaris membuatnya merasa frustasi dikekang untuk bersikap layaknya seorang pangeran. Itu sangat membuat ia kesal, apalagi saat tahu bahwa akan dijodohkan.

Tak ada alasan untuk Kenan menolak, atau lebih tepatnya ia tak bisa menolak. Calon pengantin perempuan pun tak memberikan penolakan. Selain karena dikekang oleh keluarga, juga karena wanita itu mencintai Kenan.

Nada, gadis pendiam yang selalu duduk di bangku paling belakang. Meskipun sebenarnya gadis itu tak kehilangan perhatian teman sekelas mereka, mungkin itu karena Nada memiliki otak yang cerdas dan juga paras yang lembut layaknya perempuan Jepang.

Terbersit rasa bersalah menikam tubuhnya. Kenan memanfaatkan kepolosan gadis berumur delapan belas tahun, di saat mereka diperbolehkan tinggal di satu atap, tetapi memilih tidur di

kamar yang berbeda. Saat itu Kenan masih sangat marah dengan pernikahannya, dan juga keputusan sang ayah yang menyatakan apartemen tempat mereka tinggal adalah milik Nada. Gadis yang telah ia tiduri karena kekecewaan terhadap keluarganya, bukan atas dasar cinta.

Sampai sekarang jika memikirkan hal tersebut, Kenan merasa sangat bersalah. Tujuannya mencari keberadaan wanita itu bukan hanya ingin menceraikan, tetapi juga ingin mengucapkan permohonan maaf yang membayangi selama lima belas tahun terakhir ini.

"Gue balik ke London, terserah lo mau ngapain selama gue nggak ada di sini."

Sunshine Book

Kenan masih ingat apa yang ia katakan pada saat akan meninggalkan Nada. Wanita itu hanya mengangguk lalu tersenyum kecil. Ia sering mendapatkan respons itu, sejak mulai gencar untuk mendapatkan Viona, Nadalah yang menjadi perantara.

"Jaga diri, ya."

Tiga kata yang terakhir kali Kenan dengar dari Nada, suara lembut tanpa emosi dan juga tanpa kesedihan. Wanita itu terlalu baik dan juga lembut, selalu melihat sesuatu tanpa berperasangka buruk.

Seharusnya Kenan terkesan, seharusnya Kenan menghargai perasaan Nada. Namun, entah kenapa hasrat selalu berpaling, lalu

menutup telinga. perlakuan tak kasat mata tersebut sering ia lakukan saat berhadapan dengan Nada.

Saat tahu wanita itu menghilang, diam-diam rasa bersalah Kenan semakin besar. Nada mundur dan memberikan kesempatan kepadanya dan Viona untuk bersatu, hal yang selalu mereka berdua impikan. Sayangnya, kemunduran Nada malah menjadi bumerang penghujam Kenan dengan rasa bersalah.

"Gue tahu lo, suka sama gue. Jadi jangan sia-siain kesempatan ini, kapan lagi lo bisa habisin waktu bareng gue."

Sungguh, Kenan mengucapkan itu agar Nada mundur. Namun, yang ia dapatkan adalah keinginan wanita itu untuk merasakan kenikmatan dunia bersamanya. Nada memanglah istri, tetapi alasan Kenan melakukan hal tersebut—telah menjadikannya hina di mata orang-orang.

Sunshine Book

"Sial!" umpat Kenan.

Di kamar ini, Kenan telah merebut kesucian perempuan pendiam yang mati-matian ia tolak.

Istrinya, wanitanya.

∞

Kasih sayang seorang ibu tak pernah bisa diukur meskipun Kenan telah membuat wanita tersebut kecewa. Shinta, menatapnya dengan tatapan lembut.

Minggu pagi ia menyempatkan diri kembali ke rumah orang tua. Wanita yang sangat disayanginya tak henti-henti menatap seakan mereka tidak berjumpa cukup lama, padahal satu bulan lalu Ibu Kenan, menghampiri ke apartemen.

"Kamu sudah ketemu Nada?"

Pertanyaan ibunya mengawali pertemuan mereka setelah kebisuan penuh dengan kerinduan menerpa ruang keluarga di rumah mewah ini. Kenan menghela napas, kemudian menggeleng. Wajah Shinta terlihat sedih.

Sunshine Book

"Kata mertua kamu, minggu lalu Nada datang ke rumah mereka."

Ada kelegaan saat mendengarkan ucapan ibunya. Pikiran buruk Kenan tentang Nada telah meninggalkan dunia ini langsung ditepis tanpa menyisahkan bayangan-bayangan aneh.

"Terus sekarang dia di mana?" Kenan tak bisa menahan mulut untuk tidak bertanya.

Shinta tersenyum. "Kamu masih peduli juga ternyata," ujar wanita itu penuh kebahagiaan.

Kenan mendengkus lalu membuang pandangan. "Kalau dia sudah pulang, kan, urusan aku sama dia cepat selesai."

"Buka mata kamu, Viona nggak sebaik yang kamu pikir."

Kenan melengos malas. Beginilah jika ia bertemu orang tuanya, pasti akan berujung dengan pandangan mereka tentang Viona. Tentu saja mereka akan membandingkan kekasihnya dengan menantu yang kini entah berada di mana.

"Aku capek, Bu. Mau istirahat."

Bohong. Kenan berdiri dan langsung menuju kamar, tak menghiraukan tatapan Shinta yang protes dengan kelakuannya. Ia sudah biasa mengabaikan ibunya saat wanita dihormati itu mulai menjatuhkan Viona.

Sunshine Book

Menuntup pintu rapat-rapat, Kenan melangkahkan kaki ke meja belajar. Tak ada yang berubah di atas meja tersebut, buku pelajaran tersusun rapi, pulpen dan pensil berada di dalam tempat berukuran kubus.

Kenan berjalan ke lemari, mengeluarkan kemeja putih yang telah berwarna-warni. Kemeja itu tak pernah dicuci saat terakhir kali ia memakainya. Mungkin semua murid melepaskan masa putih abu-abu dengan melakukan hal tersebut. Tidak mencuci benda bersejarah mereka.

Tangan merogoh saku seragam, mengeluarkan sesuatu dari sana. Si bening yang berbentuk bulat, ada empat lubang di tengah benda itu. Sampai saat ini Kenan masih menyimpannya. Bukan karena ia tak ingin membuang, tetapi ia benar-benar baru mengingat tentang keberadaan benda itu. Kancing yang diberikan perempuan pendiam dan cerdas.

Awalnya ia tak mengerti apa maksud dari Nada memberikan kancing kemeja seragam sekolah gadis itu, tetapi setelah satu bulan berada di London, dan mendapatkan teman yang berasal dari negeri sakura, Kenan mengetahui apa alasannya.

Tak bermakna apapun bagi Kenan, tetapi ia merasa tak enak

Sunshine Book

jika membuangnya. Ia memasukkan kembali ke dalam seragam, kemudian menutup rapat lemari yang memajang baju-baju semasa SMA.

Kesunyian lagi.

Begini rasanya menjadi anak tunggal. Kenan tak betah berada di rumah karena harus menghabiskan waktu sendirian. Ibunya memang selalu menetap, tetapi akan lebih mengasyikkan lagi jika bersama seseorang yang seumuran dengannya.

Kamar ini menjadi saksi kebosanan di rumah. Beberapa kali orang tuanya harus mengganti kaca jendela yang pecah karena ulah si bola oranye. Sudah sangat lama Kenan tak memainkan bola

tersebut. Ia menatap sudut kamar, si pelaku pemicu kemarahan sang ayah.

Orang tuanya tak pernah marah Kenan mengajak teman-teman ke rumah. Ferdi maupun Shinta akan segera mempersilahkan mereka masuk. Kecuali jika Viona yang ia ajak, melirik pun tidak.

Dulu saat SMA Kenan tak pernah mengajak Viona ke rumah, hal yang membuat ia tak pernah tahu tentang ketidaksukaan keluarga terhadap Viona. Bodohnya, setelah menyelesaikan strata dua, Kenan dengan berani membawa wanita itu, tanpa memikirkan status.

Sunshine Book

Kenan akui ia marah kepada orang tuanya, tetapi membiarkan sang ayah kembali berkutat dengan berkas membuat hati luluh. Ia masuk ke dalam ruang kerja, pria itu tidak sendirian seseorang berada di sana.

"Ngurusin apa, Yah?" tanya Kenan ketika dirinya telah berdiri di sebelah Ferdi.

"Kebetulan kamu di sini, Ken." Ferdi mengambil salah satu map yang ada di atas, "tolong kamu tanda tangani ini."

Kenan lebih mendekat kepada ayahnya, tangan menyentuh map tersebut kemudian membukanya, "Surat kuasa?" Ia

mengerutkan kening, tanpa menunggu Ferdi menjawab keheranannya langsung saja membaca isi dari map tersebut.

Di situ tertulis, jika Kenan menikah sebelum bercerai maka semua aset yang ia miliki akan diberikan kepada Rafardhan Athala Mahadri. Kenan terus membaca sampai selesai sebelum melayangkan pertanyaan serta protes kepada ayahnya.

"Siapa itu Rafardhan Athala Mahadri?" tanya Kenan kemudian menaruh map tersebut ke atas meja. Ia tak memiliki saudara sepupu yang bernama Rafardhan.

"Kamu tidak perlu tahu." Ferdi terlihat tak acuh, "cepat tanda tangan," perintahnya.

Sunshine Book

"Aku harus tahu, Yah." Kenan berkeras, tetapi Ferdi tetap pada pendiriannya. "Kalau Ayah nggak mau ngasih tahu, aku juga nggak bakalan mau tanda tangan surat kuasa ini."

Ferdi menantang tatapannya, sekian detik berlalu pria itu mendengkus, "Dia anak angkat Ayah, usianya mungkin masih sangat muda. Tapi, dia saingan yang layak untuk kamu."

Kenan tahu ayahnya melakukan hal tersebut agar ia tak bisa berkutik untuk mempersunting sang kekasih, dan melihat seberapa percaya Ferdi kepada orang itu. Ia yakin bahwa semua sudah dipikirkan pria tersebut, sejak lama. "Yah, ini sudah kita bahas

sebelumnya. Tidak perlu mengancam aku nggak bakalan melanggar aturan yang ayah buat."

"Supaya kamu tahu ayah tidak pernah main-main," tegas Ferdi.

Hati Kenan terluka, bahkan kepercayaan pun tak ia dapatkan dari ayahnya. "Baiklah, kalau itu mau Ayah." Kenan melakukan apapun yang diinginkan pria itu, tangan meraih pena kemudian menandatangani lembaran tersebut, "Ayah puas?"

Ferdi mengangguk ujung bibir naik ke atas ketika melihat tanda tangan Kenan berada di atas meterai, "Kamu bisa pergi," usirnya, tetapi Kenan bergeming. "Ada apa?"

Sunshine Book

Kenan menghela napas, "Aku bisa bertemu Rafardhan?"

Gumaman Ferdi menandakan bahwa pria itu sedang menimbang permintaan Kenan, "Dia sedang berada di luar kota," ucap Ferdi kemudian mengisyaratkan Kenan untuk tidak mengganggu lagi.

∞

"Kamu kemarin pulang ke rumah orang tua kamu?" Pertanyaan Viona membuat Kenan kembali ke bumi, rasa

penasarannya kepada sosok yang bernama Rafardhan membuat ia mengabaikan ocehan wanita itu.

"Hm." Kenan mengangguk.

"Ngapain?"

Sangat jelas sekali Viona tak menyukai tindakan Kenan. "Kangen sama Ibu."

Viona berdecak lalu menjauh darinya. "Kamu tahu, 'kan? Aku nggak suka sama keluarga kamu."

Sudah seribu kali Kenan mendengarkan hal itu, tetapi ia sama sekali tak memberikan pembelaan. Wajar saja Viona tak menyukai orang tuanya, semua karena penolakan keras yang menampar wajah wanita itu tujuh tahun yang lalu.

Sunshine Book

"Ini terakhir." Kenan bosan mengucapkan dua kata itu. "Hari ini aku mau ke Semarang." Ia mengalihkan pembicaraan sebelum Viona kembali mencerca dengan omelan-omelan yang sudah sangat sering ia dengar, "maaf baru ngasih tahu. Kamu, sih, sibuk banget."

"Aku ikut."

Kenan menggeleng. Keinginan Viona langsung ia tolak, bisa-bisa kekasihnya itu akan bertengkar dengan Zara, istri Abrar sekaligus sahabat masa SMA Nada.

Abrar adalah sahabat Kenan sejak SD, sama dengan Juna. Namun, saat SMA, Abrar lebih memilih memisahkan diri ke Jogja.

dan akhirnya menetap di Semarang setelah menikah dan membuka usaha di kota tersebut.

Suara pintu terbuka dari arah ruang tamu membuat Kenan dan Viona mengalihkan perhatian, sosok wanita yang sangat dikenali mereka berdua muncul dengan tatapan membunuh ke arah Viona. Tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, Kenan segera bangkit dari sofa berniat menahan pergerakan ibunya yang mendekati wanita itu.

Kenan terlambat. Shinta tak bisa menahan niat untuk tidak mendaratkan satu tamparan di wajah Viona. Matanya tajam menatap jijik wanita yang kini tengah duduk di sofa ruang tengah.

"Wanita kurang ajar," hardik Shinta tak bisa menahan emosi.

Sunshine Book

"Ibu." Kenan berdiri di antara ibunya dan Viona.

"Buka mata kamu Ken!" Shinta membalikkan tubuh menatap Kenan yang telah rapi mengenakan pakaian seperti akan berpergian. "Dia itu pel-"

"IBU!"

Shinta tersentak, Kenan tak pernah membentak semarah apapun ia kepada wanita yang melahirkannya, tetapi kali ini sudah keterlaluan. Keterkejutan ibunya semakin bertambah saat ia menyeret keluar wanita itu dari ruang tengah menuju ruang tamu.

"Aku sudah dewasa, Bu." Pembelaan Kenan mulai mencerca ibunya.

"Berhenti membantah Ken." Suara ibunya mulai bergetar, "Ibu dan ayah melarang kamu karena wanita itu sangat tidak baik untuk kamu."

"Lalu apa yang baik buat aku?" sela Kenan cepat, "menantu Ibu yang menghilang itu?"

Ibunya terlihat semakin emosi mendengarkan ucapannya. "Dia menghilang karena kamu, ingat itu!" Menunjuk Kenan tepat di hadapan wajah yang sangat mirip dengan suaminya, "dia tanggung jawab kamu."

Kenan menghela napas, merasa jengah dengan apa yang sedang ia alami sekarang. Keinginannya hanyalah bahagia, tetapi kenapa begitu sulit untuk menggapai di saat semua sahabat begitu mudah mendapatkan tawa dan senyum.

Sunshine Book

"Aku harus pergi, Bu." Kenan berusaha menelan emosinya, "Ibu juga." Auranya melembut.

"Dan membiarkan wanita itu mengotori apartemen milik putri Ibu?"

Memejamkan mata, Kenan mengeratkan kepalan tangan. Kenapa sampai lupa tentang kepemilikan apartemen ini. Seharusnya ia sadar diri, telah mengkhianati Nada, maka tak ada hak sedikit pun baginya berada di tempat tersebut.

"Kamu sudah janji ke ayah, Ken." Air mata Shinta lolos. "Ibu akan tutup mulut, tapi kalau sampai sekali lagi Ibu lihat dia ada di sini. Bersiaplah untuk angkat kaki dari tempat ini dan juga dari keluarga Mahadri."

Kenan memalingkan wajah, selain karena tak sanggup melihat air mata ibunya, ia juga tak suka dengan ucapan beliau. Kenan memang pengecut, belum siap untuk meninggalkan kemewahan yang telah disuguhkan padanya. Hidup tanpa pekerjaan dan bergantung pada Viona, adalah hal terburuk yang ia ambil.

Sunshine Book

Bagian 3

Kedatangan Kenan langsung disambut oleh Abrar yang tersenyum bahagia di depan pintu utama rumah baru sahabatnya itu. Ia ikut tersenyum, pasalnya sudah dua tahun mereka tak bertemu.

Kenan turun dari mobil yang menjemputnya di bandara atas perintah pria itu. Padahal bisa saja ia memesan taksi, atau meminta manajer hotel miliknya untuk menjemput.

"Apa kabar bro?" Pertanyaan Abrar menyambut kedatangannya.

Sunshine Book

"Baik," ujar Kenan kemudian berjabat tangan dengan sahabatnya diakhiri pelukan.

"Bohong banget," timpal Abrar, "lo lagi nggak baik."

Kenan hanya berdecak. Ia tak pernah menceritakan apapun pada Abrar tentang kehidupan kelamnya selama tujuh tahun terakhir ini. Namun, ucapan Abrar tadi menyatakan bahwa sahabatnya itu mengetahui semua tentangnya, sudah pasti Abrar mendengarkan dari Juna.

"Jahat, ngomongin gue dari belakang," gerutu Kenan membuat Abrar tergelak.

"Abisnya lo nggak pernah cerita ke gue."

"Lo nggak nanya," sela Kenan cepat. "Gue nggak dikasih minum, nih?"

"Air keran mau?" canda Abrar kemudian terkekeh, "yuk masuk."

Dua kawan lama itu masuk ke dalam rumah baru, rumah yang lebih besar dari rumah Abrar yang dulu. Meskipun hanya dua kali mengunjungi rumah lama temannya itu, tetapi Kenan masih ingat ukuran rumah tersebut.

Sunshine Book

Saat masuk ke dalam rumah, Kenan langsung disambut oleh kedua orang tua Abrar. tentu saja mereka sangat mengenalnya, lima tahun dekat dengan Abrar, ia sering mengunjungi rumah sahabatnya itu yang berada di Jakarta.

Ibu Abrar adalah guru di SMP mereka dulu. Itu sebabnya, duduk dan mengobrol dengan keluarga Abrar, Kenan merasa biasa saja, tak ada rasa canggung, ia merasa lepas—berbaur dengan keluarga sahabatnya yang sudah ia kenal sejak duduk di bangku sekolah dasar.

Kenan menghela napas saat mata bertemu dengan Zara, istri Abrar. Wanita itu masih tetap tak menyukainya. Rasa tak suka

berawal dari SMA, sampai akhirnya memuncak saat kabar miring tentang dirinya terdengar di telinga wanita itu.

Zara mendelik ke arah Kenan, kemudian menarik kedua jagoan masuk ke dalam kamar. Kelihatannya Zara tak suka jika Gabriel dan Rafael mendekatinya. Apakah sikap bajingan itu menular?

"Maafin istri gue, ya," ucapan Abrar mematahkan tatapan Kenan ke arah tangga di mana Zara menghilang dari pandangan.

"Nggak apa-apa." Kenan menoleh ke arah Abrar, "gue pantas, kok, digituin."

Ya, Kenan mengaku pantas mendapatkan perlakuan tersebut.

Sunshine Book

Zara adalah sahabat Nada, dan juga gadis yang disukai oleh salah satu teman nongkrongnya saat SMA dulu. Ia sering mengganggu wanita itu dan menggoda agar menerima ungkapan cinta temannya, sedangkan Nada yang berada di sebelah Zara akan diam, tetapi beberapa kali mencoba menyela perdebatan mereka dengan suara lemah lembut. Kenan hanya menganggap itu angin lalu.

Saat reuni angkatan di salah satu kafe di Jakarta, Kenan kembali bertemu dengan Zara yang ternyata telah menjadi istri Abrar selama lima bulan. Ia baru mengetahui hal itu saat sahabatnya menemani Zara di reuni tersebut.

Di hari pernikahan Abrar, ia tidak hadir. Padahal resepsi dilaksanakan di Jakarta. Alasannya karena saat itu ia sedang diambang kehancuran akibat penolakan orang tuanya. Beruntung Viona tak pernah meninggalkannya, jika pun iya maka Kenan tak tahu harus bagaimana untuk melanjutkan hidup.

"Lo sudah ketemu istri lo?" Abrar kembali membuka percakapan setelah mereka berdua terdiam.

Kenan bersandar mencari kenyamanan di sofa yang ia duduki. "Belum." Ia menggeleng.

"Zara sama gue juga lagi usaha nyari." Abrar ikut bersandar menatap pintu menuju dapur, "gue nggak pernah ketemu istri lo. Zara ngasih fotonya, tapi yang pas dia masih SMP."

Sunshine Book

Kenan tergelak. "Serius? ada-ada aja." ia tertawa kecil. "Kenapa lo bisa sama Zara, sih?"

Selama ini Kenan tutup telinga dengan kisah asmara sahabatnya. Bukan karena ia merasa iri, tetapi karena ia disibukkan dengan kuliah dan juga kerjaannya. Kenan hanya mendengar saat menerima undangan pernikahan.

"Satu kampus." Bahkan Kenan baru tahu bahwa setelah lulus SMA Zara melanjutkan kuliah di Jogja.

"Waktu SMA dulu, teman gue ada yang suka sama istri lo." Kenan memulai kisahnya. "Gue sering godain istri lo biar dia nerima cinta teman gue."

"Udah tahu," sela Abrar cepat.

Kenan menoleh. "Pasti istri lo ngomongin yang nggak baik tentang gue."

"Lo berengsek!" semprot Abrar, "punya teman cantik nggak ngasih tau gue." Tambahnya.

∞

Sunshine Book

Setelah berkumpul bersama keluarga besar Abrar, Kenan mengistirahatkan diri di hotel miliknya yang berada di Jalan Pemuda. Berada jauh dari rumah baru Abrar di daerah Semarang Selatan.

Sampai Kenan pulang pun Zara tak sedikit pun terlihat menyukai kehadirannya. Namun, wanita itu masih menghargai Kenan sebagai tamu, terlihat saat Abrar mengantarkannya sampai di teras rumah. Di detik sebelum Kenan masuk ke dalam mobil, ia mengucapkan maaf pada Zara yang hanya ditanggapi angin lalu. Wanita itu malah tak suka bertatap mata dengannya dan memilih

lebih dulu masuk ke dalam rumah meninggalkan Abrar yang tetap menatap mobil sampai si putih meninggalkan rumah mereka.

Kenan merebahkan tubuh. Alasannya mengunjungi Abrar selain memenuhi undangan, juga ingin menyegarkan pikiran. Sudah sangat lama ia tidak mengungsikan diri untuk sekedar bersantai dari pekerjaan dan menghindari kepadatan kota Jakarta.

Kota Semarang adalah pilihan terakhir yang ia masukkan dalam bayangannya. Padahal bulan lalu Kenan berencana pergi ke Lombok sendirian jika ada waktu senggang. Ternyata rencananya tersebut tidak pernah masuk dalam lingkaran kehidupannya.

Dua puluh menit Kenan menatap langit-langit kamar hotel

Sunshine Book

tanpa berpindah seinci pun. Pandangan lurus ke atas sana, tetapi pikiran melayang ke segala arah. sampai akhirnya lamunan itu terpatahkan oleh dering ponsel.

Juna calling

Kenan langsung menggeser layar ponselnya. "Halo."

"Gimana?"

"Apanya?" Kebiasaan Juna menelepon tanpa sapaan atau salam. Biasanya Kenan akan menegur pria itu, tetapi tidak untuk sekarang.

"Rumahnya si Abrar." Juna memperjelas pertanyaannya.

Kenan bangun, kemudian duduk di tepi ranjang menatap keluar jendela yang menyuguhkan pemandangan kota Semarang di Sore hari. "Bagus. Lebih gede dari yang dulu." Terdengar suara decakan di seberang sana.

"Nggak nyangka gue, anak ingusan kemarin bisa sekaya sekarang."

Bukan hanya Juna, Kenan pun tak menyangka dengan perubahan Abrar sekarang. Berbeda dengan mereka berdua yang memang memiliki harta sejak lahir, Abrar hanyalah anak dari seorang guru di SMP mereka dulu.

"Dia hebat, ya." Kenan mengucapkan itu dengan nada kagumnya.

Sunshine Book

"Padahal dia bukan koki, tapi restorannya udah banyak." Kenan hanya membalas dengan gumaman. *"Cepetan balik, ingat kerjaan."*

Kenan menghela napas, "Gue butuh menyegarkan otak." Ia menatap ke arah jam dinding, "Yep, gue mandi dulu, Bro. Abrar ngajakin makan malam di luar."

"Enak banget lo pada."

Kenan terkekeh, "Yaudah, nyusul."

"Jeje sakit, lagi rewel, nih."

Jeje, anak sulung Juan yang kini telah duduk di bangku kelas satu Sekolah Dasar. Berbeda dengan Zara yang menjauhkan kedua anaknya dari Kenan, Regina istri Juna malah membiarkan kedua anak mereka bermain bersamanya. Mungkin karena Regina adalah orang baru yang masuk dalam lingkaran mereka.

"Bilangin ke Jeje, cepat sembuh," ucap Kenan.

∞

Rencana untuk mandi ternyata hilang begitu saja saat kepala menyentuh bantal. Kenan bangun dan mengambil ponsel yang tergeletak di sebelahnya. Ia menatap si kotak tipis itu, melihat empat angka yang dipisahkan titik dua di sana. Setelahnya ia menaruh kembali benda tersebut di atas kasur.

Sunshine Book

Jam menunjukkan pukul 18.15, itu berarti Kenan masih punya waktu untuk mandi dan merasakan air hangat sebelum sahabatnya datang menjemput untuk makan malam di luar. Malam ini mereka hanya akan pergi berdua. Tentu saja Zara dan kedua anak Abrar tidak akan ikut. Sampai sahabatnya menangis darah pun, wanita itu tidak akan membiarkan Gabriel dan Rafael dekat dengan Kenan.

Ia mendesah sebelum mengguyur tubuh dengan air hangat. Zara benar-benar membuat rencana liburannya berantakan. Bayangan masa lalu membuatnya ingin mengubur hidup-hidup tubuh yang penuh dosa. Hangat air membasahi tubuh, Kenan berharap air tersebut dapat merontokkan ingatannya tentang masa-masa di mana ia tak punya hati, masa-masa di mana ia dipandang penuh ketakutan oleh seluruh penghuni sekolah.

Setelah lima belas menit merasakan hangatnya air, ia keluar dari dalam kamar mandi dan menuju koper kecil. Besok terpaksa ia akan pulang terbang ke Jakarta, dan kembali sibuk dengan pekerjaannya.

Sunshine Book

Ponsel berdering, Kenan menggapai si kotak canggih itu lalu menggesek layarnya. Nama pemanggil yang tertera membuatnya tersenyum, dan seperti melambung ke udara saat suara itu menyapa dari seberang sana.

"Halo, Sayang," sahutnya, "lagi apa?"

"Kamu yang lagi apa." Suara itu terdengar merajuk. *"Kenapa nggak nelepon aku?"*

"Maaf, aku ketiduran." Kenan duduk di tepi ranjang, "kamu lagi di mana?"

"Di apartemen aku."

"Udah makan?" Terselip nada penuh kerinduan di dua kata tersebut.

"Belum." Ada jeda. *"Aku mau keluar sama temen."*

"Cowok atau cewek?" sela Kenan cepat.

"Ceweklah."

Ia tersenyum. Hanya orang yang tidak mengenal Viona, akan mengatakan kekasih Kenan itu menjijikkan, padahal sampai sekarang wanita itu tetap berada di sisinya meskipun hubungan mereka hanya jalan di tempat tanpa ada tanda-tanda naik ke pelaminan.

"Udah, ya?" Kenan berdiri dan kembali sibuk dengan koper, mengeluarkan pakaian yang akan ia kenakan. "Abrar ngajak aku keluar."

Sunshine Book

"Hati-hati, ya," ucap Viona dengan nada manjanya.

∞

Bagian 4

Berada di kota Semarang, sangat tidak afdal jika tidak berjalan kaki di Simpang Lima, tempat yang selalu ramai di malam hari. Aneka jajanan kuliner khas Semarang dijajankan oleh pedagang kaki lima. Sudah pasti wangi makanan akan langsung tercium saat berjalan di area Lapangan Pancasila tersebut.

Abrar dan Kenan duduk bersebelahan di bangku yang berada di trotoar. Mereka berdua menikmati pemandangan kota Semarang yang terlihat sangat indah di malam hari, dihiasi lampu-lampu jalanan, taman, serta lampu yang berasal dari gedung perhotelan.

"Mau makan lumpia, nggak?" Pertanyaan Abrar membuat Kenan menoleh ke arahnya.

"Di Jakarta, kan, ada." Kenan tersenyum geli mendengarkan pertanyaan Abrar.

"Lebih enak lagi kalau makan di kota asalnya." Kenan malah melayangkan tatapan tak percaya yang terkesan mengejek. "Gue beli, ya. Lo tunggu di sini."

Tanpa menunggu persetujuan Kenan, sahabatnya itu pergi begitu saja tanpa minta ditemani olehnya. Lagi pula Abrar tidak akan tersesat di kota tersebut. Dalam hati ia menertawakan kekhawatirannya itu.

Abrar sudah hampir delapan tahun berada di kota ini, kota kelahiran Zara. Ia baru mengetahui hal itu tadi, saat bertanya kenapa Abrar lebih memilih membuka usaha di kota Semarang, dan bukannya kembali ke Jakarta setelah menyelesaikan studi.

"Tunggu bentar, lagi dibikinin." Abrar kembali duduk di sebelahnya.

"Penjualnya tahu lo duduk di sini?"

Sunshine Book

"Yaiyalah." Sahabatnya itu menatap ke arah bangunan di seberang jalan, "orang penjualnya cuma di belakang kita."

Kenan hanya membulatkan bibirnya tanpa berminat untuk menengok ke belakang. "Gabriel sudah masuk SD?"

"Tahun ini."

"Cepet ya." Ia menoleh ke arah Abrar, "gimana sih rasanya punya anak?"

Bukannya menjawab, Abrar malah melayangkan tatapan penuh kecurigaan pada Kenan, "Jangan bilang lo habis dari sini mau hamilin anak orang."

"Ya nggaklah," timpal Kenan cepat.

Di umur yang hampir menginjak angka 34 tahun ini, seharusnya Kenan telah memiliki keturunan. Orang tuanya tidak pernah meminta diberikan cucu. Tentu saja alasannya mereka hanya ingin memiliki cucu dari rahim Nada Adinan.

"Mas, ini pesanannya."

Kenan kembali ke bumi, saat mendengarkan suara lembut seorang wanita yang kini sedang berdiri di sebelah Abrar. Wanita itu, memakai jaket hitam dan rok panjang. Temaram lampu kota Semarang memperlihatkan jelas wajah wanita itu. Tanpa memikirkan apapun, ia berdiri dan menahan tangan si pengantar pesanan yang hendak berbalik setelah memberikan lumpia kepada Abrar.

Sunshine Book

Mata mereka bertemu. Kenan tak bisa menutupi keterkejutannya, begitu pula dengan wanita itu. Nada berada di hadapannya, ia yakin betul itu adalah wanita yang selama ini ia cari. Meskipun sekarang telah menutupi rambut dengan sehelai kain yang disebut kerudung—Kenan masih mengenal Nada.

"Nada." Kenan mengucapkan itu seperti berbisik.

Lama saling tatap, wanita itu menarik lembut tangan meminta dilepaskan oleh Kenan. Namun, permintaan tanpa ucapan itu tak diindahkan olehnya, ia malahan lebih mempererat pegangan.

"Ken." Akhirnya Nada mengeluarkan suaranya.

"Lo dari mana aja?" Tidak ada kemarahan di setiap kata yang diucapkan Kenan.

"Lo kenal, Ken?" Abrar ikut berdiri menatap keduanya secara bergantian.

Ia melirik Abrar sebentar, kemudian kembali mengunci mata bulat Nada. "Ini Nada, yang lagi dicari-cari."

"Serius?" Akbar langsung meneliti wajah Nada.

"Iya," balas Kenan sambil menjauhkan tangan dari wanita itu, setelah merasa Nada tidak akan lari dari hadapannya. "Lo tinggal di mana?" Ia mengubah pertanyaannya, karena merasa pertanyaan pertama akan menghabiskan banyak waktu jika dijawab oleh Nada.

Sunshine Book

"Aku harus kerja." Nada langsung berbalik, tetapi kali ini Kenan tidak ingin kehilangan jejak lagi. Ia kembali menahan tangan wanita itu.

"Kita perlu bicara," ucapnya penuh penekanan.

"Aku harus kerja," ulang Nada tanpa repot membalikkan tubuh kembali menatap Kenan.

"Tunggu dia habis kerja aja, Ken." Abrar menyela.

Menghela napas, perlahan-lahan Kenan melepaskan tangan Nada. membiarkan wanita itu kembali untuk bekerja, menjual apa yang dibeli oleh Abrar tadi.

Sekuat tenaga ia ingin mematahkan pandangan ke arah Nada yang sedang melayani pembeli. Entah kenapa hatinya terenyuh saat melihat apa yang dikerjakan oleh istrinya itu.

Nada, anak sulung dari dua bersaudara. Papa wanita itu adalah pengusaha properti. Kenan tak menyangka wanita yang sejak lahir merasakan kemewahan, kini lebih memilih mengasingkan diri tanpa ada alasan yang jelas.

∞

Ucapan Abrar terbukti benar. Setelah merapikan tempat jualan tersebut, Nada menghampiri mereka dan berdiri di sebelah Kenan membuat yang dihampiri ikut berdiri.

"Lo tinggal di mana? gue antar." Sampai detik sekarang pun Nada adalah istrinya, itu berarti wanita yang ia cari selama ini, masih tanggung jawabnya.

"Nggak usah, aku bawa motor." Nada mengucapkan itu sambil menggeleng. "Apa yang mau kamu omongin?"

Abrar memegang bahu Kenan, merasa tempat ini bukanlah suasana yang bagus untuk mengungkapkan isi hati setelah lama berpisah. "Cari tempat lain aja, ya?"

Nada menggeleng cepat, menolak permintaan pria itu. "Aku harus pulang."

"Di sini saja," sela Kenan menyetujui permintaan Nada. "Lo boleh menjauh, nggak?" usiran itu ditujukan pada Abrar.

"Gue tetap di sini." Abrar kembali duduk. "Kalau mau ngomong, ya, ngomong aja."

Kenan tahu, sahabatnya itu khawatir ia akan melakukan hal buruk kepada Nada. Abrar begitu mengenalnya, letupan kemaran hanya karena hal kecil sudah pernah terjadi di depan sahabatnya itu. waktu yang berjalan bersama membuat Kenan mengerti Abrar, begitu pun sebaliknya.

Sunshine Book

Kenan mendengkus. "Terserah lo." Ia kembali beralih pada Nada. "Lo kapan balik ke Jakarta?"

Nada terdiam, wanita itu terlihat berpikir sebelum menjawab, "Aku banyak pekerjaan," ucapnya.

"Besok balik bareng gue," putus Kenan tak ingin ada bantahan.

"Aku sudah bilang nggak bisa," bantah Nada suaranya mengecil karena tatapan Kenan yang semakin tajam.

"Gue nggak mau dengar penolakan."

"Ken," tegur Abrar, "yaiyalah, dia nggak mau balik, lo bakal gugat cerai dia," sewot pria itu.

"Minta kontak aku sama Zara, sehari sebelum sidang telepon aku," ucap Nada tanpa terdengar rasa sakit di setiap kata yang keluar dari mulutnya.

"Zara tahu kamu ada di sini?" Abrar tak bisa menutupi keterkejutannya.

Nada mengangguk. "Jangan marahin dia. Aku yang minta buat tutup mulut."

Kenan merasa dibodohi Zara. Bagaimana bisa wanita itu tutup mulut selama ini tanpa memberikan celah sedikit saja padanya. Ia menoleh kepada Abrar yang juga terlihat terkejut, sahabatnya itu mungkin tidak akan pernah tahu kebohongan Zara jika saja tak bertemu Nada malam ini.

Sunshine Book

∞

Berhadapan dengan Zara membutuhkan nyali yang sangat besar. Kenan menatap wanita itu yang terlihat enggan memberikan nomor kontak Nada. Abrar membujuk sedari tadi, tetapi tidak diindahkan.

"Bun, Kenan udah dapat persetujuan dari Nada," ucap Abrar untuk kesekian kalinya.

"Biarpun Nada mengizinkan aku tetap nggak bakalan ngasih," balas Zara.

Tatapan tajam wanita itu kembali mengarah kepadanya, Kenan menghela napas kasar mencari pasokan udara untuk membuat tenang. Entah harus bagaimana lagi caranya untuk membujuk Zara, mantan teman sekolahnya itu tidak mengubah pendirian.

"Za, gue mohon," pintanya.

"Buat apa?" balas Zara, tatapan masih menghunus, "lo nggak tahu gimana siksanya Nada setelah lo tinggalin. Sekarang lo datang minta bantuan ke gue, nggak bakalan gue turuti, Ken," dengkus wanita itu penuh amarah.

Sunshine Book

"Oke, gue ngaku salah, tapi gue bener-bener butuh kontaknya biar masalah cepat selesai."

"Cepat selesai gimana? Semua bakalan selesai kalau Nada rela lo ceraiin."

"Nada udah rela," sela Abrar, "aku sendiri yang denger."

Kenan tak mengambil tindakan, ia membiarkan Abrar yang mengambil alih. Akan lebih baik ia diam tidak membela diri atau menceritakan apa yang dikatakan Nada kemarin.

"Dia nyuruh Kenan urus perceraian mereka, minta nomor kontaknya di kamu biar pas udah mau sidang dia bisa dikabari," jelas Abrar.

"Serius?" Zara merendahkan nada bicaranya.

"Aku serius," balas Abrar.

"Yang penting beneran cerai." Zara kembali menatap Kenan, "awas aja lo berubah pikiran," hardiknya.

"Gue janji nggak bakalan," sela Kenan, "jadi, lo mau ngasih kontaknya, 'kan?"

"Dengan senang hati," sinis Zara yang langsung menggesek layar ponselnya.

"Makasih." Kenan ikut membuka layar ponselnya siap menyalin kontak wanita itu.

"Nada sudah punya calon. Sama kayak lo, dia juga pernah mencoba," cerita Zara.

Sunshine Book

Wanita itu mengeja nomor ponsel Nada, Kenan dengan setia menyalin tanpa memutuskan atau menyela ucapan Zara. Bukan apa-apa, lidahnya sudah gatal ingin bertanya soal calon suami Nada.

Jika minggu lalu Nada kembali ke Jakarta, bukankah itu berarti datang untuk mengenalkan calon suami?

"Orang Semarang?" tanya Kenan, setelah Zara mengucapkan angka terakhir dari nomor ponsel Nada.

"Iya, jadi bilang ke Viona, Nada nggak bakalan balik lagi ke Jakarta." Wanita itu mematikan layar ponselnya, "selamat bersenang-senang," sarkasnya.

"Gue tahu perbuatan gue ke lo selama ini nggak bisa dimaafkan, tapi gue tetap berharap lo bisa memaafkan semua itu." Kenan berucap, ia menilik manik mata Zara.

"Sampai kapan pun, Ken, gue tetap benci sama lo."

"Gue tahu alasannya, tapi itu hanya kenakalan masa muda," sela Kenan.

"Terus, yang dialami Nada sekarang masih lo katakan kenakalan masa muda?"

"Bun," tegur Abrar yang sedari tadi diam.

"Jangan ikut campur, ini urusan aku sama sahabatmu yang katanya baik tapi selama ini aku nggak pernah lihat baiknya dari mana," sinis Zara kemudian berdiri.

Sunshine Book

"Lo bilang setelah Nada rela gue ceraiin, masalah akan selesai. Jadi, gue pun berharap lo maafin gue." Kenan berucap sebelum Zara angkat kaki dari ruangan itu.

"Dengan senang hati," balas Zara.

∞

Bagian 5

Ini aneh, saat menginjakkan kaki di bandara Kenan merasa tak ingin melangkah lebih jauh meninggalkan kota Semarang, seakan-akan raga tak berpihak padanya, seluruh organ tubuh tak ingin digerakkan, dan jiwanya tertinggal di kota ini.

Kenan melangkahkan kakinya keluar dari bandara, mengikuti Abrar yang kembali menuju area parkir. Sahabatnya itu terkejut saat ia merangkul bahunya.

Sunshine Book

"Ngapain lo?" Itulah pertanyaan yang spontan keluar dari bibir Abrar.

"Gue butuh *refreshing*," jawab Kenan sambil menarik Abrar untuk lebih cepat melangkah ke tempat parkir.

"Nenek gue juga tahu lo butuh *refreshing*," timpal Abrar dengan suara yang naik satu oktaf, membuat ia langsung menutup telinga.

"Nenek lo nggak bakal tahu, orang dia sudah tenang di sana."

"Lo nggak mau balik?" Abrar menghentikan langkahnya, mau tidak mau Kenan ikut berhenti. "Gara-gara Nada?"

Sudah Kenan bilang, ia tak tahu apa yang terjadi pada dirinya, yang ia tahu Kegelisahan semakin lama makin menjadi mengikuti ayunan langkah ketika masuk ke dalam bandara. Kenan memang bodoh mengartikan dirinya sendiri, dan ia memang selalu bergegas sebelum berpikir.

"Nggak tahu." Kenan menjawab pertanyaan Abrar tanpa kebohongan sedikit pun.

"Lo harus ngurus cerai." Ucapan Abrar menikam Kenan dengan kata-katanya sendiri. "Lagian lo bukan pengangguran yang bisa berleha-leha. Ingat kerjaan."

Itu benar, ada pekerjaan yang menunggunya di kota metropolitan. Kenan mengingatnya, bahkan sangat mengingat. Tetapi, mau bagaimana lagi, Tubuhnya tak ingin kembali ke Jakarta, meskipun pikiran selalu berada di sana.

Sunshine Book

"Cukupin seminggu, deh," putus Kenan.

"Lo kenapa?" Abrar mengulangi pertanyaannya, pertanyaan yang sama sekali tak bisa Kenan jawab.

"Gue butuh sendirian sekarang." Ia mengucapkan hal itu dengan nada serius berharap Abrar mengerti dan tidak akan bertanya lagi. "Antar gue ke hotel."

Kenyataannya perintah tidak akan berpengaruh pada Abrar. Pria itu bukanlah karyawannya, pembantu, sekertaris, dan bukan

asistennya. Dia adalah sahabat Kenan yang tahu tentangnya, dan juga masalahnya.

"Sekali ini aja, bantu gue," pinta Kenan.

Abrar kalah saat Kenan menatap penuh permohonan. Pria itu lebih dulu melangkah mendekati mobil, sedangkan Kenan mengikuti langkahnya. Sahabatnya itu tak membuka percakapan, sama seperti yang ia harapkan.

Abrar bukanlah anak kecil yang jika di katakan tidak apa-apa, maka dia akan diam. Abrar adalah sahabatnya yang tidak akan diam sampai ia buka mulut dan mengatakan yang sejujurnya. Tapi entah mengapa saat ini pria itu diam tanpa bertanya apapun, seolah mengerti apa yang terjadi padanya. Kenan tak pernah merasa segelisah ini saat meninggalkan Nada.

Sunshine Book

Selama perjalan kembali menuju hotel milik keluarganya, Abrar dan Kenan diam dan tak ada yang membuka mulut lebih dulu. Sampai Kenan turun dari mobil Abrar pun, mereka sama-sama diam dan hanya berbicara lewat bahasa tubuh.

∞

"Maaf, ya."

Wanita yang sedang berbicara dengan Kenan di telepon, terdengar sangat kesal karena ia membatalkan penerbanganya kembali ke Jakarta.

"Jahat tahu nggak."

"Aku masih malas masuk kantor," alasannya yang sudah pasti akan dipercayai oleh Viona.

Wanita itu tahu bahwa kenan tak sepenuh hati mengerjakan apa yang sekarang menjadi tanggung jawabnya. Hanya karena Viona-lah ia menjadikan hal itu sempurna, Kenan menerima apa yang telah ayahnya tanggung jawabkan dengan harapan beliau mau memberikan mereka restu, tetapi semuanya sia-sia jika Kenan tak

Sunshine Book

bercerai dengan Nada.

"Aku nyusul, ya?" Kenan tersenyum mendengar permintaan itu.

"Iya." Kenan akui ia membutuhkan Viona sekarang, untuk memastikan apakah dirinya masih seperti yang ia kenal atau Kenan telah berubah dalam segi pemikiran dan juga tindakan hanya karena bertemu dengan Nada. "Tapi kalau kamu nggak sibuk."

Wanita itu tertawa kecil, *"Aku punya waktu lusa, nggak apa, ya?"*

"Iya nggak apa-apa." Kenan duduk di tepi ranjang. "Aku tunggu kamu di sini."

"Hm ... jangan lirik-lirik cewek, ya. Awas aja." Kenan tertawa geli, dan wanita itu terdengar menggerutu. *"Aku serius,* Yang.*"*

"Iya-iya," balasnya cepat sebelum terdengar omelan panjang yang anehnya malah akan membuat Kenan tersenyum. "Hati aku masih buat kamu, kok."

"Gombal."

Kenan tertawa. Perlakuan sederhana Viona yang selalu membuatnya merasa hidup, ia tidak membutuhkan apapun di dunia ini selain wanita yang ia cintai. Namun, bukan berarti ia tidak butuh uang dan membiarkannya bergantung pada wanita itu. Kenan tak

Sunshine Book

bisa membayangkan bagaimana risiko dan apa yang akan terjadi.

"Sayang, sudah, ya." Terdengar gumaman di seberang sana. "Aku mau tidur siang."

"Ih, mata mulu yang diurus."

"Puas-puasin, *Yang*. Kalau di Jakarta mana bisa aku tidur siang."

"Iya juga, sih."

"Udahan, ya."

Wanita itu hanya bergumam, kemudian sambungan diputuskan sepihak. Kenan menaruh ponselnya di atas kasur,

menyusul tubuh untuk merasakan empuknya kasur yang disediakan di hotel ini.

Betapa Kenan tak nyaman dengan kesunyian ini. Ia menyelipkan kedua tangan di belakang kepala, meskipun sudah ada bantal yang memperlengkap tidur siangnya sekarang, tetapi rasanya itu kurang cukup, ia merasa lebih nyaman dengan menyanggah kepala memakai tangan.

Kenan bukanlah seseorang yang suka dengan kesunyian, jika berada di situasi seperti ini ia akan mencari hiburan yang mampu melempar jauh kata sunyi di dalam hidupnya, tetapi entah kenapa sekarang ia bertahan dan menyukai kesunyian ini, yang ia tahu pasti

Sunshine Book

akan ada akhirnya.

Tangan mengambil ponsel, mencari kontak di sana. Seseorang yang tak sengaja bertemu dengannya kemarin malam. Hal ini Kenan lakukan hanya untuk menanyakan alamat rumah Nada, dan memastikan bahwa tempat wanita itu pantas atau tidak.

Jangan tanya kenapa tiba-tiba Kenan melakukan hal tersebut. Biar bagaimanapun ia adalah suami Nada, mereka masih sepasang suami istri meskipun telah lama berpisah. Lagi pula jika orang tuanya tahu bahwa ia mengetahui keberadaan Nada tanpa membantu wanita itu dalam soal finansial, maka habislah Kenan.

"Halo."

"Assalamualaikum, *ini siapa?"*

"Nad, ini gue. Kenan," jawabnya. "Kirim alamat lo, gue ke sana sekarang." Kenan orang yang tidak suka berbasa-basi jika sedang berbicara dengan Nada.

"Aku lagi nggak di rumah."

"Kalau gitu gue datang sore," balasnya cepat.

"Aku juga belum tentu bisa ada di rumah sore."

"Banyak alasan lo." Ia mendengkus. "Bilang aja nggak mau ngasih alamat rumah lo," tuduhnya yang sepertinya benar, karena tercipta jeda lumayan lama dalam percakapan itu.

"Maaf, Ken." Akhirnya wanita itu mengaku.

Sunshine Book

"Kirim sekarang, gue tunggu."

Setelah mengucapkan itu, Kenan mengakhiri obrolan secara sepihak. Ponselya kembali melekat di kasur, sedangkan ia kembali berlari dalam pikirannya sendiri.

∞

Kembali seperti kemarin, tetapi kali ini Kenan hanya sendirian duduk di bangku trotoar menatap ke deretan penjual yang menunggu dan melayani pembeli.

Sosok itu tak Kenan temukan di sana. Sudah tiga jam ia menunggu dalam kebisuan, melihat ke sekeliling Lapangan Pancasila. Kenan melangkahkan kaki mencari wanita itu berharap dengan mengelilingi lapangan, ia menemukannya.

Kebanyakan pengunjung Simpang Lima adalah para muda-mudi dan juga keluarga kecil yang bahagia. Hanya ia yang berkeliling sendirian, seakan menikmati hidup, tetapi sebenarnya Kenan hanya sedang berusaha merasa nyaman di tempat ramai tanpa seseorang yang menemani.

Tangan Ia masukkan ke dalam saku celana. Jika Nada mengirimkan alamat rumah, maka sudah pasti Kenan tidak akan

Sunshine Book

menuju ke sini berharap menemukan wanita itu di antara ratusan pengunjung dan puluhan penjual.

"Ah." Kenan hampir terjungkal ke depan akibat dorongan seseorang dari belakang.

"Maaf, Om."

Kenan berbalik melihat seorang anak laki-laki yang menjadi pelaku dari kejadian tadi, "Lain kali hati-hati."

Luar biasa, Kenan berlagak layaknya seorang manusia. Biasanya Kenan akan langsung memaki dan menghajar siapa pun yang mengganggu saat ia dalam keadaan gusar.

"Iya Om." Setelah mengucapkan itu, anak laki-laki tersebut berlalu kemudian menghampiri teman yang berada tak jauh dari tempatnya berdiri.

Kenan kembali melanjutkan langkah, berharap kejadian tadi adalah pertanda baik. Namun, ternyata harapan itu sirna, hingga sampai pengunjung mulai berkurang, ia tak menemukan wanita itu.

Dengan tanpa hati Kenan menelepon Abrar di jam yang hampir menunjukkan pukul tengah malam untuk menjemputnya dan membawa kembali ke hotel. Abrar mengiyakan permintaannya, tetapi sebelum menuruti sahabatnya itu mengomel dan mengingatkan bahwa sekarang dia telah berkeluarga dan bukan sendirian seperti

Sunshine Book

Kenan.

Kenan tak menggubris ucapan sahabatnya itu, tetapi lama-kelamaan ia merasa bersalah dan merasa bodoh. Ia memperlakukan Abrar sama seperti saat masih duduk di bangku SMP. Pikirannya tertutup dengan kesendirian yang menganggap semua masih tetap sama dan tak berubah.

"Gue pikir lo nggak bakal datang," ucap Kenan saat melihat Abrar mendekatinya yang duduk di bangku trotoar.

"Gue masih punya hati kali." Abrar duduk di sebelahnya. "Ke rumah dulu, deh, gue pinjamin mobil yang nganggur buat lo."

Kenan berdecak. "Lo nggak mau gue repotin?"

"Bukan gitu, Bego," semprot Abrar. "Gue punya keluarga dan gue nggak yakin lo bakal berhenti ngerepotin gue tengah malam besok," omelnya.

"Iya maaf, deh, maaf."

"Gue nggak boleh lama, istri gue pasti marah kalau tahu gue ninggalin dia cuma karena lo." Dia masih tetap mengomel, "cepat."

Abrar lebih dulu menjauh dari bangku tersebut, Kenan menyusul sahabatnya ke tempat di mana mobil terparkir.

"Tanyain ke Zara alamat rumah Nada," ucap Kenan spontan, membuat dua kaki yang ia ikuti berhenti di trotoar.

"Buat apa?" Abrar menanyakan itu sambil melangkah kembali.

Sunshine Book

"Gue mau lihat rumahnya, layak atau nggak," alasannya.

Abrar menghela napas, kemudian berbalik. Kenan hampir saja menabraknya. "Bukannya gue nggak mau bantu, Bro. Lo tahukan istri gue langsung naik pitam kalau berurusan sama lo."

Kenan tahu hal itu, dan ia sama sekali tak mempermasalahkan sikap Zara padanya. Beginilah jadinya jika kalian menebarkan luka di masa muda. "Gue harus cari Nada. Kalau bokap sampe tahu gue sudah ketemu dia terus nggak bantu, bisa kacau hidup gue."

Abrar kembali menghela napas, "Gue peduli sama lo, Ken, tapi gue bener-bener minta maaf nggak bisa bantu lo. Bisa-bisa Zara nyuruh gue tidur di luar." Ia bergidik ngeri.

"Tidur di luar doang lo takut," ejek Kenan

"Lo belum tahu rasanya nikah yang bener-bener nikah. Tidur di luar itu kayak kiamat buat suami."

∞

Terhitung sudah tiga hari Kenan berada di kota Semarang. Setelah bertemu Nada di Simpang Lima, Kenan kembali ke tempat tersebut saat malam hari dan berharap wanita itu akan berada di sana. Namun, harapannya benar-benar sirna saat malam kedua ia kembali, dan tak ada tanda-tanda keberadaan wanita itu.

Viona telah berada di sebelah Kenan, tetapi rasanya hambar dan tidak sama seperti dulu lagi. Kenan mendesah frustasi, ia tak tahu apa yang terjadi padanya saat ini.

Kekasihnya sedang duduk di sofa sambil menonton serial India, tak mempedulikan Kenan yang terlihat tidak baik-baik saja.

"Aku ketemu Nada, Vi." Topik yang diangkat Kenan benar-benar membuat Viona terkejut, terlihat dari reaksi wanita itu.

"Terus dia di mana?" Viona menoleh ke arah Kenan, terlihat jelas bahwa kekasihnya penasaran informasi yang ia bawa.

"Aku nggak tahu, dia nggak mau ngasih tahu," jawab Kenan. "Aku dan Nada nggak sengaja ketemu di Simpang Lima, setelah itu nggak ketemu lagi."

Viona terlihat kecewa mendengar cerita yang keluar dari mulutnya. "Kamu punya kontaknya, nggak?"

Kenan mengangkat satu alis. Biasanya jika seorang pria peduli pada wanita lain, maka wanitanya akan sangat marah dan cemburu. Itulah sikap asli seorang wanita, tetapi Viona sama sekali tak memperlihatkan ekspresi tersebut. "Punya."

Sunshine Book

"Bagus." Viona mengulurkan tangan seperti meminta sesuatu. "Hape kamu, aku mau nelepon dia."

Dengan sangat ragu Kenan memberikan benda pipih itu pada Viona, "Dia nggak bakalan ngasih tahu. Percaya, deh."

Viona berdecak tidak peduli, kemudian mengotak-atik ponsel Kenan. Kekasihnya menempelkan si kotak canggih itu di telinga, kemudian bersandar di sofa terlihat sangat rileks tanpa beban. Kenan ikut penasaran, apakah Viona akan berhasil membujuk wanita itu.

"Halo, Nada?" Viona kembali bersuara setelah hening beberapa saat. "Ini gue Viona."

Kenan mendekatkan telinganya ke telinga Viona yang tertempel ponsel. Ia ikut larut dalam obrolan kedua wanita itu yang terdengar santai, seakan-akan mereka tak punya masalah. Sedikit pun Kenan tak merasa curiga, karena ia tahu seberapa dekat kedua wanita itu.

"Gue ke sana bareng Kenan."

Hening. Kenan tak mendengarkan apapun dari seberang sana, begitu pula dengan Viona. Mereka berdua menunggu keputusan Nada, yang sepertinya masih sangat enggan untuk mengatakan tempat persembunyiannya.

Sunshine Book

∞

Bagian 6

Setelah Viona bergulat argumen dengan Nada, akhirnya Kenan merasa lega karena Nada mengalah dan membiarkan ia dan Viona mengunjungi rumah yang berada di perumahan Jalan Pemuda.

Di depan rumah itu terdapat deretan pot bunga yang tertanam bermacam-macam tumbuhan. Kenan tahu wanita itu menyukai bunga, saat tinggal bersama di apartemen, Nada menjejerkan pot bunga di balkon apartemen mereka.

"Nada!" pekik Viona saat pintu rumah terbuka tanpa harus repot-repot untuk mengetuknya.

Kenan terdiam menatap Nada. Ia pikir hijab yang dikenakan wanita itu hanya khusus di luar rumah saja, tetapi ia salah, bahkan di rumah pun wanita itu menggunakan hijab yang menutupi sampai perutnya.

Nada menempelkan telunjuk di bibir mengisyaratkan pada Viona untuk tidak ribut. "Mari masuk." Ia mempersilahkan kedua tamunya.

Viona lebih dulu melangkah, tetapi bukan untuk masuk ke dalam rumah, melainkan memilih memeluk Nada. Kenan hanya bisa melihat apa yang ada di hadapannya, kedua wanita itu saling terluka, tetapi tetap saja hubungan darah masih sangat kental di antara keduanya, membuat rasa bersalah dan menyalahkan hadir.

"Mari masuk," ulang Nada setelah pelukan mereka berdua terlerai. "Ada Zara sama Abrar juga di sini."

Kenan mengernyit, kemudian masuk dengan langkah cepat. Ia melihat, Abrar sedang duduk di sofa panjang bersama Zara yang mendengkus saat melihat wajahnya. Itu sudah biasa menurut Kenan.

Waktu menunjukkan pukul lima sore lebih lima belas menit, mereka berlima terlihat canggung dan tak ada yang mau membuka suara lebih dulu. Kenan ikut larut dalam kecanggungan tersebut, yang sudah pasti ini terjadi karena kedatangannya dengan Viona.

Nada duduk di *single* sofa yang berada di hadapannya dan Viona. "Ekhem." Wanita itu berdeham membuat semua pasang mata melihat ke arah Nada, "diminum, dong, minumannya," ucapnya berusaha memecahkan kecanggungan.

Kenan dan sepasang suami istri, menuruti dan meminum apa yang disuguhkan, tetapi tidak dengan Viona yang menatap intens ke arah Nada.

"Lo kapan balik ke Jakarta?"

"Biasa aja nanyanya," sinis Zara.

"Bun," bisik Abrar memperingatkan Zara. "Kamu udah janji." Wanita itu malah berdecak kesal.

"Urusan gue sama Nada, bukan lo." Viona tidak kalah sinis.

Dulu, semasa SMA yang Kenan lihat, hubungan Zara dan Viona terlihat baik-baik saja. Setelah pernikahannya dan Nada menjadi seperti ini, lambat-laun ia melihat hubungan kedua wanita itu menjadi berjarak dan tidak damai seperti dulu.

"Aku sudah bilang ke Ken." Nada memberikan jeda, "aku bakalan pulang kalau sudah mau sidang."

Viona meliriknya yang diam tanpa mau ikut larut dalam obrolan canggung tersebut. "Kalau gitu secepatnya," ucap wanita itu mantap.

Sunshine Book

"Iblis," desis Zara.

Nada menyentuh punggung tangan Zara, mengisyaratkan untuk tetap tenang. "Orang tua kamu apa kabar?" tanyanya pada Viona.

"Baik," ujar Viona, kemudian wajahnya terlihat muram. "Gue diusir dari rumah," akunya kepada Nada.

"Terlalu baik, sih," sarkas Zara.

"Ken." Nada beralih kepada Kenan, "orang tua kamu apa kabar?"

Ia tak percaya, wanita itu yang lebih dulu berbicara dibandingkan ia yang tenggelam dalam kecanggungan, "Baik," singkatnya.

Hening lagi. Sekuat tenaga Kenan menahan mulutnya untuk bertanya apa yang telah dilalui wanita itu sampai akhirnya mendapatkan tempat tinggal yang menurutnya sangat layak bagi seorang wanita yang berjuang sendirian di tanah orang.

"Lo lulus kuliah, kan, Nad?" Pertanyaan Viona membuat Kenan berhenti untuk memperhatikan isi rumah tersebut.

Nada mengangguk. "Aku nganggur dua tahun, habis itu kuliah," jawabnya.

Sunshine Book

"Jurusan apa?" Kenan ikut bertanya mulutnya gatal jika hanya ia gunakan untuk diam.

"Kepo banget lo." Zara kembali sinis.

"Bisnis," jawab Nada, tangan menyentuh punggung tangan Zara. Hal yang selalu wanita itu lakukan saat mereka masih SMA, Kenan sering memperhatikan itu. Hanya dengan sentuhan Nada, Zara akan langsung diam ketika sudah tersulut emosi. Ia pikir kebiasaan itu sudah tak ada, ternayata Kenan salah, persahabatan mereka masih bertahan seperti saudara.

"Sampai strata dua?" Viona merasa obrolan ini sangat penting untuk dibahas.

"Nggak." Nada menggeleng, "aku sekarang kerja."

Kenan sedikit lega mendengarkan jawaban Nada, bayangan tentang wanita itu yang berada dalam kesulitan berangsur-angsur menghilang. "Lo yakin bisa datang ke Jakarta."

Nada mengangguk. "Iya."

Hening. Tidak ada yang membuka suara, selain bingung ingin mengangkat topik apa lagi, mereka juga sedang sibuk dengan pikiran masing-masing. Tentu saja dipikiran mereka adalah tentang perceraian Kenan dan Nada.

Suara helaan napas Zara sangat jelas terdengar, wanita itu bersandar mencoba untuk terlihat rileks dengan keadaan yang sedang

Sunshine Book

melingkupi. "Kalau sudah selesai, lo berdua bisa pu—"

"*Assalamualaikum*."

Di tengah ucapan pengusiran Zara kepadanya dan Viona, suara anak remaja terdengar mengucapkan salam. Kenan menoleh melihat sosok itu yang mengenakan jersey tim basket, di tangan terdapat bundar oranye, senyum kikuk tergambar di bibir pemuda itu. mungkin dia tak tahu ada tamu di rumah ini.

"Eh, anak Mama sudah pulang," girang Zara.

"Mama kenapa baru datang?" Anak laki-laki yang masih berdiri di depan pintu, melayangkan tatapan kesal pada Zara.

Tunggu ... Mama?

Kenan menoleh ke arah Zara dan lelaki itu secara bergantian, ia tak pernah tahu bahwa Zara serta Abrar memiliki anak remaja. Jika dihitung dari waktu pernikahan, maka ia mengasumsikan sahabatnya Nada mengandung sebelum menikah. Namun, tunggu ... remaja itu tak punya kemiripan dengan sepasang suami-istri itu.

"Maaf, ya." Zara mengulurkan tangannya mengisyaratkan anak laki-laki itu untuk mendekat ke arahnya. "Salahin papa kamu, nih. Sibuk mulu, jadi nggak ada yang jagain adik." Anak laki-laki itu salim pada Zara.

Papa?

Kenan melihat ke arah Abrar yang terlihat bingung untuk

Sunshine Book

sesaat, di detik berikutnya wajah sahabatnya itu merubah ekspresi menjadi terkejut. Tatapan mereka saling beradu, ia tak mengerti mengapa Abrar menatap nyalang kepadanya.

"Dhan," panggil Nada lembut, meminta lelaki remaja berusia empat belas tahun itu untuk mendekat ke arahnya.

"Teman Bunda?"

Bunda?

Kenan terdiam, tubuhnya seketika mendingin ketika meneliti wajah lelaki itu. Ada tamparan tak kasat mata mendorongnya pada masa lalu, kemudian bayangan tentang kepuasan emosi yang ia

lampiaskan kepada Nada di masa itu datang silih berganti. Tak pernah ia bayangkan, pelampiasan itu menjadi senyata ini.

Sesak, Kenan butuh pegangan, sesuatu yang tak pernah ada dalam bayangannya, tumbuh menjadi sosok pemuda yang tampan.

"Iya," jawab Nada, suara wanita itu mengembalikannya ke masa kini.

Nada terkesan kaku di mata Kenan, menghindari tatapannya, ada ketegangan tersirat di wajah, tetapi mencoba untuk menyembunyikan.

"Kenalin Dhan." Zara memecah kesunyian. "Ini Papa Abrar, suami Mama."

Sunshine Book

"Oh." Lelaki yang bernama Dhan itu membulatkan bibirnya, kemudian sungkem kepada Abrar. "Dhan Om—eh Papa," ujarnya canggung.

Zara tertawa kecil. Terlihat biasa saja di ruangan ini, tetapi menurut Kenan, wanita itu sedang tertawa penuh kemenangan.

"Dhan, ini Om Ken sama calon istrinya Tante Viona. Sepupu bunda kamu."

Kenan menahan napas ketika lelaki itu mendekatinya kemudian mengambil tangan untuk sungkem. Hangat kulit Dhan menyisahkan perih di relung hati, setelah sentuhan itu matanya bertemu dengan mata Nada yang masih menegang di tempat.

Banyak pertanyaan yang timbul, tetapi ia membutuhkan penjelasan daripada bertanya, karena lidahnya ini keluh untuk sekedar membuka mulut. Lagi pula Nada pasti sudah tahu apa yang ingin ia dengarkan dari wanita itu.

"Anak lo, Nad?" Pertanyaan Viona menjatuhkan Kenan bahwa ia tak akan bisa menjalani hidupnya seperti kemarin.

"Ya iyalah, Tan, masa anak tetangga," celetuk Dhan tanpa menyadari ketegangan yang menyelimuti ruang tamu rumahnya.

"Dhan mandi dulu, gih," perintah lembut Zara pada anak laki-laki itu.

Dhan meninggalkan ruang tamu, tegang masih berlangsung sekian menit bersama hening yang tercipta.

Sunshine Book

"Kita pulang sekarang, Bun. Kalau lama-lama di sini, aku nggak tahan mau mukul teman sendiri," dingin Abrar kemudian langsung berdiri. "Kami pulang dulu, Nad," pamitnya kepada tuan rumah.

∞

Bagian 7

Kehadiran anak laki-laki di tengah obrolan mereka, membuat Kenan kembali mengingat bayang-bayang masa lalunya, di mana ia memperlakukan Nada dengan sangat kasar tanpa mendengar rintihan yang keluar dari bibir mungil itu.

Dua jam yang lalu ia mengantarkan Viona ke bandara, wanita itu harus kembali ke Jakarta karena menerima panggilan dari keluarga yang mengatakan bahwa ayahnya jatuh sakit dan dilarikan ke rumah sakit.

Kenan sendirian di hotel, ia menatap langit-langit dengan tatapan menerawang, kemudian menjadi tatapan pilu. Bagaimana bisa ia melakukan sesuatu tanpa berpikir akan membuahkan hasil.

Darah dagingnya berada di bumi yang sama dengannya dan ia baru tahu kemarin. Meskipun Nada tutup mulut, tetapi Kenan tahu anak laki-laki itu pasti putranya. Dilihat dari mata, hidung serta bentuk wajah yang benar-benar mirip dengan miliknya.

Setelah keluar dari rumah Nada, Abrar menatap Kenan nyalang penuh emosi. Sahabatnya itu tak mengatakan apa-apa, tetapi

terlihat jelas bahwa Abrar sangat marah dan kecewa, sedangkan Zara merasa puas dengan ekspresi yang dilayangkan pria itu kepadanya.

Satu-satunya orang yang tak menyadari kemiripan Kenan dan anak laki-laki tersebut adalah Viona. Wanita itu terlihat biasa saja seolah-olah Dhan bukanlah ancaman, padahal Kenan sudah sangat gelisah memikirkan perceraiannya yang pasti akan terhambat akibat kehadiran Dhan.

Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi, Kenan ingin mengunjungi rumah Nada. Namun, ia tahu jam begini wanita itu masih berada di tempat kerja dan sudah pasti ia tidak akan menemukan siapa-siapa di sana.

Sunshine Book

Satu ide terbesit di kepala Kenan. Mengajak Nada untuk makan siang bersama mungkin bisa membuat pertanyaan di kepala menjurus ke jawaban yang sebenarnya. Kenan khawatir jika anak laki-laki itu adalah putranya, apakah Dhan akan menerima dirinya yang menanamkan benih, tetapi tidak bertanggung jawab sama sekali.

Sudah berapa banyak waktu yang ia lewati untuk bermain bersama anak laki-laki itu. Kenan benar-benar merasa seperti seorang bajingan, ia adalah seorang ayah yang sangat buruk di antara banyaknya ayah di dunia ini.

Merenungi kesalahannya, membuat Kenan benar-benar lupa bahwa ia belum mengisi perut sejak kembali dari rumah Nada, kemarin sore. Ia membiarkan Viona menyantap makanan sesuka hati di restoran, sedangkan ia sibuk bergulat dengan bayang-bayang masa lalu.

Saat malam hari, Kenan benar-benar frustasi. Bahkan sampai menangis karena kebodohannya, beruntung ia tidak berada satu kamar dengan Viona, jadi dirinya bisa mengeluarkan kerapuhan tanpa takut diketahui oleh orang lain.

Sunshine Book

Setengah jam Kenan menunggu Nada di warung makan yang berada di dekat bangunan Spa dan Salon yang menjadi tempat wanita itu bekerja. Beberapa saat yang lalu Kenan menelepon Nada, dan mengajak untuk bertemu. Beruntung permintaannya itu diterima tanpa penolakan.

Waktu menunjukkan tiga puluh menit menuju jam satu siang. Seharusnya ia sekarang berada di dalam masjid untuk mendengarkan khotbah serta salat berjamaah bersama kaum Adam. Tetapi kegiatan wajib itu telah lama ia tinggalkan, di saat memasuki kelas tiga SMP.

"Maaf, kamu jadi nunggu."

Kenan mengangkat kepala, menatap wanita yang memakai setelan gamis serasi dengan kerudung menyentuh pinggang. "Nggak apa-apa, gue yang seharusnya minta maaf udah ganggu lo kerja." Biasanya Kenan tidak akan berbasa-basi seperti ini pada Nada. "Duduk, Nad."

Wanita itu mengangguk patuh kemudian duduk berseberangan dengan Kenan. Terlihat jelas gelisah seakan tak suka berada dalam tempat yang sama dengannya.

"Ada yang pengin gue tanyain."

"Tentang Dhan?" tanya Nada cepat yang langsung dihadiahi anggukan oleh Kenan.

Sunshine Book

"Dia ...." Kenan terlihat ragu untuk mengucapkan apa yang ingin ia ucapkan. Sebisa mungkin mencoba untuk tenang. "Anak gue?"

Nada semakin gelisah dan Kenan sudah tahu apa jawabannya. Ia mengacak rambut kemudian mengusap wajah, rasa bersalah itu semakin menghantam tubuh menimbulkan sakit yang teramat perih.

Kenan tak tahu harus berpegangan pada siapa di saat seperti ini, Viona tidak berada di sebelahnya sedangkan Nada masih larut dalam kecemasan.

"Kapan dia lahir?" Kenan bertanya setelah ia bisa menahan emosinya. "Ini alasan lo lari?"

Nada menunduk. "Aku nggak tahu kalau dia ada. Lagi pula selama ini aku nggak lari, Ayah Ferdi kuliahin aku di luar kota," ucapnya pelan.

"Ayah?" Ia terperangah sekian detik, kecurigaannya terhadap keluarga terjawab sudah.

"Maaf, Ken. Aku yang salah."

Bukankah Kenan yang berhak mengucapkan kata itu setelah mencampakan istri dan juga putranya karena ingin menikahi wanita lain?

Sunshine Book

Wanita itu terlihat merasa bersalah padahal menurutnya, Nada sama sekali tak bersalah. Memang benar Kenan marah karena kebohongan yang diciptakan ayahnya, tetapi kemarahan tidak sampai pada wanita yang ada di hadapannya.

"Aku nggak mau jadiin Dhan sebagai alasan buat kamu mundur dari perceraian kita." Nada masih tetap menunduk. "Kamu bisa ceraiin aku, Dhan tidak tahu tentang ayahnya yang masih ada, jadi nggak ada masalah buat di—"

"Jangan buat gue semakin bersalah." Kenan menghela napas frustasi.

Ia tahu ke mana arah pembicaraan Nada, membiarkan dirinya tak melakukan apapun untuk Dhan sama seperti saat ia belum mengetahui keberadaan anak laki-lakinya itu. Kenan masih punya hati. Bahkan setelah bercerai dari Nada, ia akan tetap memberikan apa yang menjadi hak putranya.

Nada mengangkat kepala, menatap Kenan yang juga menatapnya. "Aku mohon, jangan jauhin aku dari Dhan."

Tak ada sedikit pun keinginan Kenan untuk melakukan hal tersebut. "Gue nggak bodoh, Nad," desisnya. "Lagian, gue nggak yakin dia bakalan suka sama gue."

Mengingat ayahnya pun ikut campur dengan hilangnya Nada,

Sunshine Book

Kenan yakin pria tua itu sudah menanamkan rasa benci kepada Dhan. Ia marah kepada orang tua yang menyembunyikan Nada dari dirinya dan kemarahan bertambah mengetahui selama ini orang tuanya tahu bahwa ia memiliki seorang putra.

"Dia pasti mau," ujar Nada menenangkan. "Dia pengin ketemu ayahnya. Maaf aku sama orang tua kamu bilang ke Dhan, kamu sudah nggak ada."

Kenan pantas menyandang status sebagai ayah yang telah meninggal, mengingat ia tak pernah hadir selama anak laki-laki itu hidup di dunia. Dirinya pun merasa lega, dari ucapan Nada,

perasangka orang tuanya mengatakan hal yang tidak baik tentangnya kepada Dhan, menghilang begitu saja.

"Nggak apa-apa." Ia menghela napas, begitu lebih baik menurutnya. "Lo belum jawab pertanyaan gue tadi, berapa tanggal lahirnya?"

Dalam hati Kenan berharap, semoga Nada merasa situasi tegang sudah menghilang, berganti dengan rasa ingin tahu seorang ayah terhadap anaknya, pun wanita itu tak mempermasalahkan, mengingat Dhan adalah haknya juga.

"Tiga puluh september 2002, sebentar lagi dia lima belas tahun."

"Makanan kesukaannya? Berapa ukuran sepatunya? Dia suka main *game*? Punya HP, nggak? Kalo nggak entar gue beliin." Kenan mengucapkan itu beruntun, tanpa memberikan Nada kesempatan untuk menjawab. "Dia anggota tim basket di sekolahnya? Kemarin gue lihat dia pake jersey basket." Ia diam memberikan kesempatan pada Nada untuk menjawab pertanyaannya.

"Iya." Nada mengangguk. "Dhan anggota tim basket di sekolahnya." Ada jeda sebentar, kemudian kembali membuka mulut. "Dia punya HP, kok. Ukuran sepatunya empat puluh, dia suka main *games online*, makanan kesukaan dia sate. Sama kayak kamu."

Entah di mana dan bagaimana Nada tahu tentang makanan kesukaannya, Kenan tak menggubris itu. Ia malah lebih antusias

Sunshine Book

untuk menanyakan tentang Dhan, melihat Nada dengan sangat santai menjawab setiap pertanyaannya.

"Dia kelas berapa?"

"Kelas satu SMA," jawab Nada membuat Kenan mengernyit. "Dia cepat satu tahun masuk SD. Tantenya Zara guru SD, beliau yang ngurus. Katanya Dhan terlalu pintar buat duduk di bangku TK."

Zara lagi. Kenan tak tahu seberapa besar bantuan yang diberikan wanita itu kepada Nada dan juga putranya. Namun, seberapa pun itu, Kenan harus mengucapkan terima kasih kepada Zara.

"Berapa gaji lo setiap bulan?" Apa salahnya bertanya tentang Nada, toh ini juga menyangkut dengan kehidupan anaknya.

Sunshine Book

"*Alhamdulillah*, karena aku yang punya Spa dan Salon itu, jadi aku yang gaji pegawaiku."

"Itu punya kamu?" Kenan menoleh ke arah bangunan yang bersebelahan dengan warung tersebut.

"Ayah Ferdi yang modalin aku."

Kenan menghela napas. Ia lupa ayahnya mengetahui tentang Nada. Sangat tidak masuk akal beliau menelantarkan menantu dan cucu satu-satunya yang dimiliki beliau. Lagi pula, seharusnya ia sudah mulai sadar ketika melihat bangunan tempat huni Nada yang berada di perumahan.

"Dhan sekolah di mana?" Untuk memendam kemarahannya, ia mengalihkan pembicaraan.

"SMA tiga."

∞

Di sinilah Kenan sekarang, berada di depan gerbang sekolah Dhan. menunggu putranya keluar dari sana kemudian mengantar pulang.

Sesuai apa yang dikatakan Nada, waktu sekolah Dhan akan berakhir di sore hari, sama seperti sekolah lain. Kenan tak pernah menjemput seseorang dari sekolah, itu sebabnya ia menunggu dari satu jam sebelum murid-murid memakai seragam putih abu-abu keluar dari sarang mereka.

Sunshine Book

Mata Kenan langsung menemukan sosok yang ia tunggu. Anak laki-laki bertubuh tinggi, dan kulit kecokelatan yang ia yakin pasti akibat terlalu banyak beraktivitas di bawah terik matahari.

"Dhan!" panggilnya sambil mengangkat tangan berharap anak laki-laki itu melihat ke arahnya.

Sebelum melangkah ke arah Kenan, putranya itu menautkan kening. Namun, hanya sebentar, setelahnya Dhan mendekat lalu

salim padanya. Meskipun fisik mereka sama, tetapi sikap keduanya sangat berbeda.

Kenan tak punya sopan santun. Jika berada di posisi Dhan sekarang, ia akan langsung menuju ke maksud dan tujuan.

"Ada apa, Om?"

Ia harus pasrah mendengarkan sebutan om yang ditujukan padanya, dari darah dagingnya sendiri. Ia dan Nada sudah sepakat akan memberitahukan pada Dhan dengan perlahan, tidak dengan cara yang langsung mengejutkan anak laki-laki itu.

"Om mau antar kamu pulang, habis itu kita makan malam di luar," ujar Kenan diakhiri dengan senyum penuh harapnya.

Sunshine Book

"Oh." Dhan membulatkan bibirnya. "Bunda ikut?"

Sebenarnya dalam obrolan tadi bersama Nada, wanita itu mengatakan tidak akan ikut dan membiarkan Kenan menghabiskan waktu bersama Dhan.

"Iya," ucapnya setelah menimbang beberapa detik. Ia tak ingin mengambil risiko penolakan, jika mengatakan kejujuran bahwa Nada tak akan ikut dengan mereka.

"Oke, deh."

Kenan tersenyum bahagia, saking bahagianya ia hampir menitihkan air mata. "Ayo masuk." Ia membuka pintu penumpang mobil yang dipinjam dari Abrar. "Kamu harus mandi dulu, 'kan?"

"Iya." Dhan terkekeh lalu menurut.

Sungguh, tak ada yang tahu seberapa bahagianya Kenan saat ini. Ia mengelap sudut mata, setelah menutup pintu penumpang mobil tersebut. Putranya telah duduk di sana, Kenan merasa hidupnya telah sempurna, memiliki keluarga kecil yang diidamkan semua umat manusia.

Namun, Kenan tahu, keluarga ini bukanlah yang sempurna. Ia sendirilah yang menghancurkan keluarganya, menghancurkan kehidupan istri dan juga putranya.

Dhan sudah menginjak usia remaja, empat belas tahun Kenan tidak hadir dalam hidup anak laki-lakinya dan selama itu ia tak pernah merasa bersalah telah meninggalkan Nada.

Sunshine Book

"Biasanya kamu ke sekolah naik apa?" Kenan memecahkan kesunyian setelah mobil yang mereka tumpangi perlahan-lahan meninggalkan pelantaran sekolah.

"Jalan kaki," jawab Dhan. "Dekat doang, kan."

"Oh." Kenan membulatkan bibirnya. "Ayah—eh. Om pikir naik motor." Ia merutuki kesalahannya.

Dhan terkekeh. "Nggaklah, umur saya, kan, masih empat belas tahun."

Sudah Kenan bilang mereka sangat berbeda, bukan? jarak rumah dan sekolah yang sangat dekat tidak akan membuat Kenan jalan kaki, meski melanggar sekalipun.

"Nama panjang kamu apa?"

Dhan menoleh ke arah Kenan. "Rafardhan Athala Mahadri," jawabnya.

Kenan terdiam, bayangan ia berada di ruang kerja ayahya berputar kembali. Saat itu beliau mengatakan Dhan adalah anak angkat dari pria tua itu. Kenan mendengkus, sudah berapa banyak kebohongan yang diciptakan ayahnya.

"Nama yang bagus." Kenan menoleh sekilas ke arah Dhan.

Sunshine Book

"Apalagi nama belakang kamu, sama kayak nama belakang Om."

"Serius?"

Kenan mengangguk. "Nama Om, Kenan Mahadri."

"Kenapa bisa sama, Om?" Dhan tak bisa menahan antusiasnya untuk mendengar jawaban dari Kenan.

"Karena kita keluarga." Kenan menggigit lidahnya merutuki kebodohannya.

"Om Ken kenal sama ayahnya Dhan?"

"Kita sampai," potong Kenan mengabaikan pertanyaan Dhan.

∞

Bagian 8

Senyum Kenan terus mengembang saat anak laki-laki itu menceritakan tentang seberapa sukanya Dhan pada permainan bola basket. Mata, bibir, serta pipi menyatakan bahwa anaknya sedang bahagia karena bisa mengobrol dengan seseorang yang memiliki hobi yang sama dengannya.

Beberapa saat yang lalu setelah Dhan selesai mandi, Kenan langsung mengajak anak laki-laki itu untuk keluar. Namun, yang ada Dhan langsung mengingatkan padanya untuk menunaikan salat magrib. Hal yang seharusnya menjadi kewajiban Kenan untuk mengingatkan anaknya.

Dhan mengajaknya untuk menunaikan salat di masjid. Sebagai sosok yang seharusnya menjadi contoh, Kenan menuruti ajakan tersebut. Jika diingat-ingat terakhir kali Kenan menunaikan salat, saat Idul Fitri tahun lalu.

Nada tak pernah bilang jika putranya ini sangat taat agama, yang Kenan tahu hanya tentang hobi dan hal-hal apa yang disukai

Dhan. Contohnya sekarang, lelaki remaja itu sedang melahap sate ayam bersamanya di dapur.

Ya, rencana mereka untuk makan di luar rumah ternyata gagal karena Nada tak ingin ikut, akhirnya Kenan hanya mengajak Dhan untuk membeli ratusan tusuk sate, kemudian kembali untuk makan bersama di rumah yang telah dihuni Nada selama lima belas tahun.

Wanita itu masih tak ingin ikut bergabung, alasannya harus pergi ke resepsi pernikahan tetangga mereka. Maka akhirnya Kenan bersama putranya berlomba-lomba menghabiskan ratusan tusuk sate ayam tersebut.

Sunshine Book

Ia mengatakan menyerah, meskipun sebenarnya masih sangat ingin makan, tetapi kerakusannya itu hilang saat melihat betapa rakusnya Dhan memakan sate-sate tersebut. Kenan menyukai pemandangan yang ada di hadapannya ini dan juga sedikit geli karena semakin lama bersama, semakin terlihat kemiripan antara mereka.

"Biasanya bunda kamu pulang jam berapa?" tanya Kenan menyela cerita Dhan yang terus saja mengalir.

"Jam sepuluh paling lama," jawab Dhan. "Om udahan?"

Kenan mengangguk. "Kenyang." Ia menepuk-nepuk perutnya.

"Payah, dikit doang udah kenyang," ejek Dhan membuat Kenan terkekeh. "Takut kolesterol naik, pasti."

Kenan tertawa kemudian mengambil satu tusuk sate. "Om bukan kolesterolfobia." Putranya itu melayangkan ekspresi mengejek. "Oh ya, Dhan." Ia memberi jeda, sebelum bertanya. "Kamu pernah ketemu orang tua dari Ayah kamu?"

Anak laki-laki itu menatap lama ke arah Kenan. "Pernah, kakek sama nenek sering nengokin saya."

Kenan mengangguk-anggukan kepalanya. Helaan napas Kenan berat, ia tak mengerti mengapa orang tuanya sangat tega memisahkan dirinya dengan anaknya. Walaupun Kenan tak

Sunshine Book

menampik bahwa ia akan tetap menikahi Viona meski Nada telah melahirkan darah dagingnya.

"Om kenal bunda di mana?"

Kenan tersenyum tipis. Sudah ia prediksi, putranya itu pasti akan bertanya akan hal tersebut. "Teman SMA."

"Oh." Dhan membulatkan bibirnya. "Saya baru tahu bunda punya sepupu, selama ini bunda nggak pernah cerita." Anak itu menghela napas. "Saya jadi ngarep, Ayah masih ada."

Saat mendengarkan itu, Kenan sangat ingin menarik anak laki-laki itu ke dalam dekapan. Wajah pilu Dhan menghantam dada Kenan. Sesak, itulah yang ia rasakan sekarang. Dhan

menginginkannya, putranya menginginkan dirinya. Seorang ayah yang bajingan.

"Kalau misalnya masih ada, Dhan mau ngapain?"

"Hm?" Dhan menatap Kenan dengan tatapan berpikir, sedetik kemudian tatapan itu berganti menjadi penuh harap. "Om kenal Ayahnya saya?"

Kenan terdiam. Pikiran dan hati berteriak untuk mengatakan yang sebenarnya, tetapi ia sangat takut jika anak laki-laki itu tak mau menerimanya. Sebelum hari ini berlangsung, Kenan tak pernah datang kepada Dhan. Mungkin kesalahan ini masih bisa dimaklumi, tetapi tidak dengan apa yang diketahui oleh Dhan, bahwa ia adalah calon suami Viona.

Sunshine Book

Ketakutan itu sangat jelas, mencabik tubuh Kenan tanpa ampun. Ia ingin seperti ini saja, asalkan Dhan mau dekat dengannya. Namun, ia juga ingin putranya memanggilnya Ayah, bukan Om.

Kenan berdehem sebelum menjawab pertanyaan Dhan. "Kenal, kok. Kenal banget malah." Anak laki-laki itu tersenyum cerah, dan ia tahu apa yang akan dikatakan Dhan selanjutnya.

"Om mau ceritain tentang ayah?" pinta Dhan melayangkan tatapan memohon.

Sebelum menjawab, Kenan menarik napas dalam, kemudian menghembuskan perlahan. "Ayahnya Dhan itu cowok berengsek."

"Yang bener?" sela Dhan, sebelum Kenan melanjutkan ucapannya. "Bunda pernah bilang Ayah itu penyayang." Wajahnya nampak tak percaya.

Sudah berapa banyak kebohongan yang Nada tanamkan dalam diri Dhan. Kenan tak tahan, jika putranya tahu bahwa ayah yang dimaksud itu adalah si berengsek ini, maka sudah pasti anak itu tidak akan suka dengannya dan juga Nada akan terbawa dalam masalah ini.

"Bunda kamu bohong," tukas Kenan.

Dhan masih terlihat tidak percaya, sebisa mungkin Kenan memperlihatkan wajah serius tanpa kebohongan. Anak laki-laki itu kemudian kecewa, merasa dibohongi oleh wanita yang dipercayai dan Kenan menyadari perubahan raut wajah putranya itu.

Sunshine Book

"Itu demi kebaikan," ujar Kenan berharap Dhan tidak membenci Nada. "Kamu nggak mau, kan, malu gara-gara punya ayah kayak Om?"

∞

Jam menunjukkan pukul sembilan malam, saat Nada menginjakkan kaki di rumahnya. kesunyian langsung

menyambutnya. Nada bingung, padahal ia melihat mobil yang dikendarai Kenan berada di depan rumah.

"Dhan!" panggilnya sambil masuk lebih dalam ke rumah.

Seseorang yang berada di balik punggungnya ikut masuk. "Udah tidur mungkin, Nad," kata orang itu yang memiliki suara berat khas seorang pria.

"Dhan nggak pernah tidur sebelum mastiin pintu rumah udah dikunci. Lagian dia juga tahu aku selalu bawa kunci cadangan."

"Siapa tahu dia khilaf," sela pria itu.

"Iki, kebangetan banget kamu." Nada memukul lengan pria yang ia panggil Iki.

Sunshine Book

Di ruang keluarga, ia mendapati Kenan sedang duduk dengan tatapan kosong. Nada mengernyit, mengedarkan pandangan mencari keberadaan anak laki-laki yang ia lahirkan tanpa kehadiran suami di sebelahnya.

"Dia nggak suka sama gue, Nad."

Suara pilu itu menghentikan langkah Nada yang hendak menuju tangga untuk menuju ke kamar putranya. Ucapan Kenan memberitahukan bahwa sesuatu telah terjadi antara keduanya sebelum ia datang.

Nada tahu apa yang terjadi, Kenan telah mengatakan yang sesungguhnya pada Dhan. "Ini terlalu cepat, Ken." Ia tahu meskipun protes, tidak akan mengubah apapun.

"Gue salah, Nad." Kenan mengacak rambut, frustasi kembali menelungkupkan wajah di tangan.

"Dia siapa, Nad?"

Pertanyaan Iki menyadarkan Nada bahwa di ruangan ini dirinya bukan hanya bersama Kenan. Pria itu kini menatapnya penuh tanya dan meminta penjelasan.

"Ayahnya Dhan," jawab Nada, wajahnya mengisyaratkan ketenangan.

Sunshine Book

Setelah menjawab itu, ia kembali menatap Kenan yang menatapnya dan Iki secara bergantian. Pria itu pun sama, terlihat bertanya-tanya, tetapi Kenan nampak tak ingin meminta penjelasan.

"Sekarang dia di mana?" tanya Nada.

Kenan menjatuhkan manik mata ke arah Nada, kemudian menatap layar TV yang tidak menyala. "Di kamar," jawabnya diakhiri dengan helaan napas.

"Biar aku coba bicara," putus Nada. "Kamu masih mau di sini, Ki?"

Iki mendengkus sebelum menjawab, "Aku pulang dulu, salam sama Dhan."

"Iya." Nada mengangguk. "Makasih mau nemenin aku malam ini."

"Hm, sama-sama," sahut Iki, setelah mengucapkan kata pamit, pria itu menuju pintu utama.

Nada tak mengantarkan Iki sampai ke teras rumah, lagi pula pria itu sudah menganggap rumah ini menjadi sarang kedua. Mampir di tempat ini sudah menjadi kebiasaan.

Ia memutuskan meninggalkan Kenan yang kembali larut dalam tatapan kosong. Kaki melangkah menaiki tangga dengan cepat, tetapi berhati-hati. Sesampai di depan pintu kamar Dhan, Ia langsung mengetuk. Putranya memang sering mengunci pintu,

Sunshine Book

meskipun Nada terus melarang. Dhan hanya mengatakan dengan enteng, dia tak suka diganggu.

"Dhan," panggil Nada lembut, sambil mengetuk pintu bercat cokelat itu. "Nak, ini Bunda, Sayang."

Tidak ada sahutan. Nada menghela napas, ia pantas dicampakan, sesayang apapun Dhan padanya pasti akan kecewa jika merasa dibohongi. Putranya bukan anak berusia delapan tahun yang bisa dibujuk kemudian lupa dengan segalanya, Dhan adalah anak berusia empat belas tahun yang sudah mulai mengerti hidup.

"Nak." Nada belum juga menyerah. "Biar Bunda jelasin, terserah kamu mau maafin Bunda atau nggak. Yang penting kamu dengar dulu penjelasan Bunda," bujuknya.

Rasa bersalah menghinggap di dada Nada, seharusnya ia jujur pada anak laki-laki itu dan mengatakan yang sebenarnya. Lihat, karena ulahnya bukan hanya Kenan yang menerima penolakan, dirinya juga. Sosok yang selama ini berada di sisi Dhan ikut terseret hanya karena kebohongan.

Nada mulai terisak, ia mengetuk pintu kamar Dhan dengan gerakan lembut, nyaris tak menimbulkan suara. Hatinya perih, putranya tak ingin melihatnya. Dhan membencinya, dan itu adalah

Sunshine Book

hal yang sangat menyakitkan, lebih menyakitkan dibanding perlakuan Kenan di masa lalu.

"Bunda salah, Sayang," isaknya. "Maaf."

Berulang kali ia mengucapkan maaf, Nada tahu Dhan tetap akan merasa kecewa. Sosok yang dipercayai berbohong. Nada tak mempermasalahkan sikap anaknya, karena Dhan pantas melakukan hal itu.

Suara pintu terbuka, membuat Nada langsung menghapus air mata. Dhan di sana, anaknya sembap dan hidung memerah. Ia menatap ulahnya itu sebentar, kemudian memeluk putranya yang langsung menyembunyikan wajah di bahu.

"Maaf," lirih Nada. "Maaf."

Dhan menggeleng. "Bunda nggak salah." Suaranya tegas dan tenang.

"Ayah yang salah."

Nada merasakan tubuh Dhan menegang saat mendengarkan suara berat itu. Ia melerai pelukan mereka, kemudian menatap wajah putranya yang terlihat tak menyukai situasi tersebut.

"Ayah kamu—"

"Dia bukan ayahnya Dhan," tukas Dhan cepat sebelum Nada mengucapkan fakta yang tentu belum bisa diterima anak laki-laki itu.

"Dhan!" Suara Nada naik lebih tinggi dari sebelumnya, nyaris membentak. "Ini ayah kamu." Ia mencoba membuat anaknya mengerti.

Sunshine Book

"Selama ini dia ke mana?" Dhan mengucapkan itu dengan nada menuntut penjelasan, ia melirik Kenan yang telah mendekat ke arah mereka.

"Ayah kamu ada di Jakarta." Nada menyentuh lengan atas putranya. "Dia nggak pernah tahu kamu ada—"

"Terus datang minta izin buat nikah lagi?" potong Dhan.

Mata lelaki remaja itu memancarkan kesedihan dan kekecewaan. Nada tahu, kebohongan yang ia ciptakan, keteguhan

hati ingin mandiri, dukungan dari Ferdi, semuanya menjadi bom atom untuknya di hari ini.

"Bukan begitu Dhan." Anak laki-laki itu mundur saat Kenan melangkah mendekat. "Kamu nggak ngerti—"

"Iya! Karena saya bodoh!" bentak Dhan menatap tajam pada Kenan. "Saya bodoh pernah berharap Anda datang!" Kenan tergugu, sedangkan Dhan terlihat puas membuat pria itu terdiam.

"Dhan, Bunda nggak pernah ngajarin kamu bersikap tidak sopan kayak gini." Nada mengucapkan itu dengan suara lembutnya. "Dia ayah kamu, jangan seperti ini. Ingat apa yang kamu lakuin ini dosa."

Sunshine Book

"Dhan sudah bilang, dia bukan ayah. Ayah Dhan sudah mati!" ketusnya.

"DHAN!" bentak Nada yang hanya dihadiahi suara pintu kamar ditutup dengan keras.

Hening tercipta sekian detik, Nada menatap nanar pintu kamar putranya. Ia tak tahu harus berbuat apa lagi.

"Maafin gue," lirih Kenan. "Lo jadi kebawa."

Nada menggeleng, mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Di hadapannya berdiri seorang pria yang berasal dari masa lalunya, wajah mereka sama tertekan saat mendapatkan kenyataan pahit yang ditorehkan oleh mereka berdua.

"Dia anak baik." Kenan mengucapkan itu sambil menatap pintu kamar Dhan. "Makasih sudah mendidik dia," tambahnya, dengan nada yang terdengar tulus. "Gue nggak yakin dia bakalan jadi anak baik kalau sama gue."

"Jangan ngomong gitu," sela Nada lalu tersenyum lembut saat mata pria itu bertemu dengan maniknya. "Nggak ada orang tua yang mau ngejerumusin anaknya."

"Gue bakalan perbaiki semuanya," putus Kenan menatap serius mata Nada. "Dimulai dari hubungan kita."

"Aku sudah bilang—"

"Dengerin dulu." Kenan menyela sebelum Nada memperingatkan tentang apa yang telah mereka bahas siang tadi di warung makan. "Hanya saat gue di sini."

Sunshine Book

Bukan itu jawaban yang diinginkan Nada. Bersikap baik selama waktu yang ditentukan, hanya akan membuatnya sakit. Luka masa lalu akan kembali menganga, setelahnya terus seperti itu sampai waktu yang begitu lama.

Namun, menolak berarti meninggalkan kesempatan. Nada ingin putranya mendapatkan kasih sayang dari Kenan, sama seperti anak yang lainnya. Oleh karena itu ia menerima keputusan pria itu, meskipun hatinya sakit asalkan putranya bisa menerima keberadaan Kenan.

"Oke," ujar Nada tanpa sedikit pun tersirat beban.

Kenan menghela napas, terlihat lega karena Nada menerima keputusannya. "Kalau gitu gue balik ke hotel, besok gue ke sini lagi bawa koper."

"untuk?" Nada mengernyit.

"Nginep di sinilah." Tukas Kenan yang hanya dihadiahi mata membulat milik Nada.

∞

Sunshine Book

Bagian 9

Latihan bola basket di hari sabtu adalah hal biasa bagi Dhan, tetapi pemandangan di tepi lapangan menjadikan semuanya tampak tidak biasa. Ia benci dengan apa yang terjadi di luar lapangan.

Benar kata pepatah, dunia tidak selebar daun kelor. Buktinya, pria yang mengaku sebagai ayahnya mengenal pelatihnya. Bahkan mereka terlihat akrab sampai-sampai tim basket dibiarkan untuk bermain sendirian tanpa mendapatkan materi tentang strategi baru.

Sunshine Book

Dhan duduk di tepi lapangan, memunggungi kedua pria itu yang sedang berdiri di sisi lain lapangan. Rian menghampiri, menepuk bahu sebelum duduk di sebelahnya. Ia tahu Rian akan bertanya apa dan tentang siapa.

"Ayah kamu cakep banget Dhan," pujinya yang langsung Dhan hadiahi dengan bola mata yang berputar. "Lihat, tuh. Anak-anak tari pada keluar semua."

"Bodoh amet," ujarnya acuh.

"Kamu kenapa, sih, Dhan?" Pertanyaan lagi, tetapi kali ini pertanyaan mengenainya.

"Nggak apa-apa." Ia meluruskan kaki menyentuh lantai lapangan.

Dhan diam, menatap ujung sepatu. Senggangnya waktu adalah hal yang ia hindari untuk hari ini. Sudah pasti teman-teman akan bertanya tentang pria yang datang menyusulnya saat latihan. Padahal bangun pagi tadi, pria itu tak Ia temukan di ruangan mana pun. Sialnya, kelegaan Dhan berakhir pada saat Ia memulai latihan.

Tak ada sedikit pun kemarahannya tentang Kenan yang tak pernah datang menemuinya. Masalah yang bergejolak di hatinya sekarang adalah pria itu yang memutuskan ingin menikah lagi.

Seharusnya Kenan tahu apa yang membuat Dhan sangat kecewa. Jujur ia pun berharap apa yang direncanakan pria itu bersama wanita lain tidak akan pernah terjadi, tetapi Dhan tak bisa meminta melihat bundanya tidak berkutik untuk membantu mewujudkan keinginannya.

Namun, di balik kekecewaan itu, ada satu hal yang membuat Dhan tak ingin mendengarkan penjelasan kedua orang tuanya. Ia takut mendapatkan kenyataan bahwa dirinya lahir tanpa ikatan pernikahan, dari pada mendengarkan, lebih baik ia tidak pernah tahu selama sisa hidupnya.

"Ayah kamu kenapa bisa kenal *Coach* Odhi?"

Dhan menjawab pertanyaan Rian dengan gelengan. Tentu saja maksudnya adalah tidak tahu. Kenal pria itu saja belum cukup satu minggu, mana ia tahu kehidupan dan masa lalu Kenan.

"Dhan!"

Suara berat Kenan memanggilnya, tetapi Dhan tidak menggubris dan lebih memilih untuk berpura-pura sedang menatap sepatu dengan pikiran yang melayang ke segala arah. Terserah teman-temannya mau bilang anak durhaka, yang penting ia terhindar untuk bertatap muka dengan pria itu.

"Dhan, ayah kamu manggil."

Ia melirik kapten tim basket yang sudah pasti adalah kakak kelasnya. Andra namanya, terkenal sangat taat ibadah, sikap tenang dan tidak cepat terbawa emosi. Sangat cocok untuk menjadi seorang kapten, dialah yang menjadi pedoman Dhan untuk mendapatkan posisi tersebut.

"Malas, Kak," ujarnya. "Kejauhan."

Rian yang duduk di sebelahnya tertawa kecil. "Pemalas sekali Anda."

Kata malas tidak tertulis dalam kamus Dhan. Selama ini bundanya mengajarkannya untuk tidak menempel terus pada tempat yang terakhir ia tempati. "Ngapain, sih, tuh orang. Bikin hilang

Sunshine Book

mood aja," sungutnya. Satu tepukan mendarat di punggung. tentu saja itu ulah Andra yang tak suka dengan ucapannya.

"Nggak baik, lho, Dhan. Bikin orang tua nunggu."

Dhan berdiri, dari pada harus mendengarkan ceramah Andra yang sudah pasti akan berhenti saat ia menuruti permintaan pria yang hari ini benar-benar mengacaukan suasana hati.

Langkah kakinya menyeberang lapangan ke tempat berdiri kedua pria yang saling kenal itu. Tatapan mereka mengarah ke arahnya, senyum mengembang di bibir dan itu sangat menyebalkan menurut Dhan.

"Pantesan, Ken. Gue kalau ngeliat Dhan langsung ingat sama lo."

Sunshine Book

Dan memutar bola mata mendengarkan ucapan yang langsung menyambutnya saat sampai di hadapan mereka. Dari cara bicara pelatihnya, sangat jelas bahwa dua orang dewasa itu saling kenal di Jakarta. Entah hubungan apa yang ada di antara mereka, Dhan tak peduli.

"Lo utang penjelasan sama gue." Pelatih mengucapkan itu sambil menunjuk ke arah Kenan.

"Iya, *Coach*." Kenan beralih pada Dhan. "Ayo pulang." Ia mengatakan hal itu seolah-olah hubungan mereka berdua sangat baik-baik saja.

"Makasih, Om. Saya bisa pulang sendiri," sinis Dhan sambil berlalu berjalan kembali bergabung bersama tim.

Belum cukup tiga langkah ia menjauh dari mereka, seseorang memegang bahunya. Dhan melirik tangan tersebut, kemudian mendengkus. Entah pria itu tak mengerti dengan ucapannya tadi atau Dhan yang berbicara kurang jelas.

"Apa lagi?" Dhan menatap jengah pada Kenan, saat pria itu berpindah tempat berdiri di depannya.

"Pulang bareng Ayah. Bunda lagi nggak di rumah. Jadi kita makan di luar."

Selama mengetahui fakta bahwa Ia adalah putra Kenan, Dhan

Sunshine Book

tak pernah mengizinkan pria itu menegaskan bahwa beliau adalah ayahnya. mendengarkan saja membuat Dhan langsung terpancing emosi, ingin sekali ia melayangkan pukulan ke wajah pria itu, yang sialnya sangat mirip dengan wajahnya.

"Saya bisa nyari makan sendiri." Hendak melangkah untuk melewati Kenan, tetapi lagi-lagi bahu Dhan ditahan.

"Kok jadi gini, Dhan?" Pelatihnya bertanya sambil menatap penuh keheranan. "Biasanya sopan." Ia melihat ke arah Kenan, lalu berujar. "Jadi kayak lo waktu masih SMA."

Terjawab sudah pertanyaan Rian yang tadi. Jika seperti ini, Dhan harus repot-repot mengatakan pada Rian bahwa mereka telah

saling kenal sejak SMA. hal yang tidak menarik menurutnya, tetapi sangat menyita perhatian teman-temannya.

"Jangan ungkit masa lalu, deh." Dhan melengos saat Kenan kembali buka mulut. "Dia sama gue yang dulu, beda. Anak gue lebih baik dari gue."

"Karena dia dididik wanita baik-baik."

Hanya wanita baik, bukan istri yang berhati mulia. Meskipun ucapan itu hanya dilayangkan oleh pelatihnya, tetapi tetap saja menjadi pukulan keras bagi Dhan. Ia terlahir dari hubungan yang tak sehat. Pantas saja, bundanya menyembunyikan fakta bahwa ayahnya masih hidup.

Sunshine Book

"Kita pulang bareng—"

"Om tuli?" sengit Dhan. "Sudah saya bilang, saya bisa pulang sendiri." Nampaknya ucapan itu mejadi hantaman keras pria berengsek yang tak pernah ada untuknya.

"Dhan." Pelatih memegang bahunya. "Ini ayah kam—"

"Ekhem." Kenan menyela ucapan Odhi dengan deheman. "Nggak apa, Dhi. Masih mending dipanggil om, dari pada dipanggil tante," celetuk pria itu yang sama sekali tak membuat Dhan ingin tertawa.

Ia melengos kembali melangkah melewati mereka berdua. Katakan ia tak punya sopan santun dan membuat apa yang diajarkan

bundanya menghilang hanya dengan kehadiran pria itu. Namun, Dhan bersikap tidak sopan hanya pada pria itu. Pria yang pernah ia rindukan,tetapi tak pernah sekali pun merindukannya.

Andra mengerutkan kening saat melihat Dhan mendekat dengan wajah yang masih terpampang sisa-sisa kekesalan. Ia kembali duduk di sebelah Rian, sedangkan Andra masih berdiri sambil bersandar di besi pembatas lapangan. Tangan terlipat di depan dada, pemandangan yang selalu disukai para gadis di sekolah.

"Gini yang mau jadi adik ipar aku?"

Dhan melirik Andra, terlihat tidak suka dengan candaannya, tetapi satu ujung bibir samar tertarik ke atas. "Apaan, sih, Kak," ujarnya pura-pura kesal.

Sunshine Book

"Udah dapet restu, Bro." Rian bersuara berlebihan sambil merangkul sahabatnya. "Jangan sia-siain." Dhan memutar bola mata.

Karena mulut besar Rian, Andra tahu tentang Dhan yang menyukai adik dari kapten tim basket itu. "Nggak bener itu, Kak. Jangan percaya si Rian."

"Beneran lho, Kak. *Valentine* kemarin dia ngasih cokelat ke Khanza," cerita Rian yang langsung Dhan hadiahi dengan dorongan pelan di bahu.

"*Valentine*? dua hari setelah *valentine* kali," ralat Dhan.

"Tuh, kan, bener."

Dhan mengunci mulut karena kebodohannya. Andra tertawa geli padanya, dan itu sangat membuat ia ingin berlari dari tempat ini. "Nggak sengaja, kok, Kak. Waktu itu kita lagi jajan bareng."

"Woooh!" seru Rian tepat di telinga Dhan. "Tapi kamu yang ngajakin dia jajan bareng."

Ingin sekali Dhan menyumpal mulut Rian, tetapi ia masih punya akal. Andra ada bersama mereka sudah pasti namanya akan tercoreng dalam daftar calon adik ipar. Dhan bukan satu-satunya lelaki yang diizinkan Andra untuk dekat dengan Khanza, masih ada dua kandidat lainnya yaitu murid terpintar di jurusan IPA, seangkatan dengannya, lalu ada ketua osis berada di satu kelas yang sama dengan Andra.

Sunshine Book

Andra jurusan IPA, sedangkan perempuan yang ia sukai berada di kelas IPS. Satu kelas dengannya. Ini pula yang membuat Dhan tak ingin langsung menyatakan perasaan, bisa-bisa mereka akan canggung dan langsung disadari oleh teman sekelas mereka. Masa bodoh mau diterima atau tidak, ujung-ujungnya sama saja. Ah, tidak, lebih memalukan jika tidak diterima.

"Ayah kamu masih nungguin Dhan." Nampaknya Andra menaruh banyak harapan pada Dhan. "Kasian lho, Dhan. Orang tua itu," Imbuhnya.

"Masih muda, kok, Kak," ujar Dhan. "Nunggu sampai pagi juga dia pasti masih kuat."

Rian tergelak, sedangkan Andra masih saja terlihat tidak suka dengan kelakuannya. Dhan menyerah, dengan sangat terpaksa ia berdiri kemudian menyambar tas. Senyum Andra langsung mengembang, dan itu sangat menyebalkan menurutnya. untung adik dari kakak kelasnya itu sangat cantik.

"Duluan ya," pamit Dhan, keduanya hanya merespons dengan anggukan.

Langkahnya menuju ke tempat di mana pria itu masih menunggu. saat Dhan berhenti untuk berbalik, Kenan menatapnya

Sunshine Book

penuh tanya. Ia tak peduli, yang terpenting sekarang adalah mematenkan bahwa Andra adalah calon kakak iparnya.

sesampai di hadapan Andra yang mengerutkan kening, Dhan mengambil tangannya lalu salim. "Aku pulang dulu, kakak ipar," ucapnya tanpa sedikit rasa malu hinggap di wajahnya.

"Gila!" umpat Rian saat Dhan berbalik dan kembali melangkah.

∞

Sesampai di rumah, Dhan langsung mandi sedangkan Kenan kembali pergi untuk membeli makan siang. Selama di perjalanan pulang jalan kaki, ia mendiam pria itu yang terus mengoceh tentang masa SMA bersama Odhi.

Satu jam kemudian Kenan kembali dengan beberapa kantong plastik di tangan. Dhan hanya melirik saat dipersilahkan untuk makan. Meskipun lapar ia tak ingin makan di satu meja dengan pria itu.

Dua jam kemudian bundanya pulang dari acara ulang tahun tempat bekerja. Dhan langsung menyuruh Kenan pulang dengan alasan ia tak sendirian lagi di rumah, tetapi hal yang mengejut keluar

Sunshine Book

dari mulut bundanya. Kenan akan tinggal bersama mereka selama beberapa hari.

Setelah makan malam bersama, layaknya keluarga bahagia dengan pria itu yang duduk di kepala meja sedangkan ia dan bundanya mengapit—Dhan langsung masuk kamar lalu menguncinya. Beberapa kali pintu kamar diketuk, tetapi ia tetap bergeming di atas kasur tanpa berpindah satu inci pun.

Dhan melirik ponsel yang bergetar, tangan yang berada di atas perut langsung mengambil benda pipih tersebut. Bukan ponsel seperti milik Kenan, yang terdapat logo apel tergigit di belakang *casing*-nya, ponsel itu hanya android yang berasal dari negeri

Gingseng. Meskipun keluaran terbaru, tetapi harganya sangat berbanding jauh dengan gawai milik Kenan.

Mata langsung melotot melihat nama yang tertera di layar ponsel. Untuk ukuran gadis yang pendiam, Khanza tak pernah meneleponnya lebih dulu. Ia langsung menggesek layar ponsel, kemudian menempelkannya ke telinga.

"Halo, Za."

"Assalamualaikum."

Nah, inilah bedanya Khanza dengan gadis-gadis yang lain. Suara lembutnya serta patuhnya pada kewajiban islam, membuat Dhan merasa tak pantas berada di sebelahnya. "Wa alaikumsalam,"

Sunshine Book

sahutnya.

"Dhan, kamu ada di rumah?"

"Iya." Dhan bangun lalu duduk di tepi ranjang. "Kenapa?"

"Aku ke sana, y. Pinjam buku sosiologi. Punyaku hilang."

"Oh." Dhan menimbang-nimbang, antara mengizinkan Khanza ke rumahnya atau mengatakan ia yang akan bersedia mengantarkan buku tersebut ke rumah perempuan itu. Tapi naik apa, bundanya belum mengizinkan ia mengendarai motor di jalan, meskipun beliau tahu bahwa Dhan sudah mahir dan bisa dipercaya. "Aku tunggu kamu di halte."

Rumah Dhan memasuki gang yang gelap. Jika pun ada cahaya, itu hanya saat berada di depan rumah akan ditemui pertama setelah melewati gang yang hanya bisa dilewati satu buah mobil sedan.

"Boleh, nih?"

"Ya, iyalah. Apa, sih, yang nggak buat kamu," celetuknya. Di seberang sana terdengar suara tawa geli yang sangat-sangat lembut, sampai-sampai Dhan merasa berada di awan.

"Oke, aku jalan sekarang. Assalamualaikum."

"Wa alaikumsalam," balasnya.

Setelah sambungan terputus, Dhan langsung menuju meja belajar kemudian mencari buku sosiologi yang akan mempertemukannya dengan Khanza. Gadis lemah lembut yang ranking semester kemarin berada di bawahnya. bukankah mereka berdua sangat cocok?

Sunshine Book

Dhan anak yang paling jenius di jurusan IPS. Bukannya bicara sombong, tetapi semua guru mengatakan hal tersebut padanya. Ia murid teladan kedua setelah Andra, bedanya kakak kelasnya itu tak pernah mencicipi ranking satu.

Baru saja Dhan melangkah menuju ruang tamu, dua orang dewasa yang sedang menonton dengan jarak duduk yang cukup jauh,

mencercanya dengan pertanyaan yang berakhir pada tawaran Kenan ingin menemaninya. Dhan merasa seperti anak kecil saat ia ada di rumah ini, hal yang bisa ia lakukan dilakukan oleh pria itu. Untung saja Kenan tak pernah menawarkan untuk memandikannya.

Dhan meninggalkan mereka yang masih saja membujuk untuk menemani. Ia tak mengerti, kenapa bundanya berpihak pada Kenan. Seharusnya wanita itu marah pada Kenan yang telah berkhianat. Jika seperti ini sudah sangat jelas, kehadiran Dhan berasal dari hubungan tanpa status.

Membuang rasa kesal, ia melangkah meninggalkan rumah menuju tepi jalan raya. Kaki membawanya ke halte, tak ada seorang

Sunshine Book

pun di sana. Ia tak tahu kenapa, karena Dhan bukanlah pemakai angkutan umum. Tujuannya keluar rumah hanya ke sekolah. Jika ingin ke mal tinggal jalan kaki saja, jaraknya hanya dekat, bahkan dari tempatnya berdiri saja, bangunan itu terlihat sangat besar.

Sepuluh menit ia duduk sambil melihat kendaraan berlalu-lalang, akhirnya yang ditunggu datang juga. Pintu belakang mobil itu terbuka, Khanza keluar dari sana. Seperti biasa, perempuan itu berhijab. Betapa sempurna gadis yang berdiri di hadapannya ini.

"Ini," ucapnya sambil menyodorkan pada Khanza buku sosiologi miliknya.

"Makasih, ya, Dhan," ucap Khan sambil menerima buku itu. "Besok aku balikin.'

"Kecepetan. Santai aja kali. Za. Sama aku doang."

Perempuan itu tersenyum manis. Asal kalian tahu, Khanza memang sering tersenyum, tetapi hanya beberapa orang yang mendapatkan senyum manis itu. Contohnya Dhan. Awal ia mendapatkan senyum tersebut, saat mengalahkan Khanza dipenerimaan raport bulan desember lalu.

Seharusnya Khanza kecewa karena baru kali itu mendapatkan ranking selain angka satu, tetapi perempuan itu malah tersenyum manis sambil mengucapkan selamat pada Dhan.

Sunshine Book

"Kalau gitu senin aku balikin," ujarnya yang langsung Dhan hadiahi dengan anggukan. "Oh ya, Dhan. Yang tadi di sekolah itu ayah kamu?"

Biasanya Khanza tidak ingin tahu, itu sebabnya Dhan terheran mendengarkan pertanyaan teman sekelasnya itu. "Hm," jawab Dhan sambil mengangguk, keheranan masih terpampang jelas di wajahnya.

Khanza mengangguk-angguk. "Aku pernah ketemu dia di hotel tempat abiku kerja, kata abi ayah kamu bosnya."

Info penting tapi tak membuat Dhan ingin tahu lebih. Namun, wajah Khanza yang seperti ragu menatap Dhan, membuatnya

mengerutkan kening. Ke mana Khanza yang tadi? kenapa sikapnya berubah setelah menceritakan tentang Kenan?

"Maaf Dhan," ujar perempuan itu, terlihat ragu. "Sepertinya kamu nggak tahu. Aku ngasih tahu kamu, biar nggak tersakiti."

"Ada apa?" tanya Dhan penasaran.

Khanza terlihat tak berani menatapnya, perempuan itu menghela napas kemudian kembali berbicara, "Waktu itu Ayah kamu lagi sama wanita. Aku pernah lihat bunda kamu, cuma sekali, sih. Tapi aku yakin itu bukan bunda kamu."

Dorongan tak kasat mata memundurkan Dhan dari niat untuk lebih dekat dengan perempuan itu. Rasa sesak serta kesal menjalar

Sunshine Book

seutuhnya, ke dalam dada. ia semakin membenci pria yang dengan seenaknya menampakkan wajah di depan Khanza bersama wanita lain yang ia yakin itu adalah Viona.

"Iya, aku sudah tahu." Dhan menelan ludah susah payah. "Dia calon istri pria itu"

∞

Bagian 10

”Nad, ada yang mau aku omongin ke kamu,” kata Kenan mengikuti langkah wanita itu ke dapur.

Dhan sudah menghilang di balik pintu utama rumah. Tadi ia menawarkan untuk menemani anaknya, tetapi langsung ditolak. Kata Nada mungkin saja ada seorang teman yang akan Dhan temui di halte.

“Apa?” tanya Nada yang kini sedang menuangkan air di gelas.

Kenan menarik kursi makan dan duduk di sana. “Yang kemarin itu siapa?”

Nada melirik sekilas, sebelum menjawab pertanyaannya, “Iki?”

Wanita itu malah balik bertanya, jujur ia pun tak tahu siapa nama pria itu. kemarin adalah hari yang berat baginya untuk menyadari keadaan sekitar, selain sadar pada kenyataan bahwa ia ditolak oleh putranya.

“Mungkin,” sahut Kenan.

"Teman," jawab Nada singkat.

Kenan menautkan kening mendengarkan jawaban wanita itu. "Calon suami?" tanyanya, detik kemudian Nada yang sedang minum langsung terbatuk. "Pelan-pelan." Ia hendak berdiri untuk membantu wanita itu, tetapi tangan Nada langsung mengisyaratkan untuknya diam di tempat.

Wanita itu masih terbatuk, menepuk pelan dada. Setelah terlihat tenang, Nada menatapnya. "Bentar lagi Dhan pulang, aku mau nungguin dia di ruang tamu."

Menghindar. Kenan tahu itu. Namun, ia pun tak ingin memaksa Nada untuk mengatakan yang sebenarnya. Selain karena tak ingin masuk dalam suasana canggung, ia pun sadar, tidak memiliki hak untuk mengetahui.

Sunshine Book

Mungkin memang mereka masih dalam status suami istri, tetapi untuk urusan pribadi tidak saling mencampuri. Maksud Kenan adalah, Nada tak memusingkan hubungannya dengan Viona, maka ia pun tidak berhak untuk ikut campur dengan kisah asmara wanita itu.

"Aku harap dia pria yang baik," katanya, sembari mengikuti langkah Nada.

Nada tak menanggapi.

Mereka duduk di ruang tamu, menunggu kedatangan Dhan dalam keterdiaman. Kemarin Kenan bilang akan memperbaiki

semuanya, termasuk cara bicara kepada Nada. Sebisa mungkin ia membiasakan untuk menggunakan aku-kamu dalam percakapan mereka.

"Kamu yakin, Dhan nggak nginep di rumah temannya?" tanya Kenan, ia khawatir lelaki itu lari dari rumah.

Nada mengangguk. "Dhan nggak bisa bohong. Kalaupun mau bohong, dia pasti diam."

Kenan percaya pada ucapan Nada, wanita yang sangat mengenal putranya. Maksudnya, putra mereka.

Sunshine Book

Dhan masuk ke dalam rumah dengan ekspresi marah. Lelaki itu menatap tajam ke arah Kenan yang langsung berdiri saat mendapati anaknya telah kembali setelah hampir setengah jam keluar dari rumah.

"Om kalau cuma mau bikin saya malu, bilang!"

"Dhan," tegur Nada yang tak membuat Dhan menghilangkan ekspresi marah.

"Bilang ke orang ini, jangan pernah ke sekolahku lagi!" ketus lelaki remaja itu kemudian berlalu ke kamar dengan membanting pintu.

"Maafin dia," ucap Nada pada Kenan yang masih menatap tangga.

"Nggak, aku yang salah," selanya kemudian duduk di sofa yang tadi diduduki. "aku yang salah, gangguin hidup dia."

Nada menggeleng meskipun Kenan tak melihatnya, tetapi ia tahu bahwa wanita itu tidak mengindahkan ucapannya tadi.

"Aku ingin istirahat," ucap Nada setelah itu berdiri meninggalkan Kenan yang masih termenung di ruang tamu.

Di rumah ini hanya ada tiga kamar. Nada dan Kenan telah mendiskusikannya kemarin, ia akan menempati kamar Nada sedangkan wanita itu akan tidur di kamar kecil untuk asisten rumah tangga yang sudah tak bekerja lagi. Wanita itu mengalah, karena tahu Kenan tak akan mampu jika tidur tanpa pendingin ruangan.

Sunshine Book

Kenan biarkan wanita itu pergi ke kamar, meninggalkannya yang juga tertekan karena masalah ini. Duduk termenung sendirian di ruang tamu, ia pikir ini akan mudah jika mereka kembali berdiskusi akan dibawa ke mana masalah ini.

Nada susah untuk diajak bicara, meskipun wanita itu berada di pihaknya. Namun, malam ini ia akan memaksa Nada untuk membicarakan bersama.

Langkah pasti menuju kamar yang ditempati Nada, punggung tangan mengetuk ringan.

"Nad, kita perlu bahas ini," ucap Kenan.

Pintu langsung tebuka, manik mata Kenan langsung disambut dengan wajah sembap Nada. Wanita itu membuka lebar pintu kamar, mempersilakan ia untuk masuk.

"Sebelum ayahku nyuruh aku balik ke Jakarta, aku bakal tetap di sini." Ia menghela napas kemudian membuang pandangan ke lemari kecil yang berada di sudut ruangan. "Itu cuma tinggal beberapa hari, dia tahu aku sudah lima hari nggak datang ke kantor."

Kenan menarik napas sebelum mengucapkan tujuannya. "Aku tidur di sini," imbuhnya sambil berdiri mengambil satu bantal di atas ranjang kemudian menaruhnya di atas karpet.

Sunshine Book

"Entar badan kamu pegel," cegah Nada saat ia hendak berbaring. "Jangan terlalu memaksakan diri."

Mungkin ini terlalu berbahaya, tetapi ia akan memastikan tak akan terjadi apapun di antara mereka selama malam menjelang.

"Ken," panggil Nada.

Ia menghela napas berat, mata menerawang ke arah dinding, memilih untuk memunggungi Nada. "Kamu punya ide, Nad?"

Tak ada jawaban.

"Aku mau dengar pendapatmu," tambahnya.

"Aku juga nggak tahu harus apa," ungkap Nada yang ia sambut dengan memejamkan mata, pasrah pada hari esok.

∞

Setelah menunaikan salat subuh, Nada keluar dari kamar. Kenan masih tertidur pulas, ia membiarkan Namun, sebelumnya sebagai umat yang beragama, ia pun membangunkan pria itu untuk menunaikan salat subuh. Tentu saja Kenan menolak bangun.

Nada membersihkan halaman rumah sebelum membuat sarapan. Kebiasaannya setelah memutuskan untuk hidup sendirian, tentu saja sebelum ia tahu bahwa sedang mengandung Dhan.

Hidup Nada lengkap saat kelahiran bayi mungil yang menangis saat terlahir ke dunia, meskipun di saat-saat itulah ia merasa sangat tertekan. Pasalnya Nada tak bisa kuliah, karena harus mengurusi Dhan.

Dua tahun ia cuti kuliah, selama itu pula mama serta ibu mertuanya bergantian menjenguk dan membantu merawat Dhan. Bayi kecil mungil itu tidak ingin jauh darinya, itu sebabnya ia tak bisa melanjutkan kuliah.

Setelah Dhan sudah bisa lepas dari Nada, Ia melanjutkan kembali kuliah. Mamanya memilih tinggal bersamanya sampai Dhan masuk sekolah jenjang menengah pertama.

Alasan mertua serta orang tuanya menjauhkan ia dari Kenan karena mereka mengetahui rencana pria itu yang akan menceraikannya. Nada mengiyakan, karena tak ingin memegang status janda di saat umurnya masih belia.

Ketika memasukkan sampah ke kantung plastik, Nada melihat putranya berdiri di pintu sambil menatap ia yang sedang bekerja. Mata anak laki-laki itu bertemu dengan matanya, tetapi sedetik kemudian Dhan mematahkan tatapan mereka. Nampaknya anak laki-laki itu masih marah pada Nada.

"Bunda bersih-bersih dulu, habis itu buat sarapan," ucap Nada yang tidak ditanggapi oleh putranya.

Sunshine Book

Ia tersenyum miris, tetapi hanya sebentar. Setelah itu ia mendekati buah hatinya membuang jauh ekspresi terluka. Nada tahu, Dhan tidak akan lama marah padanya, sebentar lagi pasti akan mendekat kemudian berkata, maaf. Mungkin ia akan memakai kesempatan itu untuk membujuknya berdamai dengan Kenan.

Dhan lebih dulu masuk ke dalam rumah, sedangkan Nada mengekori anaknya. Mereka berjalan ke dapur, mempersiapkan sarapan. Sampai nasi goreng buatannya tersaji, Kenan belum juga bangun.

Nada membiarkan Dhan yang mengisi perut lebih dulu, sedangkan ia kembali masuk ke kamar yang berada di dekat dapur

untuk mengecek keberadaan Kenan. Pria itu tak berada di sana, membuatnya mengerutkan kening.

Langkah kaki menuju kamarnya mungkin saja Kenan pindah ke kamar di latai atas karena kamar yang mereka tempati tadi malam tidak memiliki pendingin ruangan.

Tebakan Nada pun benar, Kenan ada di sana sedang merebahkan tubuh di kasur. Mata pria itu terbuka menandakan bahwa sudah bangun.

"Ken, sarapan dulu."

Pria itu menoleh pada Nada. "Dhan sudah bangun?" Tanyanya sembari bangun dari rebahan.

Sunshine Book

"Sudah, dari tadi."

"Aku nggak tahu harus gimana, Nad." Pria itu terlihat terpuruk.

Nada menghela napas pelan, tangan mencengkram kuat kenop pintu kamar. "Kita sarapan bareng, mungkin hari ini Dhan bakalan lunak," ungkapnya tenang, padahal keraguan membayangi pikiran.

Kenan bangun, pria itu melangkah mendekatinya. "Aku coba lagi," kata pria itu.

Sesampainya di dapur, Nada langsung melihat sikap tidak sopan Dhan terhadap Kenan. Menatap sinis dan juga menghentakkan sendok ke piring. Alhasil piring itu pecah.

"Dhan," tegur Nada.

Anak laki-laki itu langsung berdiri, kemudian hendak meninggalkan ruang makan. Namun, tubuh besar Kenan menghalangi, membuat mereka sekarang saling berhadapan. Yang satu menatap tajam, dan yang satunya lagi menatap dengan harap.

"Habiskan makanan kamu dulu, habis itu pergi. Ayah nggak bakalan gangguin kamu," ucap Kenan terdengar lembut layaknya seorang ayah yang sedang meminta putranya untuk mengerti.

Sunshine Book

"Saya nggak suka Om di sini!" bentak Dhan membuat Nada maju selangkah untuk menjauhkan mereka berdua. "Sebenarnya apa mau Om datang ke sini?" Nyatanya meskipun ia berhasil menjauhkan mereka, anaknya masih tetap saja membentak Kenan.

"Dhan yang sopan, ini ayah kamu." Nada berdiri di hadapan Dhan untuk menghalau tatapan tajam itu.

"Ayah minta maaf," ucap Kenan terdengar sangat memohon.

"Pergi dari sini!" usir Dhan matanya menajam ke arah Kenan.

"Nggak boleh gitu, dosa Dhan," sela Nada, tetapi tidak diindahkan.

"Dhan nggak peduli, Bunda." Dhan tidak membentak bundanya, itu berarti kesalahan Nada masih bisa ditoleransi oleh lelaki itu. "Buat Dhan dia bukan siapa-siapa."

"Ayah ke sini buat kamu." Nada terus berusaha untuk membuat Dhan mengerti. "Kalau bukan kamu, dia nggak bakalan mau ninggalin pekerjaannya."

"Sayangnya Dhan lebih suka kalau dia nggak pernah datang ke sini." Setelah menampar Nada dengan ucapan tersebut, anak laki-laki itu beralih pada Kenan. "Kalau Om masih mau di sini, saya yang pergi."

"Dhan!" bentak Nada membuat anaknya menatap ia dengan

Sunshine Book

tatapan terluka.

"Bunda masih mau nerima dia?" Nada pun ikut mendapatkan bentakan kasar putranya. "Dia sudah bikin Dhan malu, Bun. Dhan malu punya ayah kayak dia!"

∞

Nada terus mengetuk pintu kamar putranya. Sejak kejadian tadi pagi, Dhan belum juga keluar dari kamar bahkan sampai melewatkan jam makan siang. Hari sudah semakin sore, Nada dan

Kenan bergantian untuk membujuk anak laki-laki itu keluar dari sana.

"Dhan."

Suara berat Kenan, membuat Nada bergidik. Pasalnya pria itu berdiri di belakangnya, membuat ia terkejut.

"Dhan, Ayah bakalan pulang kalau kamu mau berdamai dengan Ayah." Suara Kenan terdengar putus asa. "Ayah janji bakalan pulang, asalkan malam ini dan besok, waktu kamu buat Ayah."

Nada terdiam di tempat. Ia berharap dengan mengatakan hal tersebut, Dhan akan mau keluar dari dalam kamar. Namun, ternyata

Sunshine Book

sampai lima menit ke depan putranya tidak kunjung membuka pintu. Ia mendesah, kemudian kembali mengetuk pintu kayu yang bercat cokelat tersebut.

"Pegang janji Ayah. Kalau sampai ngelanggar kamu bisa benci Ayah selamanya," bujuk Kenan.

Sekian menit menunggu, akhirnya kenop pintu bergerak. Helaan napas lega dari mereka berdua terdengar dengan sangat jelas. Dhan menampakkan wajah, ekspresi datar dilayangkan pada Kenan.

"Oke, setelah itu jangan balik lagi"

Kenan mengangguk kaku.

Nada tak percaya pria itu akan menyanggupi. Jika seperti ini, akan ada jarak lagi di antara keduanya. Mungkin akan ia bahas nanti dengan Kenan, ketika sudah tak bersama Dhan.

"Bun, Dhan lapar. Mau ke dapur dulu," pamit Dhan kepadanya.

"Kita makan malam di luar aja," ucap Kenan.

Nada menghela napas pelan, ia pun berujar, "Ide bagus, Bunda juga belum masak." Tentu saja ia mendukung Kenan.

Dhan menatap protes kepadanya, satu kedipan disisipkan dalam tatapan. Nada sedang memberikan kode untuk menerima saja.

"Oke, lagian tadi Dhan udah setuju sama syarat dari Om itu," sinis Dhan.

Sunshine Book

Kenan terkekeh, tangan besar pria itu terulur menyentuh kepala Dhan, kemudian mengelus rambut. Terdengar decakan protes, tetapi Kenan tak menghentikan aktivitas itu.

∞

Bagian 11

"Biar aku yang buka pintunya, kamu bersih-bersih aja," ucap Kenan kepada Nada yang masih membersihkan dapur.

Mereka sedang menunggu Dhan selesai mandi dan ganti baju, setelah itu akan langsung keluar rumah untuk jalan-jalan. Sebuah kesempatan besar baginya untuk mendekatkan diri kepada putranya.

Pintu terus diketuk, Kenan mengeryit tak suka mendengar tingkah si tamu yang kurang sopan menurutnya. Ah, tidak. Ini memang sangat tidak sopan.

Sunshine Book

Membuka pintu secara perlahan, ia dibuat terkecut dengan kedatangan seorang pria yang langsung menerobos masuk.

"He—"

"Nada! Aku numpang buang air!" teriak pria itu, tidak menggubris Kenan yang ingin menegur.

Ini kali kedua ia bertemu Iki, tetapi sikap pria itu berbeda dari yang sebelumnya. Jujur, Kenan tidak suka. Apalagi sampai

mengabaikan tata krama bertamu ke rumah orang. Mengapa bisa, Nada memilih pria seperti itu?

Langkah menyusul Iki menuju bagian dalam rumah. Pria itu pasti sudah berada di dalam kamar kecil, karena saat sampai di dapur, yang Kenan dapati hanya Nada yang sedang menggelengkan kepa sembari tersenyum geli.

"Nad, kamu serius sama dia?" tanya Kenan tanpa berpikir panjang, mungkin saja Nada akan tersinggung.

"Hm?"

"Maksud aku, sama calon suamimu."

Kenan tak berhak ikut campur dan menilai buruk kepada Iki, karena ia pun tak bisa dikatakan orang baik dalam berperilaku.

Sunshine Book

"Lega ...." Suara berat Iki terdengar dari arah kamar kecil. Pria itu menghampiri Kenan dengan senyuman ramah. "Kita belum kenalan, ya?"

Bukan bermaksud tak ingin menggubris Iki, hanya saja Kenan ingin lebih dulu melihat reaksi Nada sebelum menyambut tangan pria itu yang sedang mengajaknya berkenalan. Nada tersenyum geli hanya sekilas, kemudian melanjutkan aktivitas mengelap meja maka.

"Kenan," ujarnya bersalaman dengan Iki.

"Iki," jawab pria itu. "Kalau boleh tahu, ke sini mau ngapain, ya?"

Manik mata Kenan langsung melirik ke arah Nada yang kini menjadikan mereka perhatian. "Nengokin anak saya," jawabnya.

"Oh, baguslah." Iki menganggukkan kepala, entah untuk apa. "Sekalian bawa aja ke Jakarta. Nyusahin anak itu."

Kenan langsung berekspresi tak santai, rahangnya mengeras mendengarkan ucapan itu. Sebelum ia menanyakan apa maksud Iki, Nada sudah lebih dulu menengahi keadaan.

"Nanti Dhan marah, lho. Om favoritnya nyuruh dia ke Jakarta," ucap Nada.

Sunshine Book

"Nad, aku nggak suka." Maksud kenan adalah Iki, bukan soal Dhan yang akan ia bawa ke Jakarta.

Wanita itu hanya tersenyum. "Dia Cuma bercanda," tanggap Nada terlihat santai.

"Jangan masukin ke hati, lagian Dhan pasti nggak bakalan mau," ujar iKi.

Entahlah, Kenan artikan kedua orang dewasa ini begitu aneh. Terlebih Nada. Mana ada seorang ibu membiarkan anaknya menjadi bahan candaan calon suami. Tadi itu sangat kasar, ia tak suka anaknya dekat dengan orang tersebut.

"Kalau gitu aku pulang dulu, Nad. Assalamualaikum," pamit Iki.

Seperti sebelumnya, Nada tidak mengantarkan pria itu sampai ke depan rumah, membuat Kenan berpikir bahwa Iki sudah cukup sering berkunjung ke rumah ini dan hal seperti itu sudah tidak dibutuhkan lagi.

Ya, pria itu sudah menjadikan rumah ini sebagai hunian kedua. Begitu pikir Kenan.

"Tadi perasaan, Dhan denger suara Om Iki, Bun." Dhan menuruni tangga.

"Udah pulang," sahut Nada.

Sunshine Book

"Bilangin jangan ke sini lagi, Dhan nggak suka."

"Bilang sendiri." Nada tertawa kecil.

Kenan tak tahu apa yang terjadi di ruangan ini, ia benar-benar tidak mengerti. Dhan bilang tidak suka jika Iki ke tempat ini, tetapi Nada malah merespons tidak sesuai yang di pikirannya.

"Berangkat sekarang?" Daripada bingung, lebih baik ia menikmati sisa waktu di Semarang bersama dua orang ini.

∞

Kenan menuruti permintaan putranya, ia memilih warung makan yang berada di jalan Veteran. Dhan tidak protes sama sekali, membuat ia merasa lega. Setidaknya saat menikmati makanan, Kenan tidak akan melihat raut wajah lelaki itu yang kesal karena tak suka.

Selama perjalanan menuju rumah makan, Dhan yang duduk di jok belakang hanya diam sembari melihat ke arah jalan. Sedangkan Kenan dan Nada mengobrol tentang anak laki-laki itu seperti tak sadar bahwa orang yang mereka bicarakan berada di belakang.

Setelah memesan makanan serta minuman, Dhan sibuk

Sunshine Book

dengan ponselnya. Kenan masih setia mendengarkan cerita yang keluar dari bibir Nada. Senyum tak luput dari sudut bibir, ia tahu anaknya pasti terganggu, tetapi sungguh ia tak bisa menahan senyum yang terbit dengan sendirinya.

"Terus, kamu balas Dhan?" tanya Kenan pada anaknya setelah berhenti tertawa.

Putranya terlihat kesal, karena Nada menceritakan tentang pertandingan bola basket beberapa minggu lalu, saat Dhan mengalami kejadian memalukan di mana celana ditarik oleh pemain dari tim lawan, karena kesal lelaki itu terlalu gesit.

"Dhan nggak bales," ujar Nada menjawab pertanyaan Kenan. "Malahan dia ikut tertawa."

Kenan tertawa lagi, tetapi kali ini Nada ikut tertawa bersamanya, sedangkan putra mereka terlihat kesal karena ditertawakan.

"Sudah puas?" desis Dhan saat kedua orang dewasa itu berhenti tertawa.

"Habis makan kita belanja," ajak Kenan pada putranya dan juga Nada.

Keduanya hanya saling melirik, beberapa detik kemudian Nada mengangguk meminta Dhan untuk menyetujui permintaannya.

Sunshine Book

Sebelum mengangguk tanpa niat, putranya itu menghela napas terlihat pasrah dengan keadaan. Meskipun terpaksa, Kenan senang Dhan mau memberikan kesempatan.

Lima menit kemudian pesanan mereka datang. Selama menikmati makanan, ketiganya diam karena masing-masing sedang larut dalam makanan kesukaan. Tentu saja Kenan dan putranya memesan sate, bahkan malam ini mereka memesan enam porsi.

"Besok kamu izin sekolah ya," ucap Kenan membuat Dhan yang hendak memasukkan lontong ke mulut terhenti. "Kamu juga, Nad. Kita jalan-jalan."

"Besok nggak ada ulangan harian, kan, Dhan?" tanya Nada yang langsung dihadiahi gelengan oleh Dhan.

Kembali diam dan menikmati makan malam. Suasana warung makan yang ramai tak membuatnya terganggu. Terpenting sekaeang adalah menikmati malam ini tanpa menggubris yang lainnya.

∞

Nada terbawa suasana. Ia tak tahu kehadiran Kenan yang kembali dipertemukan dengannya membawa ia pada lubang masa lalu. Tanpa ia sadari, ada harapan yang tumbuh tak sanggup ia cegah. Apalagi ketika Kenan mengatakan ingin memperbaiki semuanya, tidak bisa dipungkiri ucapan itu selalu ia genggam untuk meyakinkan asa.

Cinta namanya. Bertahun-tahun mencoba untuk melupakan, bertahun-tahun melepaskan diri dari rasa sakit, dengan tanpa tidak tahu diri ia sendiri yang mengkhianati usaha itu.

Lima belas tahun lamanya, hidup dan mengurus anak sendirian, seharusnya kini ia mencampakan pria itu. Persetan dengan anaknya, Dhan saja tidak ingin, maka sebenarnya ia punya alasan besar untuk menjauhkan suasana ini dari hidupnya.

"Kenapa, Nad?" tanya Kenan.

Nada tersadar, kini mereka sedang berada di pusat perbelanjaan, sudah berapa menit ia lalui dengan melamun. "Nggak apa-apa," jawabnya.

Dhan tidak bersama mereka, anak laki-laki itu sedang memilih sepatu dalam jarak lima meter dari tempat mereka menunggu.

"Bun, kalau yang ini?" Dhan meminta pendapat.

Nada mendekati anaknya, memicingkan mata melihat apa yang sedang dipegang Dhan. "Bukannya udah punya yang warna biru?"

Sunshine Book

"Iya, sih." Putranya memasang wajah menimbang.

Setelah kebersamaan berlalu selama satu jam, Dhan sudah mulai menerima keadaan. Begitulah yang ia lihat. Anak laki-laki itu kini terlihat santai, bahkan ketika Kenan menawarkan untuk membelikan sesuatu, Dhan langsung menuruti tanpa membantah.

"Tapi, kan, yang dulu udah usang. Jadi nggak apa, ya, Bun."

"Terserah kamu," sahut Nada.

"Yaudah, ini aja." Dhan memperhatikan kembali sepatu itu. "Oh ya, Om." Beralih kepada Kenan yang kini sudah berada di belakang Nada.

"Ya?"

"Pernikahan Om kapan? Saya mau sekalian dibelikan sepatu untuk ke pesta."

Pertanyaan Dhan memukul telak Nada kembali ke kesadarannya. Ia terlalu terbawa suasana, saat Kenan mengatakan akan memperbaiki semuanya. Nada benar-benar melupakan kenyataan bahwa pria itu bukanlah miliknya.

"Secepatnya."

Ucapan yang keluar dari bibir Kenan meremukkan kembali hati Nada. Kali ini semakin sakit, bahkan ia tak tahu bagaimana caranya menyamarkan rasa sakit ini agar tak disadari oleh putranya.

"Baguslah." Dhan tersenyum padanya yang kini dalam keadaan tidak baik. "Kalau gitu, kan, aku sama Bunda bisa hidup tenang lagi."

Sunshine Book

Dhan benar, tetapi Nada tidak setuju. Ia ingin putranya mendapatkan kasih sayang darinya dan juga Kenan. Meskipun mereka nanti akan bercerai dan pria itu akan menikah lagi, ia ingin tak akan ada jarak antara kedua lelaki itu.

"Kita bahas di rumah," ucap Nada sebelum Kenan membalas ucapan Dhan.

"Pulang?" Dhan berdecak. "Dhan belum ngabisin isi rekening Om Ken—"

"Dhan," tegur Nada memotong ucapan anaknya.

"Bunda gitu aja marah." Anak laki-laki itu melengos lalu berbalik, kembali menaruh sepatu di rak.

"Nggak jadi beli?" tanya Kenan.

"Nggak, ah. Nanti aja." Dhan melangkah keluar toko.

Nada tak menyangka putranya akan bersikap seperti itu. Semua ajarannya seketika menghilang saat Kenan datang ke dalam hidup mereka. "Maafin Dhan."

"Dia anak aku juga, nggak perlu minta maaf." Kenan menghela napas. "Apapun yang terjadi sama dia sekarang, itu salahku. Kamu nggak perlu minta maaf."

"Ken," bisik Nada.

Sunshine Book

"Kamu susul Dhan, aku mau bayar sepatu ini dulu."

Nada menuruti, berada di satu tempat dengan Kenan adalah hal yang sebisa mungkin ia hindari untuk menghilangkan kekecewaannya terhadap diri sendiri yang telah mengkhianati usahanya sejak dulu.

∞

Setelah pintu rumah terbuka, Dhan lebih dulu masuk dan langsung nenuju kamar. Sedangkan Kenan dan Nada duduk di sofa

ruang tamu, melepas kelelahan di sana. Keduanya diam dan tak ada yang berniat untuk membuka mulut.

Dua puluh menit sibuk dengan pikiran masing-masing, Nada lebih dulu berdiri dan menuju kamar. Sebenarnya ia akan bertanya pada Kenan apa yang akan mereka lakukan besok, tetapi ia menelan pertanyaannya saat melihat pria itu termenung.

Nada mengira sikap baik Dhan yang berlangsung beberapa menit adalah suatu bentuk menerima. Namun, ternyata tidak. Tanpa sadar ia telah ditegur oleh putranya sendiri untuk sesuatu yang tak pasti, untuk hayalan masa depan, dan untuk mencegah tumbuhnya sakit.

Sunshine Book

Ia membuka hijabnya. Sudah hampir tujuh tahun mengenakan kerudung atas keinginannya sendiri. Dhan tidak pernah memaksa, tetapi saat Nada memutuskan melakukan kewajiban sebagai wanita, putranya merasa sangat bahagia dengan keputusan yang ia ambil.

"Nad, aku—"

Suara berat itu membuat Nada terkejut, ia segera menutupi kepalanya. Kenan masuk kamar tanpa mengetuk. "Ya?" sahutnya tak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"*Sorry*," bisik Kenan.

Nada menggeleng sambil kembali merapikan kerudung. Kemarin, Nada baru mengetahui bahwa Kenan dan dirinya sekarang masih pasangan suami istri, menurut peraturan negara. Namun, jika dilihat dari keinginan Kenan yang sangat ingin menceraikannya, sudah pasti tanpa ataupun adanya Nada, pria itu telah menjatuhkan talak.

"Ada apa?"

Kenan menutup pintu kamar, kemudian berjalan mendekatinya. Pria itu duduk di meja rias sambil menatap mata Nada..

"Besok kamu bisa bolos kerja?" Kenan memulai percakapan.

Sunshine Book

"Bisa," jawab Nada, degup jantungnya menggila. Padahal ia sudah menghindari pria itu, tetapi Kenan tak peka.

"Baguslah." Pria itu tersenyum simpul. "Bagusnya kita ke mana? selain mal."

Nada berpikir, sedangkan Kenan menunggu pendapatnya. "Goa Rong?"

"Pernah denger," tanggap Kenan.

"Tapi bagusnya ke sana pas ngeliat *sunset* atau *sunrise*."

"Kamu tahukan aku nggak bisa bangun pagi," timpal Kenan mengingatkan Nada. "Pas *sunset* aja, ya. Kalau gitu paginya kita ke mana?"

Nada kembali berpikir. "Ke tempat sejarah mau?"

"Terserah."

"Yaudah, ke kota lama aja. Dhan suka pelajaran sejarah."

Satu fakta yang sudah pasti baru diketahui Kenan. "Siangnya?"

"Jalannya seharian?" Nada pikir siangnya mereka akan istirahat.

"Siangnya di perjalanan ke Goa Rong," putus Kenan setelah menimbang.

"Oke."

"Oh iya, besok sebelum pergi kita ke sekolah Dhan dulu. Minta izin ke gurunya." Sekarang Kenan harus berpikir alasan apa yang akan ia berikan pada wali kelas Dhan.

Sunshine Book

"Kamu yang minta izin."

"Aku?" Kenan menunjuk diri sendiri. "Kamu percayain Dhan ke aku?"

Nada mengerutkan dahinya. "Kan, kamu ayahnya."

"Dhan pasti nggak bakalan suka aku ke sekolahnya."

"Kamu mundur?" Sebenarnya Nada ragu menanyakan hal itu. ia dan Kenan bukanlah sahabat dekat untuk memperpanjang obrolan.

"Nggak gitu," sela Kenan cepat. "Aku takut dia makin benci sama aku."

Nada merenung sekian detik, kemudian menggeleng. "Dhan bukan penyimpan benci. Kalaupun marah pasti hanya bentar, kok."

"Dia nggak kayak aku, ya." Kenan menatap lantai. "Sampai sekarang aku masih marah sama orang tuaku."

Nada tahu ke mana arah pembicaraan ini. "Kelihatannya nggak gitu. Kalau kamu marah pasti sekarang kamu ninggalin mereka."

"Itu karena aku nggak mau mulai dari nol." Kenan menatap Nada. "Tapi sekarang alasan aku bertahan, karena semua itu milik Dhan."

Sunshine Book

∞

Bagian 12

Bangunan berarsitektur Eropa menyambut kedatangan keluarga kecil yang tak sempurna. Meskipun ini sudah keempat kalinya bagi Dhan datang ke tempat tersebut, tetapi ia tidak pernah merasa bosan. Kecintaannya terhadap sejarah membuat ia selalu merasa tenang berjalan di antara bangunan-bangunan tersebut. Persimpangan di kota lama adalah tempat favoritnya.

Kedua orang dewasa yang berjalan mengekorinya kembali seperti kemarin. Mengobrol apapun yang mereka inginkan, tentu saja topik masih tentangnya. Untung Dhan berada di dekat mereka, jika tidak mungkin sekarang bulu matanya sudah rontok semua.

Lima menit yang lalu Kenan menarik ia dan juga bundanya untuk berfoto, hal yang sama sekali tidak disukai Dhan. Mungkin memang benar ia memiliki akun media sosial, tetapi hanya untuk memposting sesuatu yang penting. Seperti buku pelajaran atau kegiatan di sekolah. Dhan tak pernah memajang foto *selfie*. Itu terlalu *lebay* menurutnya.

"Mau balik ke mobil?" tanya Kenan saat ia menghentikan langkahnya.

Dhan berbalik. "Jam berapa sekarang?"

"Hampir dua belas," jawab Kenan setelah melihat jam tangan yang melingkar di tangan. "Kenapa? kamu lapar?"

Dhan menggeleng. "Cari masjid."

"Yaudah, ayo," ajak Kenan.

Dhan lebih dulu melangkah menuju mobil, sedangkan Nada dan Kenan lagi-lagi mengekori. Tadi pagi ia harus terima saja ketika pria itu menuju sekolahnya untuk meminta izin. Entah apa yang akan terjadi besok ketika ia kembali masuk sekolah.

Sunshine Book

"Dhan pernah hilang di kebun binatang." Nada kembali menyambung cerita mereka yang terputus karena sibuk memakai *seat belt*. "Aku sama Ibu panik nyari dia."

"Terus ketemunya gimana?" tanya Kenan penasaran, bahkan saking penasarannya ia belum menyalakan mesin mobil.

"Dhan anak pintar, dia minta ke petugas buat dibawa ke bagian informasi," jawab Nada tersirat senyum bangga. "Padahal umurnya waktu itu belum cukup empat tahun, lho," imbuhnya.

"Ya, iyalah. Anak Ayah ini." Kenan mengacak rambut Dhan yang duduk di jok belakang.

Dhan berdecak tak suka. "Apaan, sih."

Kenan hanya terkekeh kemudian menyalakan mesin mobil siap untuk menuju masjid yang katanya adalah masjid tertua di kota Semarang.

∞

Setelah melaksanakan salat dzuhur, mobil yang mereka kendarai terpacu menuju restoran milik Abrar. Sejak pertama berkumpul di rumah Nada, Abrar dan Kenan tak lagi bertemu. Mungkin karena pria itu ingin membiarkan Kenan mengatasi masalah sendirian, tanpa ada campur tangan.

Sunshine Book

Saat sampai di restoran yang berada di Jalan Imam Bonjol, Dhan berdecak tak suka. Padahal ia telah mengatakan pada Kenan bahwa mulutnya tak cocok dengan makanan restoran dan lagi pula penyajian di restoran sangat lama, makanannya pun sangat sedikit. Sebagai seorang anak laki-laki yang masih dalam masa pertumbuhan, ia tak cukup dengan porsi seperti itu.

"Jangan salah sangka dulu." Kenan menengoknya yang masih memasang wajah protes, tetapi tak ingin mengeluarkan suara. "Ini restoran Papa Abrar, bukan restoran Prancis atau Jepang. Papa Abrar juga sama kayak kamu, nggak suka makanan restoran."

"Kalau nggak suka makanan restoran, kenapa dia buat restoran?" balas Dhan tak percaya dengan ucapan pria itu.

"Ada menu warteg. Yakin, deh. Ayah milih tempat ini bukannya pengin buat kamu muntah."

"Ayo, Sayang," ucap Nada ikut membujuk Dhan. "Pasti di sana ada Mama Zara."

Mau tak mau, Dhan turuti saja. Saat masuk ke dalam restoran, mereka disambut oleh Abrar. Pria itu telah menyediakan tempat, *private room* lebih tepatnya.

"Sialan lo. Baru ketemu udah ngajarin anak bolos," umpat Abrar sambil membawa ketiga tamu menuju tempat yang telah disediakan.

Sunshine Book

"Sekali aja. Nggak apa, kan, Dhan?" Kenan beralih pada Dhan yang hanya diam, selang beberapa detik ia mengangguk sekali.

"Terserah lo, deh. Gue nggak bakalan ganggu," ucap Abrar sambil membuka pintu ruangan yang akan ditempati Dhan bersam orang tuanya. "Tapi Dhan. Jangan ikutin ayah kamu, ya. Dia orangnya nggak bener."

"Iya," sahut Dhan.

"Gue juga nggak bakalan mau Dhan ngikutin gue," gerutu Kenan.

"Itu lebih baik. Jagain, Nad." Abrar beralih pada Nada, yang mengangguk sambil memperlihatkan senyum manis. "Ya, udah. Silakan masuk."

Mereka masuk ke dalam ruangan tersebut, yang di luar jendela menyuguhkan pemandangan taman serta air mancur di tengah taman.

Nada dan Kenan duduk berdampingan, sementara Dhan yang ada di depan mereka langsung menyibukkan diri dengan ponsel. Tadi bundanya bilang Zara ada di restoran yang ia pijaki sekarang, tetapi ternyata sampai mereka memutuskan untuk memesan makanan, Zara tidak kunjung datang.

Sunshine Book

"Habis ini kita ke mana?" tanya Dhan sambil mengangkat pandangan dari ponsel ke arah kedua orang dewasa yang berada di hadapannya.

"Goa Rong," jawab bunda.

Ia hanya membulatkan bibir kemudian kembali tenggelam dalam ponsel. Sekarang ia sedang sibuk berbalas *chat* dengan Rian yang menanyakan keberadaannya.

"Nggak apa, kan, kita lihat *sunset* dulu sebelum pulang?" tanya Kenan.

"Itu lebih bagus," tanggap Dhan.

Kenan tersenyum bahagia. Ia menoleh pada Nada yang juga ikut tersenyum. "Habis salat magrib, kita cari tempat makan. Habis makan kita ke simpang lima."

"Habis itu pulang," ketusnya.

Kenan beralih padanya. "Kecuali kalau kamu mau Ayah ajak keliling sampai tengah malam."

"Terserah," Dhan memutar bola mata.

∞

Perjalanan ke tempat tujuan selanjutnya memakan waktu satu jam lebih. Kenan tidak mengendarai mobil terburu-buru, itu sebabnya waktu yang telah diperkirakan terkikis oleh keinginannya untuk berlama-lama mengobrol bersama Nada, tentu saja tentang Dhan yang kini telah tertidur di jok belakang.

Sebelum memulai perjalanan, Kenan dan Nada memilih untuk berbelanja camilan untuk membunuh kebosanan. Sampai setengah perjalanan, Dhan tak berhenti mengunyah. Jika saja tidak mengantuk, mungkin kantung plastik berlogo salah satu *super market* tersebut, telah kosong melompong akibat perut datar anaknya.

"Dhan, sudah sampai." Nada membangunkan anak laki-laki itu saat mereka sampai di tempat parkir.

"Hmm ...." Dhan bergumam protes. "Dhan di sini aja ya, Bun. *Sunset*-nya masih lama, 'kan?"

Nada beralih pada Kenan untuk meminta persetujuan. Ia mengangguk. Mereka membiarkan Dhan tertidur mungkin nanti saat adzan asar berkumandang, Anak laki-laki itu akan terbangun.

"Karena pulang sekolah selalu sore, Dhan jarang tidur siang," ucap Nada membuka percakapan mereka kembali.

"Kasihan, ya, anak-anak zaman sekarang. Pulangnya sore, beda kayak kita dulu pulangnya jam dua belas siang." Kenan mengenang masa SMA-nya.

Sunshine Book

"Viona masih marah sama kamu?" tanya Nada. Kemarin malam ia bilang kepada wanita itu bahwa Viona marah padanya yang menunda waktu pulang.

"Hm." Kenan mengangguk. "Tapi itu nggak bakalan lama, kok. Tenang aja," imbuhnya ketika melihat wajah Nada yang merasa bersalah.

"Kalau kamu ketemu Ayah dan Ibu, aku titip salam, ya. Bilangin aku minta maaf nggak bisa jaga rahasia," ucap Nada mengalihkan pembicaraan.

"Hm." Kenan mengangguk kembali.

"Aku boleh minta tolong, nggak?" Nada memberanikan diri untuk kembali menatap Kenan.

"Apa?"

"Kalau kamu sudah pulang, aku mau nitip surat buat orang tua kamu dan orang tua aku."

Kenan mengernyit. "Kan punya HP. Kalau kamu nggak mau ngobrol ya tinggal SMS atau telepon."

Nada menggeleng. "Aku sertakan tanda tangan, biar nggak dikira HP-ku dibajak sama orang."

"Sepenting itu harus pakai tanda tangan?"

"Ini menyangkut hubungan kamu dan Viona."

Sunshine Book

"Makasih." Kenan mengucapkan itu karena ia yakin Nada akan memberikan pengertian kepada orang tuanya melalui surat itu.

Nada tersenyum. "Kamu sudah banyak berubah, Ken."

Ini kali pertama Nada mengucapkan hal itu sejak bertemu kembali. Entah apa yang telah dinilai wanita itu padanya. Padahal Kenan merasa sama sekali tak berubah karena masih bersikap berengsek. Terang-terangan bermain dengan wanita lain di hadapan istrinya.

"Dulu kamu bertindak semaunya, sekarang kamu sabar meskipun tertekan," imbuh Nada.

"Aku terpaksa."

"Itu dia yang beda," timpal Nada. "Biasanya kamu nggak suka keterpaksaan. Kamu sudah dewasa."

"Aku dewasanya terlambat, maaf."

Nada menggeleng. "Aku yang seharusnya minta maaf, sudah ngusik hidup kamu."

Mereka diam. Namun, mata yang saling tatap seperti sedang menyampaikan perasaan masing-masing. Lima detik kemudian mereka menertawakan kepahitan masa lalu itu.

"Shhh." Nada menaruh jari telunjuk di bibir mengisyaratkan pada Kenan untuk tidak membesarkan suara tawa.

Kenan menurut, kemudian mengangguk. "Kamu bakalan menetap di Semarang?"

Sunshine Book

Nada menggeleng. "Jakarta tempat aku dilahirkan, di sana juga tempat aku menutup usia." Ia tersenyum.

"Terus, calon suami kamu?"

"Calon suami?" Nada menautkan kening.

"Iki."

"Dia bukan calon suamiku."

"Hah?" Kenan sedikit terkejut. "Terus, siapa kamu?"

"Sepupu," jawab Nada.

Memang untuk ukuran orang tak sopan, Iki bisa dikategorikan sepupu. Namun, sangat tidak mungkin seorang Nada

belum memiliki calon pasangan hidup. Lagi pula Zara juga mengatakan kepada Kenan bahwa, wanita itu sudah memiliki calon.

"Aku nggak percaya."

Nada terkekeh. "Ya, udah. Kalau nggak percaya." Wanita itu tersenyum. "Jadi, pernikahan kamu bulan apa?"

"Sebelum bulan puasa." Kenan menjawab tanpa berpikir. "Mungkin," imbuhnya.

"Jangan lupa ngundang, ya," celetuk Nada yang berhasil menciptakan kecanggungan di antara keduanya.

Kenan mengalihkan pandangan ke arah Dhan yang masih tertidur pulas, sedangkan Nada menatap tas di pangkuan.

Sunshine Book

"Kayaknya aku nggak bisa datang ke pernikahan kamu," ucap Nada menghilangkan keheningan. "Tapi Dhan pasti dateng," imbuhnya.

"Kamu harus datang." Kenan berujar.

Wanita itu menggeleng, mereka berbicara tanpa saling tatap. "Aku nggak bisa."

"Kenapa?" Kenan menoleh ke arah Nada.

"Aku nggak bisa ninggalin pekerjaanku," alasan Nada. "Sekertarisku akan *resign* aku harus mengisi kekosongan sebelum mendapatkan sekertaris baru."

"Gitu," tanggap Kenan tersirat kekecewaan di nada bicaranya.

"Maaf ya." Nada menoleh ke arahnya. "Tapi aku janji, Dhan akan datang. Aku bakalan minta Nevan buat jemput Dhan."

Kenan sekian detik. "Aku harap kamu bisa datang."

Nada menghela napas, jemari saling meremas. Suara adzan terdengar, menandakan waktu salat asar. Wanita itu menggumamkan nama Sang Pencipta menyahut suara adzan.

Kenan menengok ke belakang, Dhan menggeliat. Ternyata putranya itu sangat sensitif dengan suara panggilan kewajiban. Jika itu dirinya, pasti akan memilih untuk melanjutkan tidur meskipun telah mendengarkan suara adzan. Ia merasa malu pada putranya, sungguh Kenan ingin berubah.

Sunshine Book

"Ayo salat," ajak Nada sambil membuka pintu mobil. "Dhan."

Anak laki-laki itu berusaha mengumpulkan kesadaran. Setelah beberapa detik Dhan membuka mata, kemudian bangun. "Salat Om, bukannya malah ngeliatin aku."

Kenan terkekeh. Anaknya itu masih saja memanggilnya om. Entah sampai kapan, ia pun tak tahu. Namun, sebisa mungkin ia akan mengubah panggilan tersebut. Secepatnya, Kenan yakin itu.

∞

Dhan pernah ke tempat tadi, meskipun hanya satu kali saat tim basket sekolahnya mengadakan perkemahan. Bahkan ia pernah bermalam di tempat tersebut, merasakan dinginnya puncak Bukit Rong.

Waktu itu adalah hari penyambutan anggota tim baru dan juga pemilihan kapten tim. Hanya dua malam, minggu sore mereka kembali ke rumah masing-masing. Bundanya pernah ke sini bersama Zara untuk mengantarkan sate ayam kesukaannya. Waktu itu Dhan dicap sebagai anak mami.

Sunshine Book

Saat itu pelatih mereka bukanlah *Coach* Odhi. Pria tersebut baru menjabat sebagai pelatih dua bulan yang lalu.

Perjalanan pulang kembali ke pusat kota Semarang memakan waktu hampir satu jam, jika mereka tak menghentikan perjalanan untuk makan malam dan juga salat isya.

Dhan menghela napas lega. Itu berarti tinggal satu tempat tujuan mereka, yaitu simpang lima. Ia tak tahu apa istimewanya tempat itu bagi Kenan, sampai-sampai Simpang Lima masuk dalam daftar kunjungan mereka. Merepotkan.

Ia duduk diapit oleh kedua orang dewasa itu, mereka sedang duduk di bangku yang berada di trotoar. Anak muda seumuranya

berlalu lalang bersama kekasih mereka, sedangkan Dhan lagi-lagi harus rela terlihat seperti anak SMP yang berjalan bersama kedua orang tua.

"Kamu ingat, Nad." Kenan membuka percakapan. "Minggu lalu kita ketemu di sini."

Dhan menautkan kening, ia melirik kedua orang dewasa itu secara bergantian. "Kok aku nggak tahu?" Pertanyaan itu spontan keluar begitu saja.

Bundanya tersenyum sebelum berujar, "Minggu lalu Bunda lagi bantuin Nenek Ima jualan. Kamu ingat, nggak?" Dhan hanya membulatkan bibir, ia sangat ingat.

Sunshine Book

"Jadi kamu bantuin doang?" Kenan menoleh ke arah Nada, wanita itu mengangguk.

"Anaknya Nenek Ima sakit, jadinya aku bantuin. Waktu itu Rian temannya Dhan lagi nginep di rumah, jadi aku bisa bantuin," jelas Nada.

"Besok malamnya sama besok malamnya lagi aku balik ke sini nyariin kamu, tapi kamu nggak ada."

"Anaknya Nenek Ima sudah sehat, jadi aku nggak bantuin lagi."

"Nenek Ima siapa?" tanya Kenan.

"Tetangga, waktu kecil dia yang ngurusin Dhan."

Kenan mengangguk-angguk mengerti. “Sejak kapan kamu pakai hijab?"

Nada tersenyum simpul mendengarkan pertanyaan Kenan. "Sudah mau tujuh tahun," ujarnya.

“Bunda makin cantik, kok, kalau kayak gini. Dhan suka,” celetuk Dhan membuat Nada memeluknya kemudian mengecup pelipis.

“Bilang aja Dhan suka gara-gara si doi berhijab juga,” cetus bundanya. Ia langsung salah tingkah. “Benar, ‘kan?”

“Apaan, sih, Bun,” kilahnya. “Nggak bener itu. Si Rian bohong.”

Sunshine Book

Kenan mengacak rambutnya, membuat ia mendelik. Pria itu sama sekali tak peduli. “Jadi anak Ayah sudah mulai suka-sukaan?”

Dhan berdecak, ia melirik ke arah Kenan. Ingin sekali ia mencakar wajah pria itu yang sok akrab padanya. “Kapan kita pulang? Capek, nih,” keluhnya.

“Namanya Khanza.” Bunda menepis permintaannya.

“Kamu nggak mau kenalin ke Ayah?” Kenan menatap Dhan yang telah mencebikkan bibir tak suka dengan topik yang mereka angkat.

“Jangankan, kamu. Aku aja belum pernah dikenalin,” Timpal Nada.

"Serius?" Kenan tertawa geli. "Anak Ayah payah, nih," Ejeknya.

Dhan mendesis. "Aku jijik, Om. Nggak usah sebut diri Om itu ayah saya. Bikin kesel tahu nggak kalau ingat itu."

Hening tercipta sekian detik. Bundanya tak berkutik ketika pria itu mengisyaratkan untuk mwmbiarkan sikapnya tadi.

"Dhan, sebelum Ayah pergi. Boleh Ayah tahu kenapa kamu marah?"

Ia berdecak, kemudian lebih memilih menyibukkan diri dengan melihat orang-orang yang berlalu-lalang.

"Dhan, jawab," desak bundanya.

Sunshine Book

Dhan menghela napas, sebisa mungkin ia menahan emosi agar tak meledak di tempat ramai. "Saya nggak marah Om baru datang sekarang, saya nggak marah Om mau nikah lagi." Ia memberikan jeda.

Selama ini Dhan tidak pernah mengutarakan apa yang ia rasakan pada orang yang baru dikenal. Ia tak suka memberikan kesan lemah, di awal perkenalan. Menurutnya itu akan berlanjut sampai kapan pun, orang-orang akan mengenalnya sebagai sosok yang lemah.

"Saya marah karena terlahir dalam hubungan seperti ini," imbuhnya.

Kenan menepuk puncak kepalanya. "Yang penting bukan hubungan tanpa pernikahan."

Dhan mengernyit, ia menatap Kenan yang tersenyum lembut. "Kalian menikah?" tanyanya ragu.

Sejak hari itu, ia berpikir hal aneh tentang hubungan orang tuanya. Mengapa ia ada, tetapi tak diketahui sang ayah. Bukankah itu berarti dirinya ini terlahir dari hubungan tanpa pernikahan?

"Ayah belum pernah cerita?" Kenan beralih pada Nada. "Kamu nggak pernah cerita, Nad?"

Nada menggeleng. "Aku hanya bilang dia punya Ayah. Mungkin karena sudah semakin dewasa, Dhan kepikiran tentang status."

Sunshine Book

"Kalau kamu nggak percaya, Ayah bakalan nunjukin buku nikah kami, tapi Ayah harus balik dulu ke Jakarta."

"Nggak perlu," tukas Dhan cepat. "Om sudah janji, habis ini nggak bakalan ganggu aku sama bunda lagi."

"Dhan," tegur Nada tak suka dengan ucapan putranya.

"Nggak apa, Nad." Kenan malah menegur kembali wanita itu.

Nada menghela napas, menatap Dhan dan juga Kenan secara bergantian. "Bunda mau dengar, kamu manggil Ayah ke Ayah,"

pintanya. saat Dhan menatap Nada, wanita itu tersenyum penuh permohonan. "Sekali aja," pintanya lagi.

"Bun—"

"Sekali aja, Dhan. Ayah besok sudah mau pulang," potong Nada sebelum ia protes.

"Nad, jangan kayak gini, deh. Kita sudah sepakat nggak bakalan maksa Dhan," sela Kenan memperingatkan pada Nada tentang apa yang mereka bahas selama berada di ruang yang sama.

"Tapi aku mau dengar, Ken." Nada masih memohon. "Bunda mau dengar, Sayang," desaknya pada Dhan.

Bundanya begitu memaksa. Dhan tak berkutik, ia tatap

Sunshine Book

Kenan sembari menghela napas. "Ayah," katanya kemudian membuang pandangan. Pria itu menyinggungkan senyum yang membuatnya jijik.

"Ayah senyum bukan karena ngeremehin kamu yang mengalah. Ayah senyum karena bahagia." Tangan terangkat membelai rambut hitam legam Dhan. "Makasih." Hanya itu yang bisa Kenan ucapkan untuk saat ini.

"Kita sudah bisa pulang?" Dhan bertanya sambil menoleh pada bundanya.

Nada menggeleng. "Ini malam terakhir kita bisa bareng. Jangan pulang dulu, ya."

"Bun." Ia ingin memprotes, tetapi tatapan penuh permohonan bundanya membuat ia lemah lagi.

"Kamu masih marah sama Ayah?" tanya Nada. "Apa yang bikin kamu marah sama Ayah, bilang."

Padahal tadi ia sudah menjawab, tetapi bundanya bertanya lagi. Jika dijabarkan kembali, ada banyak kemarahan yang menumpuk di dadanya. Mungkin saja ini sudah menjelma menjadi benci.

Dhan menoleh pada Kenan. "Saya bukan cuma marah, tapi benci," akunya tajam pada Kenan.

"Dhan," tegur Nada.

Sunshine Book

"Biarin dia ngomong, Nad," sela Kenan memberikan kesempatan kepada Dhan untuk mengucapkan hal apapun. "Kenapa kamu benci Ayah? Ayah buat salah?"

Dhan mendengkus. "Habis ini jauh-jauh dari aku dan Bunda," desisnya. "Aku malu punya ayah kayak Om."

"Apa lagi salah Ayah? Bilang."

Pria itu terlihat sangat ingin tahu. Dhan bersiap menjawab. Lebih dari 24 jam ia menanggung kebencian ini, Kenan harus tahu agar semua jelas di antara mereka.

"Teman sekelas saya tahu, Om bakalan nikah lagi." Dhan akhirnya mengatakan apa yang membuatnya sangat benci pada pria yang sedang ia tatap ini. "Dia lihat Om sama Tante Viona di hotel."

∞

Sunshine Book

Bagian 13

"Maaf, ya. Ken." Nada duduk di tepi ranjang, menatap Kenan yang juga belum tidur dengan beralaskan karpet. "Seharusnya nggak kayak gini."

Sudah dua malam ini mereka memutuskan tidur di ruangan yang sama, tetapi di tempat yang berbeda. Kenan mengalah untuk tidur di karpet, lagi pula ia yang membutuhkan Nada untuk tetap berada di sisinya, karena untuk sekarang ia tak ingin sendirian.

Sunshine Book

Kenan menggeleng. "Aku yang harusnya minta maaf." Ia merenung.

Setelah fakta yang dilontarkan oleh Dhan terdengar, anak laki-laki itu langsung meninggalkan mereka. Nada lebih dulu menyusul Dhan, sedangkan ia terdiam membiarkan dirinya ditusuk dengan tombak runcing tak kasat mata.

Menyesal, Kenan sangat menyesal. Ia tak tahu tindakan yang menurutnya biasa ternyata berefek pada kehidupan putranya. Meskipun ia tak sengaja, tetapi tetap saja ia menyesal.

"Mau ke mana?" tanyanya saat Nada beranjak dari tempat tidur.

"Ke kamar Dhan," jawab Nada. "Mau minjem pulpen buat nulis surat."

Kenan bangun, ia menatap punggung Nada yang mendekat ke arah pintu. "Aku pikir tadi kamu bercanda."

Nada menghentikan langkah tepat di depan pintu. Menengok ke arah Kenan yang telah duduk di atas karpet. "Mulai dari sekarang aku nggak mau bercanda," ucapnya.

Itu sebuah ucapan yang serius, Kenan selalu mendengarkannya. Nada tak pernah main-main dengan setiap kata yang dikeluarkan.

Sunshine Book

"Makasih, mau ngelakuin itu untuk aku dan Viona." Ia menghela napas, menatap lama wajah Nada.

"Ken." Wanita itu menunduk menatap kenop pintu.

"Hm?" sahut Kenan.

Terjadi jeda yang begitu lama. Ia masih setia menunggu apa yang dikatakan Nada.

"Aku izinin kamu buat nikah lagi." Nada kembali membuka suara. "Tapi janji sama aku, kamu nggak bakalan lupain Dhan."

Kenan membuang napas kasar. "Itu nggak bakalan mungkin, Nad. Dhan darah dagingku. Aku di sini karena anakku."

"Aku yakin, suatu saat nanti Dhan bakalan sadar kalau dia punya ayah yang sangat sayang padanya," ucap Nada sambil menoleh padanya. Ia balas dengan tersenyum.

"Dia satu-satunya pewarisku, Nad. Ayah juga." Mengingat lagi kejadian di ruang kerja ayahnya. "Ayah kelihatan sayang banget sama Dhan." Kenan terkekeh. "Ada banyak yang harus aku benahi dari diriku agar pantas dipanggil ayah sama Dhan, tapi kayaknya itu semua akan sia-sia meskipun aku berubah."

"Jangan minum alkohol sama ngerokok, Dhan nggak suka semua itu." Nada berucap seperti mulai menjabar apa yang harus ia rubah dari dirinya. "Jangan terlalu manjain dia, Dhan nggak terlalu

Sunshine Book

suka diperhatikan. Maklum, dia sudah remaja."

"Ada lagi?" Kenan menunggu, sedangkan Nada menggeleng. "Hanya itu?"

Wanita itu kembali menggeleng. "Ada banyak. Kamu pasti sudah tahu yang lain."

"Soal pengkhianatanku," ungkapnya.

Jelas ia peka pada sikap putranya. Meskipun Dhan mengatakan tidak menyoalkan semua itu, tetapi ia tahu anak mana pun tak akan mau memiliki keluarga yang tidak utuh.

"Ken." Nada masih saja berdiri di tempatnya, wanita itu seperti tak ingin berpindah seinci pun.

"Apa?"

Nada menghela napas. "Aku sebenarnya nggak mau ngucapin ini, tapi aku harus."

Kenan mengerutkan kening. "Apa?" ulangnya.

"Ken." Nada menoleh pada Kenan yang mengangkat kedua alisnya. "Kita rujuk, ya."

"Nad?" gumam Kenan tak percaya dengan apa yang dikatakan wanita itu.

Baru beberapa jam yang lalu Nada bilang ingin membantunya dan dipertegas lagi barusan sekitar lima menit yang lalu. Namun, semua itu hanya seperti angin yang melintas sebentar.

Sunshine Book

Nada seakan lupa, sedangkam Kenan dibuat bingung serta mencari wanita yang bersamanya tadi.

"Bahkan kita belum cerai," katanya.

Nada menggeleng. "Kamu pasti sudah talak aku, meskipun nggak pernah ngucapin di depanku, tapi itu sama saja. Niat kamu sudah terucap," jelasnya, membuat Kenan tak mengerti. "Hubungan kita sudah meragu."

"Itu nggak penting. Ada alasan yang lebih masuk akal untuk mempertahankan keinginanmu?"

"Setidaknya sampai aku benar-benar tenang." Nada menatap Kenan penuh permohonan. "Jika kamu menikah lagi, tidak menutup

kemungkinan kamu akan punya anak dari Viona. Lalu Dhan yang jauh dari kamu akan terlupakan."

"Itu nggak bakalan terjadi." Kenan tersulut emosi karena tuduhan Nada.

Nada menghadapkan tubuhnya pada Kenan, mata mereka bertemu dan saling mengunci. "Aku tahu kamu bisa jagain Dhan, tapi aku nggak yakin Dhan cepat nerima kamu. Apalagi saat dia tahu orang tuanya sudah bercerai." Wanita itu menghela napas. "Aku izinin kamu menikah lagi, tapi kita rujuk."

"Tapi, orang tua aku maunya—"

"Aku yang akan buat orang tua kamu mengerti. Mereka pasti dengerin aku, percayalah." Nada memasang wajah memohon. "Cerai itu tidak disukai Allah."

Sunshine Book

"Nad." Kenan tak bisa berkata-kata saat melihat wajah memohon Nada. Apalagi saat wanita itu mengucapkan Sang Pencipta.

"Besok kita rujuk, ya."

"Kamu kenapa, Nad?"

Nada menggeleng menyatakan bahwa ia baik-baik saja. "Satu permintaan ini aja, setelah itu aku nggak bakalan minta sesuatu sama kamu lagi, kecuali tentang Dhan. Jangan lupain dia, ya."

∞

Sebelum rujuk kembali, Kenan menelepon Papa dari Nada. Pria itu terdengar sangat bahagia, tetapi kenyataan bahwa ia telah bersama wanita itu beberapa hari ini lebih membuat mertuanya bahagia.

Dhan tak tahu dengan kejadian ini, sengaja. Ia tak ingin anak itu terlihat terbebani dengan keputusan mendadak mereka.

Kenan sampai di sekolah anaknya saat jam istirahat. Itu lebih baik, karena ia bisa langsung bertemu Dhan yang tengah duduk di bangku panjang koridor.

Sunshine Book

"Ayah cuma mau pamit," ucap Kenan membuka percakapan.

"Nggak penting," desis Dhan.

Kenan tersenyum. "Belajar yang rajin." Ia mengulurkan tangan menyentuh kepala anaknya. "Jangan nakal."

Dengan sangat pelan Dhan mengangkat tangan, menepis tangan Kenan. Tidak kasar, tetapi tetap saja mengisyaratkan penolakan. "Aku nggak butuh nasihat," tukasnya.

Ia malahan semakin tersenyum. "Ayah sudah pernah bilang nggak, kalau Ayah sayang sama Dhan?"

Mendengkus, Dhan mengalihkan pandangan ke arah lain. Maksud untuk membuang kekesalan, matanya malah harus

berpapasan dengan mata seorang gadis yang menatapnya dari pintu kelas mereka. Kekesalan Dhan semakin bertambah, bahkan ia menjadi sangat benci pada pria yang berada di hadapannya ini.

"Dhan, maafin Ayah, ya," Ucap Kenan, menatap wajah sang putra yang menghindar untuk menatapnya.

Tatapan Kenan mengikuti ke arah tatapan Dhan, ia melihat gadis cantik bertubuh mungil untuk ukuran anak SMA, berdiri di depan pintu. Gadis itu berhijab, matanya memancarkan kelembutan.

"Ini, ya, yang namanya Khanza?" tanya Kenan pada gadis yang saling tatap dengan putranya.

Gadis itu sedikit tersentak mendengar pertanyaan Kenan.

Sunshine Book

Mengangguk sekali, ia tersenyum ramah pada Khaza, dan langsung dibalas. Sekarang ia tahu apa yang membuat putranya menyukai gadis ini.

"Cantik." Ia berbisik pada Dhan yang langsung menatap sinis ke arahnya. "Santai, Ayah dukung, kok."

Dhan berdecak. "Om kalau mau pulang, ya, pulang aja."

"Ayah pinjam pacar kamu, ya," goda Kenan sengaja ingin melihat wajah kesal putranya.

"Itu bukan pacar aku," timpal Dhan cepat.

"Calon pacar, deh." Setelah mengucapkan itu Kenan melangkah mendekati Khanza.

Gadis itu sebenarnya hendak ingin masuk ke dalam kelas, tetapi Kenan mencegah dengan dehaman. Ternyata dengan itu saja mampu membuat Khanza berhenti melangkah kemudian menoleh ke arahnya. Ia tersenyum ramah, seperti tadi.

"Khanza, Om boleh minta tolong, nggak?" Kenan langsung pada tujuan.

"Iya. Ada apa, Om?"

Suara gadis itu benar-benar lembut. Ternyata selera putranya dan juga dirinya sangat berbeda. "Simpan kontak Om. Kalau ada apa-apa sama Dhan kabarin ke Om, ya?"

"Oh—" Khanza terlihat terkejut, sebelum menjawab gadis itu melihat ke arah Dhan yang bersandar di pilar koridor. "Baik Om," ujar Khanza.

Sunshine Book

Kenan tersenyum, ia mengeluarkan kartu nama lalu memberikan pada Khanza. "Om minta tolong, ya."

"Iya Om." Khanza menerima kartu itu.

"Makasih, ya."

"Sama-sama, Om."

Kenan suka gadis ini, terlihat sopan. "Om ke Dhan dulu."

"Iya Om."

Setelah mengucapkan itu Kenan kembali mendekati Dhan. Anaknya menampakkan wajah kesal saat tatapan mereka bertemu. Ia sudah biasa mendapatkan tatapan itu.

"Ayah pulang, ya," pamit Kenan.

"Nggak penting." Dhan melengos meninggalkannya.

Kenan melihat punggung putranya yang menjauh masuk ke dalam kelas. Ia tersenyum pada Khanza yang terlihat terkejut pada perlakuan Dhan. Dengan senyuman itu ia mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja.

Sunshine Book

Nada, Abrar serta Odhi mengantarkan Kenan ke bandara, tak banyak percakapan antara mereka selain mendoakan semoga ia kembali dengan selamat.

Hampir sebagian hati Kenan ingin tetap berada di sini, tetapi ia tak bisa melakukan apapun untuk menetap karena pekerjaan telah menunggunya dan juga ayahnya telah naik pitam saat menelepon tadi pagi. Dengan berat hati ia melangkah menjauh dari ketiga orang dewasa tersebut. Namun, sebelum ia pergi, pelukan hangat ia berikan pada Nada hanya sebagai ucapan terima kasih karena telah melahirkan dan menjaga putranya selama ini.

Kepulangan Kenan disambut oleh Viona, wanita itu memeluknya saat mereka bertemu di bandara. Senyum mengembang di bibir Kenan, tetapi terasa hambar karena terkesan seperti paksaan.

Hanya karena kehadiran Dhan, ia merasa berbeda saat menginjakkan kaki di kota metropolitan. Semuanya terasa asing, bahkan saat masuk ke dalam apartemen, tempat berlindung hampir setengah hidupnya.

Kenan meminta Viona untuk menemaninya, memastikan bahwa rasa itu masih seperti dulu tanpa ada perubahan sedikit pun. Kenyataannya ia hanya mengikuti instingnya sebagai seorang pria, tanpa merasakan kebahagiaan dari apa yang sering dirasakan.

Sunshine Book

Sekuat mungkin ia membiasakan kembali dirinya dalam gejolak cinta antara dirinya dan Viona, tetapi yang terbayang selalu wajah putranya, menatap penuh amarah. Kenan merasa dilumuri dosa sekarang.

Membiarkan Viona tertidur setelah melakukan hubungan orang dewasa, Kenan memakai pakaian lalu berjalan keluar kamar. Kaki melangkah menuju balkon, pemandangan tengah malam di ibu kota sangat mendamaikan jiwa. Ia menyukai pemandangan ini, terasa tenang dan nyaman.

Tak bisa dipungkiri, Kenan merindukan putranya sekarang. Di jam seperti ini pasti Dhan tengah tertidur nyenyak, pintu kamar

terkunci dan lampu dimatikan. Itulah kebiasaan putranya, meskipun ia hanya mengetahui dari balik pintu, bukan melihat langsung.

Besok ia akan kembali ke rumah orang tuanya, untuk mengantarkan surat dari Nada, sekaligus untuk meminta penjelasan kepada mereka atas kepalsuan kabar hilangnya wanita itu. Kemudian setelahnya ia akan menuju rumah orang tua Nada.

Kenan tak tahu apa yang wanita itu tulis di surat tersebut, tetapi sebagai makhluk yang amanah, ia akan tetap mengantarkan surat tersebut tanpa ingin mengetahui isinya.

"Kamu ngapain?"

Kenan sedikit tersentak mendengarkan suara Viona yang berada di balik punggungnya. "Aku nggak bisa tidur," akunya.

Dua tangan mulus Viona melingkar di perut Kenan. "Main lagi, kamu pasti bisa tidur," bujuk wanita itu.

Kenan menghela napas. "Kamu kalau ngantuk tidur aja, aku mau ngecek pekerjaan dulu."

"Baru pulang langsung kerja, istirahat dulu."

∞

Bagian 14

"Tuh, dia udah selesai ganti baju."

Kenan tersenyum mendengar ucapan Nada, ia memindahkan ponsel yang berada di telinga kiri, ke telinga kanan. "Aku mau bicara sama dia," pintanya.

"Dhan, nih, ayah mau ngomong."

Apakah salah jika Kenan berharap anak laki-laki itu mau bicara dengannya?

Sunshine Book

"Nggak boleh gitu, Sayang. Ini ayah kangen sama kamu." Nada terdengar membujuk Dhan, Kenan tak membuka suara, ia mendengarkan suara Dhan yang terus menolak berbicara dengannya.

"Apa sih, Om! Om, kan, udah janji nggak bakalan ganggu aku sama bunda lagi!" suara ketus itu, Kenan terbiasa mendengarkannya.

Bukannya mundur, ia malah merindukan dan selalu ingin mendengarkan suara putranya. Ah, betapa sekarang Kenan ingin terbang menuju Semarang.

"Selamat pagi, *Buddy*." Putranya berdecak, ia malah semakin tersenyum. "Kamu mau ke sekolah, 'kan? Jangan nakal, ya, belajar yang bener."

"Bodoh amet."

Kenan terkekeh. "Oh, iya. Jangan gangguin Khanza, ya," godanya.

"Apaan, sih! Masih pagi udah bikin kesel!"

Tawa Kenan meledak, suara yang menandakan sambungan diputuskan terdengar. Ia berhenti tertawa, tersenyum menatap layar ponsel. Pagi yang baik di awal bekerja kembali, Kenan mendapatkan semangatnya untuk pergi ke kantor.

Sunshine Book

Menaruh ponsel di atas meja, ia menyesap kopi yang dicampakan selama berbicara dengan Nada dan juga Dhan. Cuaca di luar sana mendung, tetapi tak sedikit pun semangat itu surut. Hanya dengan mendengar suara putranya, ia menjadi seseorang yang suka pekerjaan tanpa keterpaksaan.

Kenan bangkit dari duduk, ia berbalik hendak melangkah keluar dari dapur, tetapi mata langsung bertemu dengan Viona. Wanita itu menyilangkan tangan di depan dada, tatapan mengintimidasi dilayangkan padanya.

"Jadi, anak laki-laki itu anak kamu?"

Kenan merasa tidak terpojok, beberapa jam yang lalu ia telah memutuskan untuk mengungkapkan semuanya pada Viona. "Hm." Ia mengangguk. "Maaf, baru ngasih tahu."

Viona nampaknya tak mempermasalahkan tentang Dhan, yang kenyataannya adalah anak dari calon suaminya. "Kamu tetap mau nikahin aku, 'kan?" Tentu saja wanita itu akan merasa posisinya terancam.

"Kita tetap nikah," tegas Kenan. "Itu pun kalau kamu nggak keberatan soal Dhan."

Viona memalingkan wajah menatap keluar jendela. "Biar bagaimanapun, dia tetap keponakanku."

Sunshine Book

Kenan tersenyum lega, itu berarti Viona menerimanya yang sudah memiliki anak. "Makasih, Sayang."

Wanita itu mengangguk, tetapi tak balas menatapnya. "Sebelum ke kantor, antar aku ke butik," perintah Viona.

Kenan tak mengangguk atau pun menyahut, ia lebih memilih mengambil kunci mobil kemudian menggandeng tangan Viona keluar apartemen. Tak ada yang perlu dirisaukan lagi, hubungannya dengan Viona akan segera menuju ke pelaminan.

Semua masalah tuntas, Kenan mendesah lega. "Besok kita mulai persiapan pernikahan, ya," ucapnya.

Viona menoleh. "Oke." Tersenyum manis. "Aku jadi nggak sabar."

Ia ikut tersenyum. Biasanya jika Viona mengatakan hal tersebut, Kenan akan membalas bahwa dirinya juga begitu. Namun, sekarang ia hanya tersenyum, seolah-olah wanita itu sudah tahu apa maksudnya. Enam belas tahun menjalin kasih, tentu saja mereka sudah saling mengerti.

"Temanya apa, ya?" Viona meminta saran pada Kenan.

"Terserah kamu," ujar Kenan.

Sesampai di *basement*, Kenan membukakan pintu penumpang untuk Viona kemudian menuju pintu kemudi. Sebelumnya ia akan mengantarkan Viona ke butik, setelahnya akan menuju kantor.

Sunshine Book

Mungkin saat siang atau sore hari, Kenan akan pergi ke rumah orang tua dan juga rumah mertuanya.

"Kamu, kok, senyum mulu?"

Kenan menoleh sekilas pada Viona. "Lagi seneng, bentar lagi semua penderitaanku terbayar."

"Nggak nyangka, ya, Ken." Viona ikut tersenyum. "Bentar lagi kita nikah."

Ia mengangguk turut senang dengan apa yang akan terjadi di hari esok, tetapi ketika mengingat kembali tentang Dhan, rasa senang

itu menghilang dengan sekejap mata. Kenan tak yakin putranya akan berdamai setelah pernikahan itu terjadi.

∞

Ferdi menyimpan surat yang diterima dari Kenan ke dalam laci meja kerja. Pria itu menghela napas berat, tangan saling bertaut menopang di atas meja. Usaha selama ini untuk membahagiakan keluarga sang putra tampak sia-sia. Raut kecewa tergambar jelas di wajah beliau setelah membaca surat dari Nada.

Kenan sadar, ayahnya pantas untuk kecewa. Lima belas

Sunshine Book

tahun menyembunyikan keberadaan Nada dan anaknya, berharap ia tak menemukan wanita itu untuk menyetujui perceraian dan menghadiri sidang sesuai persyaratan yang diberikan kepadanya.

Selembar kertas yang Nada berikan membuat sang ayah tak bisa berkata-kata. Wanita itu telah setuju, beliau pun tak punya alasan lagi untuk menahan keinginannya.

"Bagaimana keadaan Nada dan putranya?" Ferdi bersandar, terlihat mencoba lebih tenang meskipun seseorang yang menyulut emosi sedang berada di hadapannya.

"Mereka baik-baik saja," ungkap Kenan.

Sama halnya dengan Ferdi, Kenan pun sedang menahan emosi agar tak meledak. Ia masih sangat kecewa dengan kebohongan yang diciptakan ayahnya.

"Apa alasan Ayah melakukan semua ini?"

Lagi-lagi Ferdi menghela napas berat. "Agar kamu tidak menemukan Nada."

"Setelah itu Ayah memberikan syarat yang nggak bisa aku penuhi." Kenan mengeratkan rahangnya.

"Ya, ada yang salah?" Ferdi melepas tautan tangan, mengepal di atas meja.

"Apa yang Ayah lakukan itu salah." Kenan mendengkus.

Sunshine Book

"Karena ulah Ayah, anakku jauh dariku?"

Ferdi tersenyum miring. "Terus, kalau kamu tahu Nada sedang mengandung anakmu, kamu akan mengakhiri hubunganmu dengan Viona?"

Kenan diam, mata tetap menatap sang ayah. Sepuluh detik tak bisa menjawab, ia memalingkan wajah.

"Ayah bersyukur Dhan membencimu." Senyum penuh kemenangan ia kembangkan.

"Ayah sengaja?" dengkusnya, wajah sudah merah padam.

"Salahmu yang datang ke sana bersama Viona."

"Kalau aku tahu Dhan ada di dunia ini, aku nggak bakalan ajak Viona ke sana," tukasnya

"Tapi suatu saat nanti kamu akan tetap mengenalkan Viona kepada Dhan," suara Ferdi terdengar tenang, kecewa serta emosi menghilang setelah sadar Kenan telah mendapatkan ganjaran. "Mulai persiapkan pernikahanmu bersama Viona, Ayah sendiri yang akan menjemput menantu dan cucuku di Semarang."

"Nada izinin aku buat nikah lagi?" Wajah Kenan nampak tak percaya.

"Ya." Ferdi berdiri bersiap untuk keluar dari ruang kerja, merasa cukup dengan pembicaraan ini. "Awas jika kamu mundur, Ayah sendiri yang akan menggantikanmu mengurus pernikahanmu," ucapnya kemudian berlalu.

Sunshine Book

Kenan mendengkus. "Aku nggak bakalan mundur."

∞

Senja menyelimuti langit, memperlihatkan lukisan indah di kota Semarang. Deru suara kendaraan bersahut-sahutan di jalan raya, menandakan waktu bebas dari kegiatan yang hampir memakan waktu sehari.

Dhan masuk ke dalam gang yang akan membawanya ke tempat beristirahat sementara. Tangan merogoh saku celana seragam sekolah, kemudian mengeluarkan kunci rumah. Ia sudah terbiasa melihat keadaan rumah yang sunyi, tetapi itu hanya berlangsung selama sepuluh menit saja, karena selanjutnya wanita yang sangat ia hormati akan pulang setelah berkutat dengan pekerjaan.

Nada tidak mempekerjakan asisten rumah tangga, itu sebabnya kamar yang berada di dekat dapur dibiarkan kosong. Dhan pun tak menyukai adanya orang lain di rumah selain ia dan bundanya.

Membuka kamar, ia melepaskan tas dan menaruh di atas

Sunshine Book

meja belajar. Tubuh yang lelah direbahkan ke atas kasur, meskipun sepatu yang ia kenakan belum dilepas. Dhan terlalu malas untuk duduk kembali kemudian membuka sepatunya.

Menghela napas, ia mengalah dengan kebiasaannya. Bangun kemudian melepaskan sepatu. Kaki kemudian melangkah ke arah kamar mandi, tetapi terhenti saat membuka pintu berwarna cokelat tersebut. ponsel bergetar.

Dhan menjauhkan tangan dari kenop pintu kamar mandi, ia menuju meja belajar kemudian meraih tas. Mencari si kotak canggih yang terus bergetar itu, setelah dapat ia menggesek layarnya.

"Assalamualaikum."

"Wa alaikumsalam, Bunda," sahut Dhan.

"Maaf, ya, Sayang. Bunda nggak bisa pulang ke rumah."

Suara bundanya terdengar penuh penyesalan. "Bunda sibuk?"

"Iya, Sayang. Maaf, ya. Kamu kalau mau makan beli di warung Bibi Yuli aja. Ambil uang di lemari Bunda, kuncinya ada di rak buku."

"Oke." Dhan berjalan ke kamar bundanya. "Pulangnya jangan larut, Bun?"

"Bunda nggak bisa janji, Sayang."

Dhan memasang wajah cemberut. Tangan terulur meraba-raba bagian atas rak buku. "Nggak ada Bunda, kuncinya di sebelah mana?"

Sunshine Book

"Kamu lihat novel warna oranye?"

Dhan langsung menemukannya, karena itu satu-satunya novel yang ada di jajaran buku biografi, akuntansi, ekonomi, dan motivasi. "Iya, terus?"

"Kamu tarik buku itu." Dhan mengikuti instruksi bundanya. Melalui celah sempit, ia bisa melihat kunci tersebut ada di sisi belakang rak. *"Ada?"*

"Iya. Ada, kok, Bunda," sahutnya sambil berusaha meraih benda tersebut.

"Dhan, Bunda udah bilang nggak kalau Bunda sayang kamu?"

Pertanyaan itu, sama seperti pertanyaan yang Dhan dengar kemarin saat pria yang mati-matian ia tolak, pamit untuk kembali ke Jakarta. "Iya, nggak perlu ngomong juga Dhan tahu Bunda sayang sama Dhan."

"Bunda sayang sama Dhan, sayang banget."

"Dhan juga, sayang sama Bunda." Anak laki-laki itu masih berusaha untuk mengeluarkan benda tersebut dari tempat persembunyian. Padahal, bisa saja Dhan mengeluarkan buku-buku yang menghalangi kunci tersebut, tetapi rasa lelah menolak untuk mengatur kembali apa yang ia geser.

Sunshine Book

"Kalau Dhan sayang Bunda. Baikan, ya, sama ayah."

Tepat saat Dhan berhasil mengeluarkan apa yang ia usahakan selama lima menit, ia mendengarkan permintaan yang sering didengarkan. "Bun—"

"Bunda nggak bisa tenang kalau ingat kamu sama ayah nggak akur."

Mengalah tidak ada dalam kamusnya, tetapi memberikan harapan mungkin sering ia lakukan. "Dhan nggak bisa janji, Bun."

"Nggak apa-apa, yang penting kamu mau mencoba."

"Bunda tahukan Dhan nggak bisa maafin Om Kenan begitu saja." Ia yakin, bundanya tahu kemana arah pembicaan ini. "Berdiri di sebelah Khanza aja, Dhan harus mati-matian nahan malu."

"Maafin Ayah, ya, Sayang. Bunda nggak mau kamu nyimpen benci. Itu bakalan buat kamu susah di hari esok."

"Dhan nggak janji, Bun."

"Nggak apa kalau kamu nggak janji, yang penting kamu punya keinginan." Dhan tidak menyahut. *"Udah, ya. Bunda mau lanjut kerja dulu. Kamu jangan lupa salat, ya."*

"Pasti."

"Bunda sayang Dhan."

Sunshine Book

"Dhan juga sayang sama Bunda."

"Assalamualaikum."

"wa alaikumsalam."

Setelah sambungan telepon terputus, Dhan melangkah menuju lemari bundanya. Ia memasukkan kunci di salah satu pintu lemari tersebut, tempat yang ia tahu sebagai penyimpanan berkas-berkas penting.

Mata Dhan langsung bertemu dengan tumpukan uang pecahan 50.000. Sungguh, ia tak tahu jika bundanya punya simpanan sebanyak ini di dalam rumah mereka. Bukankah lebih baik jika uang tersebut berada dalam buku tabungan?

Merasa ngeri melihat uang sebanyak itu, Dhan langsung cepat-cepat mengambil satu lembar uang pecahan Rp 50.000 kemudian menutup pintu lemari dan menguncinya. Sebelum meninggalkan kamar bunda, ia mengecek lemari tersebut benar-benar terkunci atau tidak.

∞

Sunshine Book

Bagian 15

Meskipun sekarang adalah hari sabtu, Kenan tetap bekerja. Begitu pula dengan karyawan kepercayaannya. Tentu saja ia butuh bantuan untuk meperbaiki kekacauan di perusahaan berkat ketidakhadirannya selama satu minggu.

"Masuk," perintahnya pada seseorang yang berada di balik pintu ruang kerja. Suara ketukan itu benar-benar membuat kepala mau meledak. "Ada apa Marcell?" tanyanya setelah sekilas menatap siapa yang mengetuk pintu.

"Mobil sudah siap, Pak," ucap pria yang disebut Marcell.

"Sepuluh menit lagi." Kenan menghela napas lelah, kemudian bergegas menyelesaikan pekerjaan.

Hari ini ia berjanji akan bertemu mertuanya setelah menunda untuk pertemuan. Kenan tahu apa yang akan dibahas oleh pria itu, tentu saja tentang Nada dan juga Dhan.

Di saat ia sedang terburu-buru, ponsel bergetar tak mau untuk diabaikan. Kenan meraih benda itu, melihat nomor tak bernama

tertera di sana. Tanpa berpikir panjang ia menggesek layar, kemudian menempelkan ke telinga. "Halo."

"Assalamualaikum."

Percayalah, setelah bertemu Nada dan juga Dhan, Kenan tengah berusaha untuk mengucapkan salam dengan benar. "Wa alaikumsalam. Siapa, ya?"

"Ini Khanza Om. Masih ingat?"

Tentu saja ia ingat, gadis berhijab yang berdiri di pintu kelas putranya. "Ingat, dong. Ada apa, Nak?" Terdengar helaan napas lega dari seberang sana.

"Sebelumnya maaf Om, kalau ganggu, tapi ini tentang Dhan."

Sunshine Book

Rasa khawatir langsung menusuk dada Kenan. Pasalnya sudah tiga hari ia tidak menghubungi Nada, sekedar menanyakann kabar mereka.

"Dhan kenapa?"

"Sudah dua hari Dhan nggak masuk sekolah Om, hari ini juga dia nggak ikut latihan basket."

Kenan semakin khawatir, ia melepaskan pena yang berada di tangan kanan, kemudian melonggarkan dasi agar bisa bernapas bebas. "Kamu sekarang di mana?"

"Saya lagi di teras rumah Dhan, Om." Ada jeda. *"Kata tetangganya sudah tiga hari rumah ini ketutup, mereka bilang Dhan sama bundanya ke Jakarta ngikutin Om. Emang bener, Om?"*

Ditepisnya perkiraan tetangga itu, Kenan berdiri membuat Marcell asisten pribadi yang dipilihkan oleh Viona, bergegas membukakan pintu ruang kerja. "Dhan masih di Semarang. Om nggak ngajakin dia ke Jakarta," jelasnya pada gadis di seberang sana.

"Oh gitu, ya, Om."

Menghilangkan rasa paniknya, Kenan meninggalkan ruangan. "Om minta tolong, kamu ke tempat kerja bundanya Dhan. Nanti alamatnya Om kirim lewat SMS."

Sunshine Book

"Iya Om."

Lupa akan sopan santun yang harus Kenan patuhi, ia mematikan sambungan sepihak. Memasuki *lift*, tangan mengetik di layar datar tersebut. Masalah demi masalah datang menghujamnya dalam waktu tiga hari, hanya Sang Pencipta yang tahu kapan ia akan menyerah.

"Ada masalah, Pak?" Marcell bertanya setelah Kenan selesai mengetik di ponsel.

"Tidak ada," ujarnya menutupi kekhawatiran. "Jangan berpikir untuk membatalkan pertemuan dengan mertuaku, dan juga jangan buka mulut tentang apa yang kamu dengar tadi," ancamnya.

Kenan tahu ancaman tidak akan berguna pada Marcell jika itu menyangkut Viona. Pria di sebelahnya ini sangat menurut pada kekasihnya, seakan-akan wanita itu adalah bos sesungguhnya, ia hanyalah kedua.

Saat berada di mobil, Kenan mencoba untuk menghubungi Nada. Namun, yang ada hanya suara wanita tak ingin ia dengar. Terus mencoba, tetapi tetap sama saja. Begitu pula saat ia menghubungi nomor putranya, mereka berdua sama-sama bungkam.

Sepuluh menit setelah menyerah untuk menghubungi Nada, ponsel yang ia genggam bergetar. Kenan langsung menerima telepon tersebut, berharap mendapatkan info dari sahabatnya, Odhi.

Sunshine Book

"Anak gue sudah ketemu?"

"Lo tahu, anak lo ngilang?"

"Lo mau ngasih info atau mau nanya anak gue di mana?" Kenan tak punya waktu untuk meladeni sahabatnya itu.

"Gue mau nanya, lo ngajak Dhan ke Jakarta?"

pertanyaan yang sama dan tentu saja jawaban yang sama. "Nggak." Hanya itu, ia langsung memutuskan sambungan.

Perjalanan ke restoran tempat bertemu dengan mertuanya, terasa sangat lama. Kenan mendesah frustasi, ia memutuskan untuk menelepon Abrar, tetapi yang terdengar adalah suara wanita pembencinya.

Kenan tak habis pikir, apa yang sahabatnya itu lakukan di rumah saat jam kerja seperti ini. Setelah mendapatkan bentakan serta makian, ia menyerah untuk menelepon Abrar. Mencoba untuk menjernihkan pikiran, bayangan-bayangan aneh yang datang membawa ketakutan, berusaha ia jauhkan dari sana.

Lima belas menit kemudian Kenan merasa lega akhirnya sampai di tempat tujuan. setidaknya sekarang ia bisa mengalihkan pikiran, bertatap muka dengan mertua adalah hal yang harus ia hadapi sekarang. Tentu saja ia merasa takut, mengingat kesalahannya sangat banyak.

Jujur, Kenan tak bisa menikmati makanan serta minuman

Sunshine Book

yang ada di hadapannya. Sungguh, seluruh gerak-gerik seperti diawasi. Ia tak bisa bergerak karena kegugupannya sendiri.

"Saya izinkan kamu menikah lagi, bukan karena kamu ingin, tapi karena putri saya," ucap Ravi sambil menerawang gelas berisi air putih di hadapannya. "Saya kecewa, tapi saya mencoba untuk tegar."

"Maafkan saya," ucap Kenan yang langsung dihadiahi gelengan oleh papa mertuanya.

"Kami yang salah, memaksakan kehendak." Pria itu menatap Kenan dengan wajah penuh penyesalan. "Kalian menderita karena kami," imbuhnya.

"A—" Getaran ponsel menyela obrolan mereka. Kenan tersenyum kaku pada mertuanya. Setelah mendapatkan anggukan yang berarti memberikan izin untuk menerima telepon, ia beranjak menuju sudut ruangan.

Nama gadis yang tadi menghubunginya terpampang jelas di sana. Kenan langsung menerima telepon tersebut, sebelum ia mengatakan sapaan, gadis itu langsung menyela dengan informasi. Hei, ke mana Khanza yang sopan tadi?

"Om, saya ketemu OB yang kerja di salon Tante Nada. Katanya Tante Nada kecelakaan rabu malam."

"Ja—Apa?" Kenan mengulang ucapan Khanza di kepalanya.

Sunshine Book

"Itu benar?"

"Iya, Om. Hari ini karyawan Tante Nada mau jenguk di rumah sakit." Ada jeda, terdengar bahwa gadis itu sedang berbicara dengan seseorang. *"Saya sudah tahu di mana Tante Nada di rawat."*

"Om minta tolong sekali lagi, tolong kirim alamat rumah sakit dan ruang rawatnya." Kenan melirik mertuanya yang masih menunggu untuk kembali duduk di tempat tadi. "Dan juga, kirim ke Odhi—maksud Om, *Coach* Odhi."

"Iya, Om."

Kenan hampir berteriak saat sambungan telepon berakhir. Sebisa mungkin ia mengatur emosi, karena sekarang ia harus

berhadapan dengan mertuanya. Sungguh Kenan tak tahu bagaimana caranya untuk menyampaikan kepada pria paruh baya itu.

"Ada apa?"

Memang harus disampaikan, tetapi lidahnya kelu karena mengingat efek yang akan terjadi pada pria itu. Dengan sangat pelan Kenan melangkah mendekati mertuanya, ia ingin menggeleng untuk menjawab pertanyaan tersebut, tetapi ekspresinya mengatakan sebaliknya.

Menelan ludah susah payah, ia menatap dengan berani papa dari wanita yang sekarang menyita seluruh pikirannya. "Nada kecelakaan, Pa."

Sunshine Book

∞

Sudah sekitar lima belas menit perempuan iru berdiri di balik punggungnya. Sungguh Dhan tak pernah menyangka akan bertemu dengan Khanza di saat ia dalam keadaan lemah seperti ini.

"Kamu udah makan, Dhan," tanya Khanza.

Dhan tak menjawab, atau sama sekali tak ingin menjawab. Ia takut suaranya terdengar aneh, efek menangis semalaman. Lalu, soal matanya. Mungkin Khanza sudah melihat wajah kuyunya ini.

"Dhan, kalau kamu mau makan, bilang ke aku. Aku temenin kamu di sini sampai *Coach* Odhi datang."

Pada kesendirian dan kebingungan yang menerpa di hari itu. Dhan bersyukur masih ada yang mau memperhatikannya. Om Iki, karyawan bundanya, dan Khanza. Soal Zara, ia tak sempat mengabari. Ponselnya sudah tak berfungsi lagi, dan entah di mana rimbanya.

"Aku nggak tahu harus ngapain, Za," lirihnya. Sungguh ia tak ingin terlihat lemah, tetapi apa daya. Keadaan memang harus menjadikannya begini.

Perempuan itu diam, tak merespons. Mungkin sedang bingung harus berbuat apa untuk menghibur dirinya ini.

Sunshine Book

"Aku tahu, apapun yang akan aku katakan nggak bakalan bikin kamu terhibur." Khanza berucap.

Memang benar. Apalagi di hadapannya terbaring seorang wanita yang sangat ia sayangi. "Udah tiga hari, Za. Bunda nggak mau bangun." Dhan menatap sendu wajah bundanya.

Khanza tak memberikan respons, sampai pintu kamar rawat terbuka. Dhan menengok ke arah sana, tiga orang dewasa nampak khawatir. Ada kelegaan di wajahnya ketika melihat Zara yang kini berekspresi seperti apa.

"Makasih, ya, Khanza," ucap Odhi.

"Sama-sama, *Coach*," sahut perempuan itu. "Saya langsung pamit, ya, *Coach*."

Dhan mendengarkan itu, meskipun sekarang kamar sedang berisik dengan suara tangis Zara. "Mau ke mana?"

Khanza menoleh, perempuan itu hampir mencapai pintu. "Pulang," jawabnya.

"Di sini dulu." Mereka memang termasuk teman dekat, jarak yang tercipta sekarang karena Dhan begitu malu setelah tahu bahwa Khanza mengetahui tentang Kenan.

"Iya," sahut perempuan itu sambil menarik kaki menjauhi pintu.

Sunshine Book

"Dhan sudah makan, Nak?" tanya Abrar.

"Belum." Ia alihkan pandangan ke pria yang sedang menenangkan Zara.

"Kalau gitu kamu makan dulu. Khanza temenin Dhan, ya." Odhi menatap Khanza untuk meminta persetujuan, gadis itu mengangguk. "Jangan khawatir, kami yang jaga Bunda kamu."

∞

"Semua orang nyariin kamu." Khanza membuka percakapan setelah keterdiaman menikmati makanan menerpa mereka. "Kenapa nggak ngasih kabar?"

Dhan menghela napas, sebelum menjawab pertanyaan ia menyeruput minuman. "HP rusak, nggak sengaja dijatuhin," jawabnya. "Maaf, bikin kamu khawatir."

Khanza menggeleng. "Bukan teman namanya kalau nggak khawatir, bukan sahabat namanya kalau nggak bertindak."

Dhan mengangkat sudut bibir. kenyataan bahwa ia sedang menghindari perempuan ini, terlupakan olehnya. Ia membutuhkan hiburan, setidaknya ketakutan yang ditahan selama tiga hari

Sunshine Book

berangsur-angsur menjauh dari dirinya.

"Rian dalam perjalanan ke sini," kata Khanza yang kini sedang mengetik di ponsel.

Sudah pasti Rian akan mengomelinya ketika bertemu nanti. Lalu, jangan lupakan soal orang tua temannya itu. Wanita yang sudah ia anggap seperti ibu sendiri.

"Yang nabrak sudah ketangkap, Dhan?"

Ia mengangguk di sela kegiatannya mengunyah makanan. "Mahasiswa, lagi mabuk kata Pak Polisi."

"Laki-laki?"

Dhan mengangguk, detik kemudian ia merasakan seseorang memukul pundaknya.

"Kebiasaan kalau ada apa-apa dipendam sendiri," omel seorang lelaki.

Ia menoleh, sosok yang tadi sempat masuk di pikiran kini sudah berada di hadapannya. "Sakit, An. Astaga."

"Habis kamu sama ibuku nanti," imbuh Rian, kemudian menarik satu kursi untuk diduduki. "Kamu ditungguin ibu di ruang rawat bunda."

Rian tidak jahat, memang begini kelakuannya untuk menghibur. Meskipun terkesan kasar, tetapi Dhan sudah terbiasa. Ia

Sunshine Book

pun sadar, salah jika dirinya lupa untuk mengabari padahal semua orang sudah khawatir.

"Makasih, Za, udah mau ngurusin anak ini," kata Rian diakhiri dengan dengkusan ketika melirik Dhan. "Eh, lain kali kalau ada apa-apa bilang." Lelaki itu masih kesal ternyata.

"Iya, maaf."

Berikutnya Dhan hanya bisa pasrah mendengar setiap ucapan yang keluar dari mulut Rian. Temannya itu memang suka mengomel kalau sedang khawatir.

∞

Bagian 16

Apa yang Dhan tinggalkan, tetap berada di sana. Ponsel terpecah menjadi empat bagian di pojok ruang tamu. Itu ulahnya saat mendapatkan kabar dari karyawan Nada soal kecelakaan yang dialami wanita itu rabu malam.

Dhan memungut ponsel tersebut yang masih bisa diperbaiki, tetapi pasti keluarganya tak akan ada yang setuju dengan ide gilanya ini mengingat dari mana ia berasal.

Sunshine Book

Ia tak tahu apa alasan bundanya meninggalkan keluarga mereka dan memilih menetap di Semarang. Namun, mengingat dari apa yang diceritakan pelatihnya, ia yakin alasannya adalah pria yang berdiri di sebelahnya ini. Tak ada seorang pun mau hidup bersama pria yang tak mencintai.

"Kamu belum pakai HP yang Ayah beliin?" Dhan melirik pria itu, kemudian menggeleng. "Kenapa?"

Kenapa katanya? sudah pasti dia tahu jawabannya bukan?

Dhan tak menyahut, abaikan saja pria itu. Lagi pula ia harus segera memasukkan pakaian dan buku-buku ke dalam koper.

Semoga saja sekolah baru tidak membuat ia ingin kembali ke sekolah lama.

Jam menunjukkan pukul delapan malam saat keluarga besar Dhan datang dari Jakarta. Setelah mengawali pertemuan dengan tangisan, ia diminta untuk kembali ke rumah dan menyiapkan barang yang akan dibawa ke Jakarta. Ya, Dhan terpaksa pindah ke Jakarta mengikuti kemauan orang tua bundanya.

Dhan menghela napas, pikirannya melayang ke Rian. Sahabatnya itu pasti sedih, lalu teman sekelasnya. Ia akan meninggalkan tanggung jawabnya sebagai ketua kelas di tengah semester dua.

Sunshine Book

"Bisa nggak, ke Jakartanya hari senin aja?" pinta Dhan pada pamannya—Nevan yang duduk di tepi ranjang sedang merapikan pakaian. "Dhan mau pamit ke teman-teman."

Nevan tersenyum, ia mengacak rambut Dhan. "Terserah kamu, asal kamu mau pindah ke Jakarta. Soal lain bebas kamu tentuin."

"Makasih." Nevan kembali mengacak rambutnya. "Paman yang temenin aku ke sekolah hari senin, ya."

"Iya," ucap Nevan membuat Dhan merasa bersyukur, setidaknya ia tidak ditemani oleh Kenan.

"Tante Thalia apa kabar Paman?" tanyanya saat sadar bahwa tante baru itu tidak ikut datang ke Semarang.

"Baik." Nevan diam, mereka saling pandang. Dhan sadar, bibirnya sama dengan bibir milik Nevan, bahkan saat pria itu tersenyum ia seakan-akan sedang bercermin.

"Bibir kita sama, ya," ucap pamannya membuat ia tergelak.

Tawa pertama Dhan selama tiga hari berada dalam kesendirian menjaga bundanya. benturan keras di kepala Nada, membuat kepala wanita itu terauma.

Nada mengalami kecelakaan saat berada di parkiran, saat belum masuk ke mobil, sehingga tabrakan motor pada tubuh tak bisa

Sunshine Book

dihindarkan.

"Pengantin baru sebaiknya di rumah aja," ucap Dhan saat berhenti tertawa.

"Iya, nih. Padahalkan masih *hot*," celetuk Nevan. Ini bukan pembicaraan anak empat belas tahun. "Nanti kalau sudah nikah, ya." Pria itu mengacak rambutnya. Saat itu Dhan tahu mata Nevan penuh peringatan.

∞

Dalam keheningan rumah, Kenan bisa mendengar suara tawa putranya di dalam kamar tersebut, tawa yang tak pernah ada untuknya. Mungkin pernah, saat Dhan tak mengetahui tentang dirinya.

Kenan melangkahkan kakinya ke kamar Nada, ia berbaring di kasur empuk wanita itu. Wangi parfum masih tertempel nyata di sana, tercium bagai aroma bunga yang membuatnya merasa damai berada di tempat ini.

Kenyataan bahwa wangi tubuh Nada berubah dan tak sama seperti lima belas tahun yang lalu, membuatnya sedikit kecewa. Namun, ia cepat menepis pikiran itu, karena dengan wangi ini saja dirinya merasa lebih tenang. Ia bangun, menggeleng dan menepis ketenangan yang telah terasa.

Sunshine Book

Tidak seharusnya seperti ini, di saat masih sangat mencintai kekasihnya. Kenan masuk dalam renungan tentang ia yang sangat kasar pada Nada dan tentang dirinya yang terlewat lembut pada Viona.

Perasaan itu tak bisa dipaksakan. Meskipun ia tahu Nada telah melahirkan benihnya, membesarkan tanpa dirinya, membimbing dan menyayangi. Namun, sedikit pun tak pernah hadir rasa cinta karena yang ada hanya kasihan dan merasa bersalah.

Kenan tahu Nada masih mencintainya. Gerak tubuh wanita itu yang tak tenang ketika bersamanya, mendesah kasar untuk membuang gugup, lalu terkesan membuang pandangan ketika saling bertatapan. Nada sedang berjuang untuk melupakannya.

Tentu saja Kenan khawatir dengan keadaan Nada sekarang, apalagi ketika mendengarkan penjelasan dokter dua jam yang lalu. Saat Nada siuman nanti, kakinya tak bisa digunakan seperti semula, butuh waktu untuk menyembuhkan buah dari kecelakaan itu. bagi wanita yang terbiasa hidup sendiri, pasti akan menolak bantuan siapa pun. Ini pula yang membuat ia khawatir.

Sunshine Book

∞

Kenyataan bahwa Dhan menjadi satu-satunya cucu di dua keluarga tersebut membuat Kenan merasa tersisihkan. Bagaimana bisa mereka menuruti permintaan anak laki-laki itu hanya dengan sekali mengucapkan tanpa ada nada permohonan. Seharusnya yang mengambil keputusan adalah ia, bukan orang tuanya.

"Kenapa, Bang? nggak suka?" tanya Nevan yang duduk di sebelahnya.

Kenan mendengkus. Selama ini, meskipun hubungannya dan Nada sangat tidak baik, tetapi ia berusaha untuk tetap menganggap

keluarga wanita itu sebagai keluarganya. "Hm," sahutnya hanya dengan gumaman karena sekarang Kenan malas bersitegang.

"Gue nggak tahu seberapa sayang Kak Nada sama lo, sampai-sampai dia ngasih kepercayaan buat ngurus Dhan." Nevan terlihat tidak suka dengan keputusan Nada.

"Karena gue ayahnya Dhan." Kenan menekan ucapannya. "Gue yang lebih berhak atas Dhan," imbuhnya.

Nevan tersenyum sengit. "Sialan, kalau gue tahu lo cuma suka buntutnya doang, udah gue bunuh lo, sebelum Kak Nada ngelahirin Dhan." Pria itu mengeratkan kepalan tangan "Banyak-banyak bersyukur, Allah masih sayang sama lo yang penuh dosa ini."

Sunshine Book

"Makasih buat petuahnya," sinis Kenan.

"Banyak-banyak ibadah, mohon ampun. Lihat, Dhan aja nggak nerima lo, apalagi tanah. Penghuni dalam tanah doang yang seneng sama lo," semprot Nevan lagi.

Kenan melengos, ia berdiri menghindari Nevan yang menjadi seperti ibu-ibu mendapatkan diskon delapan puluh persen. "Jangan sok ngajarin gue. Kayak hidup lo aja yang paling bener," sinisnya.

"Karena hidup gue bener, jadi gue ngelurusin lo." Nevan berkata ketus, tak ingin kalah.

"Terserah." Kenan memutar bola mata.

Fakta yang membuat ia senang saat ini adalah surat yang Nada tuliskan bahwa, jika terjadi sesuatu pada wanita tersebut, maka Kenan yang akan mengambil alih tugas Nada. Tentu saja keempat orang dewasa itu ragu dengan keputusan Nada, tetapi mereka tak bisa membantah karena Kenan ada di sini dan tahu akan hal tersebut.

Soal Dhan yang tidak pernah menyukainya, ia akan mengurus itu belakangan. Anak laki-laki itu belum tahu apa yang akan terjadi di Jakarta nanti, itu sebabnya sekarang Dhan terlihat biasa saja seolah-olah tak ada sekenario aneh yang menunggu.

"Dhan, cari makan bareng Ayah, yuk," ajak Kenan. Dhan hanya meliriknya kemudian menggeleng samar.

Sunshine Book

Kenan menghela napas, ia melirik Nevan yang tertawa penuh kemenangan. Ingin sekali ia mematahkan leher pria itu agar berhenti tertawa seumur hidup. Seharusnya pengantin baru seperti Nevan tidak berada jauh dari istri.

"Bareng Paman aja Dhan, tapi sebelumnya kita ke Musalah dulu," ajak Nevan.

Dhan mengangguk, sebelum benar-benar meninggalkan ruang rawat itu, ia mengecup kening Nada kemudian berlalu bersama Nevan yang melayangkan senyum mengejek pada Kenan.

Setelah kepergian Nevan dan Dhan, satu tepukan mendarat di bahu. Ia menengok. Sang pelaku adalah papa mertuanya yang

tersenyum menenangkan. Kenan tak butuh itu, ia hanya butuh pengakuan dari putranya.

"Saya kasih kamu kesempatan selama Nada koma," ucap Ravi serius. "Tapi sebelum Nada siuman kamu buat kesalahan, saya akan ambil cucu saya."

Kenan mendesah. "Nggak bisa kayak gitu, saya Ayahnya—"

"Jangan memaksa anakmu Kenan," sela Ferdi yang sibuk membaca koran, entah didapatkan dari mana. "Kita tidak tahu apa yang akan terjadi padanya jika dia tertekan."

"Waktu yang diberikan mertuamu, itu sudah lebih dari cukup," timpal Shinta diakhiri dengan senyum lembut.

Sunshine Book

katakan Kenan egois karena keinginannya. Ia sama sekali tak peduli, yang diinginkan sekarang adalah haknya menjaga Dhan. Untuk apa mereka menahan, sedangkan ibu dari anaknya saja mengatakan Dhan jatuh ke tangannya.

"Aku menolak," tukas Kenan.

"Kalau begitu buktikan kamu bisa menjaga Dhan," ketus Ferdi yang kini menatap tajam padanya.

∞

Bagian 17

"Bukannya Nenek nggak sayang sama Dhan, tapi ini pesan dari bunda."

Dhan memalingkan wajahnya, ingin marah pun ia tak tahu bagaimana caranya. "Dhan benci sama dia." Gumamnya berharap ada yang berpihak padanya.

"Maafin Nenek, ya." Kedua tangan lembut itu mengusap lengan atas Dhan. "Nenek harus jagain bunda kamu, kakek harus kerja buat biaya rumah sakit bunda, paman juga harus kerja, Nenek nggak bisa ngurusin kamu."

"Dhan ngerti, kok, Nek." Ia tersenyum miris. "Dhan juga tahu bunda pasti bakalan ngasih Dhan ke Om Kenan."

Keinginan Dhan mendapatkan ketenangan di kota Jakarta, ternyata langsung di tepis oleh kenyataan bahwa bundanya lebih memilih dirinya berada dalam pengawasan pria yang ia benci. Ruang rawat bundanya menjadi saksi betapa Dhan tak berdaya untuk menolak.

Hari sudah menjelang sore, ia tahu waktunya untuk bisa bernapas lega sebentar lagi akan berakhir. Kopernya tak berada di dekatnya, pria yang ia benci telah membawa benda itu entah ke mana, yang jelas tempat tersebut sangat Dhan tidak sukai sebelum melihat dan tinggal di sana.

"Jangan kayak gini, bunda kamu pasti nggak suka." Ravi berusaha menghiburnya. "Kalau ada apa-apa telepon Kakek, Paman sudah beliin kamu HP baru, 'kan?"

Dhan mengangguk. "Udah," jawabnya.

"Ini cuma sebentar. Kalau Bunda kamu sudah sadar, Paman sendiri yang bakalan jemput kamu." Nevan tersenyum menenangkan. "Sekalian sama koper kamu, Paman janji nggak bakalan ada yang ketinggalan."

Sunshine Book

"Kalau Dhan pengin jenguk bunda, Paman yang jemput, ya?" pinta Dhan.

"Siip." Nevan menepuk bahunya. "Kalaupun Paman lagi sibuk kerja, Paman bakalan siapin supir buat kamu."

Dhan mulai menerima takdirnya, meskipun ia benar-benar tak menyukai hal tersebut. Suara pintu ruang rawat terbuka, ia tahu ini akan menjadi akhir kisahnya sebagai anak yang baik.

"Ayo Dhan."

Suara pria itu. Bukannya merasa aman, Dhan malah benar-benar merasa ingin berlari dari kehidupannya sekarang, tetapi ia tahu, sejauh apapun berlari maka takdir itu pasti akan mengejarnya. Jalan satu-satunya adalah mengakhiri hidup. Namun, Dhan masih punya akal sehat.

Dengan berat hati dan langkah, ia berjalan mengikuti kemauan pria itu. Mereka berjalan dalam kesunyian, menyusuri koridor rumah sakit. Dhan tak ingin membuka suara, entah sampai kapan. Mungkin sampai benar-benar telah keluar dari kukungan ini.

"Kita langsung ke apartemen ya, biar kamu bisa langsung salat." Kenan berusaha memecahkan keheningan, tetapi sepertinya gagal. "Kamu mau makan apa? sebelum salat magrib, kita *delivery*."

Sunshine Book

Dhan tak menanggapi ucapan pria itu, sampai mobil berhenti di depan mereka dan supir yang berada di belakang kemudi membukakan pintu. Ia sering menonton adegan ini, adegan yang diperagakan oleh sosok karakter yang kaya raya.

"Ini Pak Jaka, sekarang jadi supir pribadi kamu. Kalau kamu mau jenguk bunda atau ke sekolah, Pak Jaka yang antar," jelas Kenan. "Pak Jaka, ini anak saya namanya Dhan."

"Salam kenal, Den." Pria yang berumur sekitar 40-an itu membungkuk sopan pada anak majikannya.

Dhan belum terbiasa dengan keadaan ini, di mana yang tua hormat pada yang muda hanya karena status dan tahta. Jika bisa, ia ingin kembali ke kehidupannya yang dulu, berada di bawah, tetapi tetap tahu tata krama. Jika seperti ini, ia merasa semua ajaran bundanya menghilang begitu saja.

Perjalanan menuju apartemen diselimuti dengan keheningan, Dhan masih saja diam. Hari ini ia ingin beristirahat sebelum besok benar-benar harus menghadapi kehidupan barunya bersama pria yang duduk di sebelahnya ini.

"Besok kita daftar ke sekolah baru kamu, sekolah Ayah dan bunda dulu. Kamu pasti suka." Kenan terus berusaha mengajaknya

Sunshine Book

untuk berbicara. "Di sana ada sepupu kamu, Ayah sudah bilang ke dia buat temenan sama kamu."

Dhan terus menyimak tanpa mau menanggapi. Pemandangan ibu kota yang ramai di sore hari menurutnya adalah pemandangan yang menakjubkan sekarang.

"Sudah sampai."

Ucapan Kenan menyadarkan Dhan bahwa bangunan ibu kota yang ia lihat tadi, kini berganti dengan *basement* yang dipenuhi banyak mobil mewah. Jika di sini ada Rian, mungkin sahabatnya itu akan membulatkan mata berbinar karena melihat mobil-mobil mewah berjejer di *basement*.

Tanpa menunggu pintu dibukakan oleh sopir, Dhan langsung membuka pintu mobil tersebut. Ini adalah hal mudah yang tak perlu bantuan orang lain. Ia bisa, ini tak membuatnya kesusahan dan merasa keberatan.

∞

Sejak masuk ke dalam kamarnya, Dhan tak keluar sedetik pun dari tempat baru tersebut. Kenan terus mengetuk pintu kamar putranya, mengajak untuk makan malam, tetapi yang ia dapati hanyalah keheningan. Kenan tak sendirian lagi berada di sini. Namun, rasanya tetap sama. Ia merasa sendiri, bahkan merasa semakin sendiri karena seseorang yang sedang bersamanya menganggapnya tak ada.

Sunshine Book

Sungguh, niat Kenan baik. Ia hanya ingin putranya mendapatkan kasih sayang darinya, tetapi yang ada selalu berujung dengan penolakan.

"Dhan," panggil Kenan sambil mengetuk pintu. "Makan dulu, ini sudah jam sembilan. Kamu belum makan malam." Entah sudah keberapa kalinya ia mengatakan hal itu di depan pintu kamar putranya.

Tak ada jawaban, Kenan memutar kenop pintu. Perlakuan itu tetap saja tak mendapatkan respon. Mengetuk kembali pintu tersebut, Kenan mencoba membujuk putranya lagi dan lagi.

"Ayah minta maaf, Ayah tahu Ayah salah." Ia mengatur napas. "Ayah ngelakuin ini buat kebaikan kamu, maafin bunda kamu yang ikut cara Ayah."

Kenyataannya Kenan sama sekali tak memaksa Nada untuk menjatuhkan hak Dhan padanya. Ia tak menyalahkan wamita itu, bahkan ia sangat senang dengan keputusan Nada yang mempercayakan Dhan kepadanya.

Namun, sesuatu yang menurutnya dan Nada sangatlah mudah, ternyata sangat sulit bagi Dhan.

Sunshine Book

"Kalau Kakek nelepon, Ayah harus jawab apa?" Kenan masih tetap berusaha membujuk anaknya untuk keluar dari tempat persembunyian itu. "Makan dulu, ya. Kamu mau kakek marahin Ayah?"

Masih seperti tadi, Kenan kehabisan akal sekarang. Ingin marah, tetapi ia tak bisa. Kemarahannya benar-benar hilang saat menanggapi Dhan.

"Ayah minta maaf Sudah bawa kamu ke sini. Tapi Dhan, kasih Ayah satu kesempatan lagi. Kalau kamu nggak betah, Ayah sendiri yang antar kamu ke rumah Kakek Ravi."

Satu lagi kenyataan yang menyakitkan, Dhan lebih memilih ikut bersama orang tua Nada dari pada orang tua Kenan. Terpukul tentu saja, tetapi saat anak laki-laki itu mengatakan bahwa kedua keluarga sama atas hak putranya, Kenan merasa lega. Setidaknya, orang tuanya tidak benar-benar dicampakan seperti ia.

∞

Dhan tersenyum miring mendengar ucapan di luar kamar. Ia beranjak dari kasur, melangkah menuju pintu sambil berbisik sinis, "*It's show time*."

Sunshine Book

Sekelebat rencana aneh yang akan dilakukan sebagai bentuk rasa protes, menari di kepala. Ia telah melakukan misi pertamanya tadi, meskipun harus menahan lapar selama tiga jam, tetapi ia puas mendengar nada permohonan pria itu.

Tangan memutar kenop pintu, mengatur ekspresi datar, keluar dari tempat persembunyian. pria yang terus memintanya untuk keluar dari kamar, terlihat sangat lega saat melihatnya.

"Makan, ayo," ajak Kenan.

Tidak mengangguk, tidak menggeleng. Dhan hanya melangkahkan kaki menuju dapur. Sebenarnya ia hanya menebak,

dan ternyata tebakan itu benar. Apartemen ini hanya seperti rumah minimalis baginya.

"Duduk, Nak." Kenan menarik kursi mempersilahkan ia untuk duduk.

Dhan menurut saja. Makanan terhidang di atas meja, terlihat menggiurkan karena sekarang dirinya sedang lapar. Menyendokkan nasi ke piring, ia berusaha memasang wajah datar seolah-olah sedang tak ingin makan.

"Kok, dikit? Tambah lagi dong." Kenan menyendokkan nasi ke dalam piringnya. "Kamu harus makan banyak, biar cepat besar."

"*Dan jadi penerus perusahaan Om? mati aja sana*," batin Dhan.

Sunshine Book

Ia memulai makannya. tak menghiraukan Kenan yang duduk di sebelah sambil menatapnya. Mungkin ini akan menjadi kebiasaan pria itu, Dhan harus membiasakan diri juga. Meskipun sebenarnya ia risih diperlakukan seperti ini.

"Besok kita ke sekolah, ya. Ayah temenin." Kenan mengucapkan itu sambil menuangkan air ke gelas Dhan. "Oh, iya. Ayah sudah beliin susu buat kamu."

Dhan hanya melanjutkan makannya tanpa memberikan respons. Ia tak menyukai tempat ini, lebih baik tertidur di kursi

sambil menelungkupkan wajah di ranjang rawat bundanya daripada harus berada di satu atap dengan pria itu.

Ia ingin berada di sana, di samping bundanya, tetapi Dhan tahu itu takkan mudah. Ia harus membuat pria itu melakukan kesalahan padanya lebih dulu, sebelum dirinya benar-benar ingin hidup bebas.

Butuh waktu lima belas menit bagi Dhan untuk menghabiskan makanan. Setelah itu membuat susu untuk dirinya sendiri, kemudian menghilang di balik pintu kamar. Ia bertujuan akan keluar besok pagi.

Sunshine Book

∞

Kenan hanya bisa melihat punggung putranya, ia duduk di ruang nonton menyalakan TV yang acaranya sama sekali tak menarik. Ia sedang berpikir sekarang, bagaimana caranya membuat Dhan menerimanya dan mau berbicara.

Suara pintu apartemen terbuka, membuat ia berdiri dan langsung beranjak ke asal suara. Kenan menghela napas lega saat melihat tamunya yang datang tanpa mengetuk pintu.

"Tegang amet, Bro." Juna menyeringai pada Kenan.

"Sialan lo," umpat Kenan. Meskipun begitu ia merasa lega, yang datang adalah Juna, bukan Viona. "Ngapain lo ke sini? Kasihan anak-anak lo nungguin."

"Mereka sudah tidur," ujar Juna santai. Ia melangkah menuju ruang nonton. "Kopi, dong."

Kenan memutar bola mata. "Bodoh amet." Ia mengikuti langkah Juna menuju ruang nonton.

"Tadi pagi gue ketemu Viona, emang bener lo udah dapet izin dari Nada buat nikah lagi tanpa cerai?" Juna memulai introgasinya.

"Yep."

Sunshine Book

"Lo hutang penjelasan sama gue. Lo nggak pernah cerita tentang lo ketemu Nada, tentang lo punya anak dari pernikahan sama Nada, tentang Nada yang kecelakaan dan sekarang lagi di rumah sakit yang ada di kota ini. Parah lo, Bro. Lo anggap gue apa coba?" semprot Juna.

"Lo kayak cewek yang nggak mau diputusin," tukas Kenan, ia tak ingin membahas apa pun. Sekarang ia ingin mempersiapkan mental untuk menghadapi penolakan putranya.

"Untung ada Abrar, jadi gue tahu apa yang lo lakuin di Semarang waktu itu." Juna menatap layar TV tanpa mencerna apa

yang ditayangkan di sana. "Lo berengsek tahu, nggak. Ninggalin bini lo yang lagi ngandung anak lo, cuma karena wanita lain."

"Jangan asal bicara, mana gue tahu waktu itu Nada lagi hamil—"

"Dan lo tahu, lo yang ngambil kegadisan dia. Lo yang bikin dia nggak perawan lagi bego," timpal Juna dengan tatapan terlihat marah. "*Sorry*, gue sebenarnya nggak mau ikut campur, tapi kenyataan lo punya anak dari Nada, bikin gue hilang kendali."

Kenan diam, ia membiarkan Juna mengomel tanpa tahu kapan akan berhenti. Juna jadi seperti ini kalau sedang marah atau sedang dalam situasi yang tidak ia sukai. Kenan sudah hafal betul

Sunshine Book

dengan sikap Juna. Kalian tidak akan menang jika berhadapan dengannya saat marah.

"Lo cuma mikir udah punya pewaris, cuma mikir buat ganti masa-masa bareng anak lo tanpa mikirin Ibunya. Nggak ada anak yang mau Ibunya digituin." Juna masih dengan kemarahan yang tertahan.

"Mau gimana lagi, gue nggak cinta sama Nada," aku Kenan.

"Ucapin itu di depan anaknya, gue yakin sampai kapan pun dia nggak bakalan nerima lo." Juna menekan setiap kata yang diucapkan.

∞

Tidak perlu mengucapkannya di depan wajah Dhan, anak laki-laki itu telah mendengarkan semuanya. Seharusnya ia tidak perlu merasa sedih dengan kenyataan itu, karena sudah tahu dari awal. Keluarga kecil yang didambakan setiap anak, tidak akan terjadi dalam hidupnya. Tidak akan pernah.

Dhan menyembunyikan tubuh rapuh di balik selimut abu-abu, mata ia usahakan untuk terpejam meskipun telinga masih mendengar jelas isi obrolan tersebut, karena ruang nonton ada di depan pintu kamarnya.

Sunshine Book

Ingin sekali Dhan keluar dari apartemen ini kemudian berlari pada bundanya yang menahan penderitaan sebelum ia terlahir dan tak pernah mengatakan semua padanya hanya karena tak ingin membuat ia benci pada sosok pria yang menjadi pelaku penderitaan.

Pikiran bahkan hati Dhan berteriak mengatakan bahwa ia sangat benci pada pria itu.

Dhan tak pernah berharap hati pria itu terbuka untuk bundanya, ia berharap akan terus tertutup agar Kenan tahu rasanya penolakan dari darah daging sendiri. Bahkan saat pria itu membuka

hati, ia akan pastikan Kenan berada dalam penyesalan terbesar. Penyesalan yang tak ada obatnya.

∞

Sunshine Book

Bagian 18

Kembali ke rutinitas Kenan, berkutat dengan pekerjaan dan berharap tak ada yang mengganggu sampai batas waktu kerja yang ditentukan. Sejak kembali dari Semarang, Kenan belum bertemu dengan Viona. Bukan berarti ia melupakan kekasihnya itu, tadi pagi setelah mengantarkan putranya ke sekolah, ia menelepon wanita itu untuk memastikan bahwa rasa yang dimiliki masih sama sebelum mengetahui kebohongan keluarganya.

Sunshine Book

Selama perjalanan ke kantor ia gunakan untuk mendengarkan laporan Viona tentang persiapan pernikahan mereka. Baru sebatas undangan yang belum tercetak dan suvenir, sedangkan soal tempat Kenan sendiri yang akan menentukannya.

Lima belas menit lagi waktu kerja akan berakhir, ia menghela napas lelah. Bersandar dan meregangkan ototya, Kenan berharap hari ini akan berakhir dengan indah bukan dengan masalah yang tak tahu akan berujung ke mana.

Apa salahnya ia berharap setelah kembali dari sekolah, putranya berubah menjadi anak laki-laki yang tak bersitegang dengan ayahnya.

Pintu ruang kerja Kenan terbuka, seorang wanita dengan tubuh yang akan membuat semua lelaki berdecak kagum, masuk ke dalam ruangannya. Ia tersenyum menyambut kedatangan Viona.

"Capek?" tanya Viona sambil berjalan mendekati Kenan.

"Hm," sahut pria itu sambil menarik kekasihnya ke pangkuan. "Gimana? udah milih tanggal?"

"Belum, kamu mikir juga dong," ucap Viona, wanita itu melingkarkan tangan di leher Kenan.

Sunshine Book

"Nanti aku pikirin sebelum tidur."

Dering ponsel Kenan yang berada di atas meja kerja menghentikan keinginan untuk membuai Viona. dengan sangat terpaksa meraih ponsel, sedangkan Viona sudah lebih dulu menjauh darinya. Wanita itu memilih duduk di sofa.

Ia menatap layar ponsel sebentar, supir pribadi putranya menelpon. Menautkan kening, Kenan langsung menggesek layar tersebut.

"Hal—"

"Halo, Pak. Si aden nggak ada di sekolah. Kata wali kelasnya dia ikutan bolos sama teman barunya."

Reputasi Kenan sebagai murid badung menurun ke putranya. Kenan tak habis pikir, di hari pertama sekolah putranya melakukan hal yang sering ia lakukan dulu, padahal Kenan tahu putranya adalah anak baik.

"Saya akan segera ke sana, Pak. Tunggu di sana," putusnya kemudian. "Kamu mau ikut aku?" ia bertanya pada Viona yang menautkan kening.

"Ke mana?" Viona balik bertanya, wanita itu mengalihkan perhatian dari ponsel kepada Kenan.

"Ke sekolah kita yang dulu," jawab Kenan.

"Ngapain?" Viona bertanya lagi, karena ia benar-benar tak tahu apa yang akan Kenan lakukan di sana.

"Ngeliat Dhan, dia bikin ulah."

"Dhan?"

"Aku jelasin nanti di mobil."

Viona menurut, terlihat bertanya-tanya dan penasaran kenapa Dhan yang berada di kota ini. Kenan tak pernah menceritakan apa pun pada wanita itu.

"Kamu hutang penjelasan sama aku." Viona menatap penuh ancaman ke arah Kenan.

∞

Hari menjelang sore, sekolah terlihat sunyi. Tentu saja karena tiga puluh menit yang lalu tanda selesainya kegiatan belajar mengajar untuk hari selasa, telah berbunyi.

Kenan serta Viona melangkahkan kaki ke ruang kepala sekolah. Beruntung ruang dewan guru serta ruang kepala sekolah masih berada dalam satu gedung dan juga tempatnya masih sama seperti saat mereka masih bersekolah di tempat ini. Hanya saja bentuk bangunan telah berubah drastis.

Mengetuk ruang kepala sekolah, Kenan dan Viona masuk setelah mendapatkan persetujuan dari dalam ruangan. Hal pertama

Sunshine Book

yang Kenan lihat saat masuk ke ruang tersebut adalah putranya yang memasang wajah datar. Anak laki-laki itu berdiri bersama empat anak lainnya.

"Kenan?"

Mengalihkan perhatian dari sang putra, Kenan menatap wanita yang duduk di seberang meja. Astaga, itu wali kelasnya yang dulu. Wajah wanita itu sudah terlihat semakin menua, tetapi tetap tegas. "Iya, Bu. Saya," ujar Kenan sopan.

"Rafardhan Atalla Mahadri itu anak kamu?" Bu Dewi bertanya dengam mata sedikit melotot.

"Iya, Bu. Anak saya," aku Kenan.

Ibu Dewi melongo, tetapi ekspresi itu cepat dihilangkan. "Dan istri kamu ...?" Menunjuk Viona dengan wajah berpikir.

"Bu—"

"Viona, Bu," sela Viona disertai dengan senyuman. "Istrinya Kenan, bundanya Rafardhan."

Kenan menoleh ke arah Viona dengan tatapan terkejut, Sedangkan wanita itu tersenyum lembut padanya. Tak tahukah Viona, bahwa kebohongan itu akan membuat malapetaka pada hidupnya.

"Ah, ya. Viona, kelas IPA, 'kan?" Ibu Dewi menyela apa yang akan diucapkan Kenan. "Jadi, anak kalian di hari pertama sekolah sudah berani ikut bolos dengan teman barunya."

Sunshine Book

"Kan, saya sudah bilang, Bu. Dhan itu sepupu saya." Seorang anak laki-laki menyela ucapan wanita itu.

"Leon," tegur Kenan, anak laki-laki itu malah melengos seperti jijik melihatnya.

"Jangan salahin Dhan, Bu, saya yang ngajak dia," bela Leon. "Dia nggak tahu apa-apa, saya cuma ngajakin dia nyari camilan di *super market* yang di belakang sekolah. Dia ngajakin saya pulang, saya nggak mau jadi dia nungguin karena nggak tahu jalan balik ke sekolah."

Masuk akal, karena Dhan masih baru di sekolah tersebut. Kenan sedikit lega, karena putranya tidak bersalah. Julukan raja bolos tidak akan menurun pada Dhan.

"Tapi kalian kedapatan merokok." Bu Dewi mengucapkan itu dengan nada tenang, tetapi tegas dan menakutkan.

"Cuma berempat, kok, Bu. Dhan nggak ikutan," bela Leon lagi.

"Ikut, kok, Bu," kilah Dhan cepat.

Anak laki-laki yang sedari tadi diam, akhirnya bersuara juga. Dhan mendekati meja kepala sekolah, membuka tas kemudian mengeluarkan satu kotak berwarna hitam dari dalam sana, dengan

Sunshine Book

sangat santai Dhan menaruh benda itu di atas meja tersebut, tak menghiraukan wajah terkejut dari keempat temannya dan juga dari pria yang dibenci.

"Saya ngaku salah, Bu. Saya bolos ngikutin Leon. Dan saya merokok," jelas Dhan kemudian kembali ke tempat berdiri tadi.

Ibu Dewi menatap Kenan. "Tolong Kenan, ajarkan putramu etika yang benar. Jangan jadikan dia seperti kamu yang dulu."

"Maafkan saya." Kenan menghela napas, kemudian menatap Dhan yang memasang wajah datar.

"Kalian Ibu hukum. Setelah bel pulang sekolah besok, kalian rapikan buku perpustakaan, ini berlaku selama dua minggu," tegas Bu Dewi.

"Iya, Bu," sahut kelima anak tersebut.

"Dan kamu Kenan, Ibu harap ini pertama dan terakhir anak kamu bikin ulah di sekolah."

"Iya, Bu. Maaf sudah merepotkan Ibu," ujarnya.

Setelah masalah itu selesai, mereka keluar dari ruangan tersebut. Dhan menghindari Kenan, tetapi ia tetap gencar untuk menahan putranya melangkah menjauh. Area parkir tempat mereka beradu tatap, wajah datar Dhan kini berganti dengan tatapan tajam penuh kebencian padanya.

Sunshine Book

Kenan tahu kesalahannya adalah membiarkan Viona mengatakan bahwa wanita itu adalah bunda dari Dhan. Tentu saja putranya tak suka. Sama hal dengan ia yang tak suka dengan kebohongan yang diciptakan anak laki-laki itu.

"Pulang bareng Ayah," ucap Kenan.

"Nggak usah, Om. Dhan bareng aku. Lagian dia mau ke rumah sakit, searah dengan rumahku. Aku juga sudah janji ke Dhan, mau jenguk bundanya." Leon menekan kata terakhir yang diucapkan.

"Nggak perlu Leon, Dhan bisa pergi bareng Om," tolak Kenan.

"Serius, Dhan? lo mau semobil sama wanita yang ngaku-ngaku Bunda lo?" Leon melirik Viona yang telah melebarkan mata. "Ayo. Dhan," ajaknya.

Putranya menjauh dan kini sudah memiliki teman untuk memberontak.

∞

"Lo nggak tahu, kan, kenapa kita bisa jadi sepupu?" Leon membuka percakapan.

Sunshine Book

"Kenapa?" tanya Dhan penasaran.

"Nenek lo adiknya Kakek gue," jawab Leon. "Sama kayak mereka, gue juga nggak suka sama Tante Viona. Lo juga pasti."

"Hm." Dhan hanya berujar dengan gumaman, tetapi tersirat kebencian di sana.

"Keluarga besar Orland, nggak suka sama dia. Oh, iya. Gue belum pernah lihat Bunda lo. Kata mama, bunda lo cantik," cerocos Leon.

Sepupu yang baru ia kenal ini, memang sedari tadi tidak akan membiarkan suasana membeku ketika mereka bersama.

"Bisa aja kamu." Dhan menimpali.

"Iih ... jangan pakek kamu," larang Leon. "lo-gue. Kalau aku-kamu gitu, kita kayak pacaran. Orang-orang yang seumuran kayak kita, lo gituin pasti geli, tapi kalau cewek, sih, palingan langsung ngarep lebih."

"Gitu, ya?"

Leon mengangguk.

Dhan mencoba untuk melakukan apa yang dikatakan Leon. "Lo ... udah makan?" Masih terlalu kaku.

Leon tertawa, tetapi ibu jari diacungkan pada Dhan. "Bagi pemula itu udah bagus," ucapnya di sela tawa.

Sunshine Book

∞

Kenan kembali berkutat dengan pekerjaan, meskipun sekarang ia berada di apartemen. Setelah mengantarkan Viona, ia kembali ke apartemen dan langsung duduk di meja kerja yang berada di sudut kamar. Putranya belum kembali dari rumah sakit, ia tidak terlalu khawatir karena Pak Jaka berada di sana dan dengan setia menunggu anak laki-laki itu.

Kejadian tadi sore sangat memukul Kenan. Kebohongan yang diciptakan putranya membuat hati seperti diremas. Ia tak habis

pikir, hanya untuk membuatnya kesal Dhan melakukan kebohongan yang hanya akan merugikan anak laki-laki itu.

Waktu telah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam, Kenan meninggalkan sebentar pekerjaannya. Ia menuju dapur untuk membuat kopi yang akan menemani malam untuk menyelesaikan pekerjaan.

Setelah selesai ia kembali ke kamarnya. Lima belas menit ia larut pada pekerjaannya, mata kembali menatap jam dinding. Waktu besuk telah habis hampir satu jam yang lalu, tetapi putranya belum juga kembali. Tentu saja, Kenan merasa khawatir, ia beranjak dari tempat duduk mengambil ponsel yang berada di atas nakas, kemudian memanggil nomor sopir yang ia kerjakan untuk menjaga Dhan.

Sunshine Book

"Halo."

"Ya, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

Kenan menautkan kening. Itu adalah pertanyaan yang tak sesuai dalam percakapan ini. "Dhan di mana?" tanyanya langsung.

"Loh? Saya sudah antar Den di apartemen tadi, Pak. Habis salat isya."

Kenan melangkah meninggalkan kamar. "Nggak ada, Pak, Dhan nggak ada," ucapnya, kemudian membuka pintu kamar Dhan. Kosong.

"Beneran, Pak. Bahkan saya anterin sampai di depan pintu apartemen, Pak."

Mematikan sambungan tersebut, Kenan melangkah keluar apartemen. Tak ada gunanya berlama-lama membicarakan hal ini pada Pak Jaka, kenyataan bahwa mereka sama-sama tak tahu di mana keberadaan Dhan sekarang membuat ia sangat khawatir.

Jam kerja Pak Jaka hanya sampai jam sepuluh malam, itu pun jika Dhan punya urusan di luar sana. Sedangkan setelah kerja beliau akan kembali ke rumah orang tua Kenan, untuk mengantarkan mobil kemudian kembali ke rumah yang hanya berjarak beberapa meter dari komplek rumah Ferdi dan Shinta.

Sunshine Book

Kaki Kenan berpijak di lobi apartemen, tidak ada tanda-tanda keberadaan Dhan. Ia keluar dari apartemen, sambil mencoba menghubungi ponsel putranya. Terhubung, tetapi tak diangkat, alias diabaikan. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan. Menghubungi seseorang untuk membantu mencari Dhan, mungkin itu sedikit berguna, tetapi di jam seperti ini siapa yang akan ia mintai bantuan?

Juna? Ide bagus, tetapi itu akan sedikit sulit karena pasti Kenan akan mendapatkan omelan terlebih dahulu dan juga ia harus menjelaskan kenapa Dhan bisa bersamanya. Sama halnya dengan Viona, ia juga menyembunyikan hal tentang anaknya yang kini tinggal bersamanya.

Merelakan telinga untuk mendengarkan omelan Juna, akhirnya Kenan memutuskan untuk meminta bantuan sahabatnya itu.

∞

Sampai tenaga tertambah pun Kenan tak bisa menemukan Dhan. Ia dan Juna duduk di lobi, sedangkan Boby yang juga datang untuk membantunya meskipun terlambat, kini sedang berada di ruang sekuriti untuk menatap layar yang menampakkan situasi apartemen.

Kenan dan Juna menunggu, karena merasa itu sia-sia. Pasalnya tadi mereka telah melakukan hal tersebut, Dhan memang berada di depan pintu apartemen sekitar hampir jam delapan malam bersama Pak Jaka, tetapi sampai Pak Jaka menghilang pun anak laki-laki itu tidak kunjung masuk ke dalam apartemen Kenan.

Dhan memilih pergi dari tempat tersebut dan menghilang di *basement*. Menaki mobil seseorang yang tak Kenan kenal siapa pemiliknya. Ingin menelepon satu persatu anggota keluarga, tetapi ia tak ingin dikatakan tak becus menjaga putranya.

Di layar tadi, Dhan tidak lagi menggunakan seragam SMA. Mungkin ini pula alasan kenapa tadi pagi tas sekolah putranya itu terlihat penuh, padahal anak laki-laki itu hanya membawa beberapa

buku kosong. Kenan tahu, karena ia yang menyiapkan alat tulis putranya.

"Anak lo yang pakai baju biru?" tanya Boby saat menghampiri Kenan dan juga Juna.

"Hm," jawab Kenan. Di layar tadi ia lihat Dhan memakai baju biru.

"Dia sudah di apartemen dari dua puluh menit yang lalu," ujar Boby

Tentu saja Kenan langsung berdiri kemudian menuju *lift*. Kedua sahabatnya mengikuti, awalnya ia mengusir mereka karena sudah sangat larut. Bisa-bisa mereka akan disuruh tidur di luar oleh

Sunshine Book

para istri.

Keras kepala, mereka hanya mengatakan dengan santai bahwa ingin melihat wajah Dhan. Kenan mengizinkan hal itu hanya untuk melihat, bukan ikut campur dalam emosinya yang sekarang telah memuncak. Kenan marah pada seseorang yang mengajak putranya keluar tanpa pamit.

Jika itu anggota keluarganya, maka besok Kenan tak bisa pastikan bahwa si pelaku akan bisa tertawa karena ia akan menjatuhkan ancaman pada siapa pun itu. Selama ini ia diam hanya untuk membuat putranya mau menerima, tetapi tidak jika ada seseorang yang ikut campur dan semakin memperburuk usahanya.

Kenan membuka pintu apartemen, hal yang ia lihat pertama adalah betapa kacaunya ruang tamu apartemen tersebut. Ia melangkahkan kaki menuju ruang tengah, hal serupa ia dapatkan di sana. Bahkan TV telah menempel sempurna di lantai.

"Astaga!" pekik Juna. "Lo kasih makan apa ke anak lo? kata Abrar dia anak baik-baik, kenapa mainnya kayak gini?"

Kenan melirik Juna. "Diem," ketusnya.

Memejamkan mata sebentar, Kenan melangkah ke dapur siap untuk melihat kenyataan yang terjadi di sana. Sedikit lega, ternyata dapur baik-baik saja, tetapi Kenan tetap waspada, karena pelaku sedang berada di sana sambil menikmati segelas susu. Di tangan bebas anak laki-laki itu, terdapat bola oranye. Ia tidak pernah membelikan benda itu, jika iya pasti Dhan tidak akan sudi menyentuhnya.

Sunshine Book

"Ini anak lo?" Boby mendekati Dhan yang terlihat tidak menggubris kemarahan Kenan serta keberadaan tiga pria itu.

"Dhan, Ayah mau bicara," tegas Kenan.

Tidak diindahkan, setelah putranya meneguk isi gelas tersebut sampai tandus, Kenan melihat Dhan melangkah ke dalam kamarnya. Ia cepat-cepat menyusul, tetapi terlambat. Dengan matanya sendiri, Kenan melihat laptop tertimpa bola basket.

Bukan hanya sekali, putranya melakukan hal itu berkali-kali sampai jendela yang berada di sebelah meja tersebut jebol dan membiarkan bola oranye jatuh ke bawah. Kenan berharap di bawah sana tak ada seseorang yang lewat dan mendapatkan kesialan agar masalah tak sampai berujung ke meja sidang.

"Dhan!" bentak Kenan, ia mulai hilang kendali.

Bukan hanya tentang bola oranye itu yang akan membuat seseorang celaka di bawah sana, tetapi juga tentang pekerjaannya yang berada di dalam laptop, yang belum sempat ia simpan.

"Kalau mau sesuatu bilang!" Putranya diam dan Kenan tak bisa menghentikan mulut untuk membentak anak laki-laki itu. "MASUK KAMAR SEKARANG!" Ia semakin marah saat melihat wajah santai Dhan.

"Ken." Juna menyela kemarahannya. "Dari awal, kan, dia nolak lo. Jadi, wajar dia protes dengan cara ini." Pria itu mencoba membuat Kenan mengerti.

"Gue nggak ngerti, tapi lo jangan marah-marah kayak gini." Boby mendekati Dhan. "Ke kamar kamu dulu, ya, biar Om yang tangani ayah kamu."

Bukannya mendengarkan ucapannya, Dhan malah membalas tatapannya. Kenan tak habis pikir akan berada dalam situasi meledak seperti ini. Sungguh, sekarang tak ada toleransi. Anaknya bersalah,

Sunshine Book

ia tak ingin memanjakan, tetapi jika dipikir kembali, semua ini adalah salahnya.

∞

Dhan bergeming. Ia menantang tatapan Kenan, berharap apa yang diinginkan terwujud. Namun, sampai kesekian detik tatapan pria itu kembali seperti biasanya, menatapnya lembut penuh kasih sayang. Tidak sesuai yang ia harapkan, Dhan langsung beranjak dari tempat tersebut.

Kaki menuju kamar, satu-satunya ruangan yang tidak menjadi tempat amukannya. Ia langsung berbaring di kasur, tatapan menuju langit-langit kamar hanya sekian detik, setelahnya menutup wajah dengan bantal.

Sunshine Book

"Om payah! beraninya suara besar doang!" teriaknya teredam di bantal. "Mukul doang susah banget."

Apa yang dilakukan Dhan sekarang hanyalah mencari kesalahan Kenan. Hanya itu, kenyataannya hal itu sangat susah ia dapatkan. Soal Kenan yang datang ke sekolah bersama Viona, itu tidak dikategorikan dalam kesalahan, karena Kenan datang bersama calon istri yang sangat disayangkan telah disetujui bundanya.

Lihat fakta ini, Kenan hanya menginginkan Dhan. Setelah ia melakukan apa yang diinginkan oleh pria itu, bundanya akan dicampakan seperti beberapa tahun silam, bahkan mungkin lebih parah lagi.

Menjauhkan bantal dari wajah, Dhan bangun kemudian berjalan ke dekat jendela. Ia memandang ke bawah sana, bola oranye itu tak ada. Hilang. Padahal itu masih baru, kakeknya yang memberikan kepadanya tadi saat memutuskan untuk mengikuti ayah dari pria yang ia benci, ketimbang masuk ke dalam apartemen.

Sunshine Book

Bagian 19

Saat Kenan bangun pagi, ia tak menemukan Dhan di ruang mana pun. Jantungnya langsung berdegup cepat, kilasan kejadian saat malam tadi membayang di kepala. Betapa kasarnya ia membentak Dhan.

Tentang pekerjaan itu, Kenan mengulangnya dari awal, beruntung laptop yang ia belikan untuk Dhan belum diberikan. Jadi, ia bisa menggunakan untuk menggantikan laptopnya yang kini telah berada di tong sampah.

Sialnya, data yang ia perlukan menghilang dan harus meminta sekertarisnya untuk mengirimkan kembali melalui *e-mail*. Itu sebabnya sekarang ia terlambat bangun. Menyadari hal itu Kenan menghela napas lega, mungkin putranya sudah pergi ke sekolah.

Kenan menyambar ponsel yang selamat dari amukan Dhan tadi malam, beruntung ponsel itu ada di kantung celananya. Ia memanggil nomor ponsel Pak Jaka, untuk menanyakan keberadaan Dhan. Sekarang Kenan tak ingin kecolongan, ia meminta sopirnya itu untuk mengawasi Dhan di sekolah.

"Halo, Pak."

"Iya, Pak?"

"Dhan sudah di sekolah, Pak?"

"Iya, ini lagi olahraga."

Itu benar, menurut jadwal yang diberikan wali kelas Dhan kemarin, hari rabu ada jadwal olahraga. Itu sebabnya sebelum pulang Kenan menuju koperasi sekolah untuk membeli pakaian olahraga.

Setelah sambungan telepon terputus, Kenan berencana untuk mandi dan bersiap untuk ke kantor. Namun, seorang pria yang berdiri di pintu kamar membuat ia menghentikan niat tersebut. Ini masih terlalu pagi menurutnya untuk mendapatkan pencerahan.

Sunshine Book

"Ayah perlu bicara, sekarang," tegas Ferdi.

Kenan menghela napas, kemudian mengangguk. Ia mengikuti langkah ayahnya menuju ruang tamu. Sepertinya ia akan terlambat ke kantor, tetapi itu tak menjadi masalah karena yang membuatnya terlambat adalah pemilik asli perusahaan tersebut.

"Ada apa?" tanya Kenan saat ayahnya telah duduk sambil bersandar santai di sofa.

"Dhan bikin masalah?" Ferdi balik bertanya.

Pertanyaan yang keluar di kepala Kenan adalah. "Kenapa Ayah tahu?" Ia menyuarakan pertanyaannya.

"Karena Dhan yang cerita. Ayah ngajakin dia semalam, kamu nyariin dia?"

Sekarang Kenan tahu siapa yang membelikan bola terkutuk itu. "Kenapa nggak ngomong ke aku dulu? apa susahnya minta izin?"

Dengan sangat santai Ferdi memangku kaki kanan ke atas kaki kiri. "Dhan maunya nggak bilang-bilang, Ayah sih oke-oke aja. Lagian kamu, kan, lagi sibuk."

Kenan membuang tatapan ke sembarang arah, sebisa mungkin ia meredam kekesalan. "Ayah tahu, bola yang Ayah beliin itu bikin masalah."

Sunshine Book

Ferdi berdecak. "Kalau soal itu, Ayah nggak tanggung jawab." Pria itu memberikan jeda, matanya menatap mata yang sangat mirip dengan matanya. "Semua ini terjadi karena kamu terlalu keras kepala."

"Kita sedang bahas bola, Yah, bukan—"

"Karena kamu Dhan marah," interupsi Ferdi cepat. "Seharusnya kamu sudah sadar, Dhan nggak nyaman sama kamu. Lepasin dia, biarkan dia tinggal bersama Ayah dan Ibu."

"Nggak," ketus Kenan. "Dia anak aku, Yah, dia tanggung jawab aku."

"Kenapa kamu sangat keras kepala?" desis Ferdi. "Dhan nggak suka tinggal sama kamu. Kalau kamu kekang dia kayak gini, bukan cuma membuat masalah, mungkin besok dia akan bunuh kamu."

Kenan mendengkus, perumpamaan yang terlalu jauh. Anaknya dididik dalam lingkungan baik, kejadian itu tidak akan terjadi. "Dhan tetap tinggal denganku, itu yang Nada inginkan."

"Itu hanya penentuan. Kenyataannya ada di sini, Dhan nggak suka. Dhan nggak suka tinggal sama kamu." Ferdi menatap tegas pada Kenan. "Biarkan Dhan tinggal bersama Ayah, kamu bisa ke rumah kapan pun yang kamu mau."

Sunshine Book

"Nggak," tukas Kenan.

"Jangan terlalu keras kepala Kenan." Suara Ferdi naik satu oktaf. "Dhan anak kamu, seharusnya kamu ngerti apa yang dia inginkan."

"Ayah juga Ayahku, seharusnya Ayah tahu apa yang aku inginkan." Kenan mengembalikan ucapan ayahnya.

Keduanya diam, Kenan merasa menang membuat ayahnya tak bisa berkata-kata. Untuk sekarang ia merasa menang, tetapi tidak jika ia berhadapan dengan Dhan. Tentu saja Kenan kalah dalam batin, ia tidak akan termakan emosi, tetapi hatinya perih karena pisau tumpul yang mengirisnya tanpa tanda ingin berhenti.

"Kalau kamu ingin Dhan." Ferdi berdiri kemudian melangkah ke arah pintu. "Inginkan juga Bundanya," tukasnya setelah itu menghilang di balik pintu.

∞

Nada masih terbaring di sana, Wanita yang melahirkan Dhan. Untuk pertama kalinya, Kenan datang menjenguk sebagai seorang penjenguk bukan sebagai seorang ayah yang hanya ingin melihat anaknya. Sejak menjemput Dhan untuk tinggal bersamanya, Kenan tak lagi pernah datang ke tempat ini.

Sunshine Book

Entah kenapa ucapan ayahnya tadi pagi membuat ia melangkahkan kaki ke tempat ini, meninggalkan pekerjaan. Ucapan itu terus mengganggu, selain karena Kenan ingin Dhan menerimanya, ada keraguan dalam dada untuk melanjutkan pernikahan bersama Viona.

Kenan menghela napas, ia tatap wajah Nada yang datar tanpa ekspresi. Hanya mereka berdua yang berada dalam ruangan ini, mama mertuanya sedang ke masjid untuk melaksanakan salat asar yang sempat ditunda karena tak ada yang menjaga Nada.

Soal kewajibannya sebagai umat islam dan sebagai ayah yang harus dicontohi, sedikit demi sedikit Kenan mulai

mengerjakannya, tetapi tetap sulit, kemarin saja ia hanya mengerjakan salat isya dan tadi hanya salat dzuhur. Percayalah, Kenan sedang berusaha tapi ternyata kebiasaan itu sulit dihancurkan.

"Maaf, semalam aku marahin Dhan." Kenan mulai bercerita pada Nada, yang ia tahu istrinya belum bisa memberikan respons. "Aku marah pekerjaanku berantakan, tapi bukan cuma itu yang bikin aku marah. Soal bola basket yang jatuh, aku marah karena Dhan ngelakuin itu tanpa berpikir dia bisa ngelukain orang lain."

Kenan diam sejenak, tak ada respons dari Nada. Wanita itu terus memejamkan mata, entah sampai kapan, ia tak tahu. Ada keinginan besar hari di mana Nada membuka mata akan tiba.

Sunshine Book

Ia telah memutuskan untuk hidup bersama istrinya dan juga anak mereka. Biarkan rasa itu belum sepenuhnya hadir, Kenan sudah terlalu dewasa untuk mengalah pada takdir, ia mengalah pada wanita ini. Wanita yang masih setia mencintainya meskipun telah ia sakiti berkali-kali.

Kenan memutuskan ini bukan hanya karena Dhan, tetapi ia tak ingin menyesal di akhir cerita. Ia ingin bahagia seperti semua sahabatnya yang kini telah memiliki keluarga kecil dan saling mengisi.

Apakah belum terlambat untuk kembali ke arahnya?

Beberapa menit yang lalu Kenan ragu dengan keputusan ini, tetapi sekarang keraguannya telah ia hancurkan dan apa yang membuatnya ragu akan ia akhiri hari ini, Kenan akan menemui Viona dan mengatakan pada wanita itu tentang keputusan ini.

Ini bukan kesalahan Nada. Semuanya murni keputusan yang telah ia tetapkan. Nada telah merelakannya, hanya saja ia yang membelokkan hati untuk kembali.

Kenan genggam tangan Nada tanpa ada keraguan, ia kecup punggung tangan wanita itu. Nada nyaris sempurna, tetapi mata selalu tertutup untuk wanita lain. Mulai sekarang ia akan membalas semua yang telah Nada berikan padanya, seorang pangeran yang

Sunshine Book

berharga, yang tak akan bisa Viona berikan kepadanya karena restu yang datang di akhir keputusan.

Lima belas menit menggenggam tangan Nada, mengucapkan kata-kata bahwa ia mengalah pada cinta yang ditujukan wanita itu padanya. Kenan memutuskan untuk hidup bersama putranya dan juga istrinya, meskipun tidak akan mudah untuk merealisasikan keputusannya ini.

Ponsel Kenan bergetar, seperti kemarin di jam yang menunjukkan lima menit setelah waktu menyelesaikan pekerjaan dan sekolah. Tentu saja itu dari supir Dhan, entah masalah apa lagi yang diciptakan putranya itu.

"Halo."

"Pak, si Aden berantem sama temannya." Pria yang berada di ujung sana langsung ke maksud dan tujuan tanpa membalas sapaan Kenan.

Mendesah sekaligus menghilangkan emosi yang tiba-tiba datang, Ia menatap langit-langit kamar rawat Nada sambil bersandar di sandaran kursi. "Terus sekarang dia di mana?"

"Itu dia, Pak. Habis mukul si Aden ngilang. Den Leon ada di sini, saya tanya dia juga nggak tahu Den Dhan ke mana."

"Cari dia, saya akan segera ke sana."

Lagi-lagi Kenan harus turun tangan, ia mengecup kening

Sunshine Book

Nada sebelum melangkah menjauh dari wanita itu. Langkah terhenti karena sosok pria yang berdiri di pintu. Tak ada kesan menakutkan, hanya saja wajah itu selalu datar saat melihat kepadanya.

"Dhan buat masalah lagi?" tanya Ravi.

Kenan mengangguk. "Saya harus pergi."

"Hm." Hanya gumaman, kemudian pria itu menyingkir dari depan pintu memberikan jalan pada Kenan untuk keluar dari ruangan tersebut.

Ia melangkah meninggalkan ruangan tersebut, tetapi sebelum benar-benar keluar dari tempat yang ia pijaki, Kenan mendengar ucapan papa mertuanya dengan sangat jelas.

"Jangan kembali kalau hanya untuk buat anak saya sakit lagi."

Keputusan ia kembali untuk membalas kebaikannya dan mencoba memenuhkan rasa yang telah hadir entah sejak kapan.

∞

Saat sampai di Sekolah SMA Pancasila, Kenan langsung menemukan Pak Jaka dan dua orang satpam sekolah yang sedang sibuk mencari keberadaan Dhan. Hari hampir gelap, anak laki-laki itu belum juga ditemukan. Ponsel dinon-aktifkan, sedangkan Leon yang bersama Dhan selama hampir seharian di sekolah, tak mengetahui keberadaan putra Nada yang berubah menjadi badung dalam seketika.

Kenan masuk ke dalam mobil, memacu si besi mewah itu ke apartemen. Firasatnya mengatakan Dhan telah kembali ke tempat tersebut dan pasti putranya baru saja selesai menunaikan salat magrib. Saat sampai di apartemen, hari benar-benar sudah gelap. Ia memarkirkan mobil di *basement* kemudian langsung menuju *lift*.

Dugaan Kenan benar, putranya berada di sana. Namun, bukan di dalam apartemen, melainkan duduk di koridor sambil

menyembunyikan wajah di antara lutut. Punggung bergetar, menandakan bahwa sedang menangis.

Kenan langkahkan kaki pelan, duduk di sebelah Dhan membiarkan putranya berlama-lama dalam kesedihan. Sepertinya anak laki-laki itu tak menyadari kedatangannya.

Ini salah Kenan, ini salahnya membuat Dhan menjadi seseorang yang bukan dirinya sendiri. Putranya berubah karena ia, semua orang tahu itu. Kenan tak yakin Nada akan menerimanya lagi seperti saat kemarin di mana ia berusaha untuk mendapatkan perhatian putranya.

"Maafin Ayah, ya," bisiknya.

Sunshine Book

Tubuh Dhan menegang, hendak menjauh dari Kenan, tetapi tangannya lebih dulu melingkar di bahu Dhan, menahan anak laki-laki itu agar tetap di sisinya. Bukan hanya ia yang membutuhkan pegangan, putranya pun membutuhkan hal itu. Mereka sama-sama merasakan tertekan dan menolak.

"Maafin Ayah." Kenan mengusap punggung anaknya yang rapuh. "Ayah egois," imbuhnya.

Dhan diam, tetapi tak menolak dengan apa yang Kenan lakukan padanya. Mungkin karena sudah terlalu lemah untuk memberontak, meskipun tangis telah mereda, tetapi ia tahu bukan berarti sakit yang membuat Dhan lemah ikut mengecil.

"Dhan mau apa? Ayah kasih. Yang penting jangan tinggalin Ayah," ucap Kenan, tangan beralih mengusap kepala anaknya. "Dhan mau Ayah sama Bunda bersatu?" Putranya tak memberikan respons. "Ayah bisa lakuin itu, asalkan kamu jangan jauhin Ayah."

Masih tak ada respons, Dhan tetap pada posisi tak berpindah seinci pun. Wajah masih dibenamkan di kedua lutut, seperti tak ingin Kenan melihat kesedihan itu. Ia biarkan, akan tiba waktunya anak laki-laki itu siap untuk menatapnya dalam kondisi apa pun.

"Kita masuk ke dalam, yuk," ajak Kenan meskipun ia tahu Dhan tak ingin beranjak. "Kita bicara di dalam."

"Nggak ada yang perlu dibicarakan."

Sunshine Book

Hampir tiga hari lamanya Kenan menunggu Dhan berbicara dengannya dan akhirnya hari ini penantian Kenan berakhir meskipun ucapan yang keluar dari bibir putranya terdengar tajam.

"Kita perlu bicarakan soal ini," tegas Kenan. "Dhan mau nggak nerima Ayah sebagai Ayah dan juga sebagai suami bunda?" Ucapannya terdengar serius.

Diam lagi. Kenan biarkan seperti itu, mungkin Dhan masih berpikir untuk menerimanya atau malah kembali seperti yang sekarang dan yang kemarin-kemarin. Jika seperti itu, ia tak tahu harus berbuat apa lagi selain pasrah dan menunggu putranya untuk mengulurkan tangan.

"Ayah sayang banget sama kamu." Kenan mengucapkan itu dari dasar hati. "Kita buat keluarga seperti yang kamu mau, ya."

Ia belai rambut putranya. Saat melirik punggung rapuh itu, ia baru sadar ternyata Dhan tak memakai seragam sekolah. Itu berarti sebelum pulang anaknya pergi ke rumah sakit mungkin saja mereka berpapasan di area parkir atau lobi, tetapi ia tak melihatnya karena terlalu terburu-buru meninggalkan rumah sakit.

"Kalau bunda sudah siuman, kita pindah rumah. Kamu mau, 'kan?"

"Jangan ngasih harapan kalau nggak bisa nepatin," Respons kedua dari Dhan, nadanya tetap sama. Tajam.

Sunshine Book

"Kamu bisa pegang ucapan Ayah sebagai janji," ucap Kenan serius. "Ayah nggak bakalan buat bunda menderita lagi."

Nampaknya ucapan Kenan itu tak berpengaruh pada penilaian Dhan terhadapnya, karena sang putra lebih memilih berdiri kemudian meninggalkannya yang masih duduk di koridor tanpa mau menyusul dan membuat anak itu percaya dengan apa yang ia ucapkan.

Terlambat, tak ada kesempatan baginya untuk mengisi hari-hari Dhan sebagai seorang ayah. Kenan telah menorehkan luka lebih dulu, bukan hanya karena fakta bahwa ia mencintai wanita lain selain bunda dari putranya, tetapi juga karena berita pernikahannya

dengan Viona sampai ke telinga salah satu teman Dhan yang hingga saat ini Kenan tak tahu siapa.

Bukan salah siapa pun, bukan salah orang tuanya yang menjodohkan ia dan Nada, tetapi semuanya salahnya. Kenan pantas benci pada dirinya sendiri sejak ia menyakiti wanita itu, tetapi ternyata Kenan malah bangga saat tahu Nada menjauhinya.

∞

Sunshine Book

Bagian 20

Kenan Mahadri: *Maaf terlalu mendadak. Aku nyerah, aku punya keluarga yang harus aku jaga. Pernikahan kita batal. Maaf, ya.*

"Apa maksudnya ini!"

Viona menatap Kenan meminta penjelasan. Suara wanita itu menguasai ruang tamu. Kenan menutup mulut Viona agar tak sampai membangunkan Dhan. putranya tak harus mendengarkan langsung hal ini.

Sunshine Book

tepat setelah Kenan merenung di koridor tempat Dhan meninggalkannya, jarinya mengetikkan pesan kepada Viona yang berisi kata maaf serta keputusan untuk memulai hidup bersama keluarganya. Tiga jam setelah ia mengirimkan pesan tersebut, Viona datang sambil memperlihatkan layar ponsel membuat ia membaca kembali pesan itu.

Tak ada sedikit pun keraguan, hati telah mantap Kenan jatuhkan pada keluarganya. Sangat keterlaluan jika ia masih saja tak sadar bahwa takdir sejak lama menuntut untuk berbalik dari perlawanan.

"Jangan keras-keras, Dhan sudah tidur," bisik Kenan di depan wajah Viona.

"Jadi kamu lebih peduli sama anak itu daripada hubungan kita?" Wanita itu menatap tajam ke arahnya.

"Maafin aku, kita bicara di kamar." Kenan menarik tangan Viona yang langsung menolak perlakuan itu.

"Undangan kita sudah dicetak, aku sudah nentuin tanggal dan tempatnya. Terlalu lama kalau harus nungguin kamu buka mulut dan ternyata kamu mutusin buat ninggalin aku, setelah—"

Kenan menutup mulut Viona lagi sebelum suara wanita itu semakin membesar. Ia menarik Viona ke kamar, membuat tas yang

Sunshine Book

digenggam terlepas. Kenan tak peduli, yang terpenting sekarang ia harus menyelesaikan urusan dengan Viona yang tak suka pada keputusannya.

"Maafin aku," ucap Kenan setelah ia menutup pintu kamarnya. "Kita nggak bisa bareng lagi, aku sudah punya anak dan istri."

Viona mendengkus. "Sekarang kamu bilang anak dan istri, dulu mereka ke mana? nggak ada, kan, buat kamu?" Wanita itu menatap Kenan tajam.

Ia membalas tatapan Viona, memohon agar bisa dimengerti. Mungkin ini sangat egois, mereka pernah bersama dalam satu kata,

lalu hanya dalam sekejap mata ia meninggalkan tanpa berpikir apa yang sudah mereka lalui sejauh ini.

"Aku yang selalu ada buat kamu, aku yang selalu di sebelah kamu setiap kamu sedih karena keluarga kamu."

"Itu semua karena aku milih kamu!" bentak Kenan tak tahan lagi dengan Viona yang mendominasi pertengkaran ini seolah-olah hanya ia pelaku yang bersalah.

"Dan sekarang kamu nyesel milih aku gara-gara anak sialan itu!" Viona menatap Kenan semakin tajam dan nyalang.

"Dia anakku Viona," tekan pria itu memperingatkan.

Wanita itu memalingkan wajah. "Kenapa nggak bilang kalau kamu pengin punya anak? sekarang aku siap kasih anak buat kamu."

Sunshine Book

"Jangan nyakitin diri kamu sendiri, kita sudah berakhir Viona. Aku milih keluargaku. Mengertilah."

"Kamu egois, aku nggak bakalan pergi sampai kamu rubah keputusan kamu," tukas Viona setelahnya wanita yang pernah membutakan mata hati Kenan itu, berjalan ke ranjang kemudian merebahkan tubuh di sana. "Kamu yakin nggak mau main? aku butuh kamu, aku yakin kamu juga butuh aku."

"Aku mohon jangan kayak gini. Kamu sendiri yang akan tersakiti." Kenan mencoba membuat wanita itu mengerti.

"Masa?" Viona bangun kemudian melepaskan dressnya. Pemandangan yang biasa Kenan pandangi, tetapi kali ini ia berusaha untuk tidak tergoda pada perempuan itu. "Jangan sampai kamu nyesel, Ken." Wanita itu kembali merebahkan tubuh, kali ini tanpa tertutup benang sehelai pun. "Datang ke sini kalau kamu berubah pikiran."

Kenan mendengarkan ucapan Viona sebelum menutup pintu untuk keluar dari kamar. Wanita itu benar-benar gila, ia tak habis pikir Viona akan memakai kelemahannya untuk mengalihkan keputusan.

Daripada harus melakukan kesalahan yang telah Kenan

Sunshine Book

sadari, lebih baik ia menghindar untuk menginap di rumah orang tuanya. Soal Dhan, putranya akan baik-baik saja karena Kenan pastikan sebelum sang putra pergi sekolah, ia akan kembali ke apartemen dan mengawasi sampai Dhan turun ke *basement*.

Semoga saja Viona tak membuat kekacauan. Jika pun iya, Kenan tak yakin wanita itu akan tenang menjalani sisa hidup karena ia tidak akan tinggal diam.

∞

Kenyataan pahit yang harus Dhan terima setelah hampir termakan dan percaya oleh apa yang disampaikan Kenan kemarin, membuat rasa benci yang mati-matian ia hilangkan kembali hidup bahkan semakin membesar.

Dhan menatap apa yang ada di lantai ruang tamu, sebuah undangan berwarna cokelat dengan garis dan pita berwarna emas menyambutnya di subuh yang hampir menjelang pagi.

Sebenarnya, setelah menunaikan salat subuh, ia bermaksud ingin melalukan lari pagi untuk pertama kalinya di kota metropolitan tersebut, tetapi sebelum ia benar-benar membuka pintu untuk keluar, undangan tersebut mengundang keingintahuannya.

Sunshine Book

Dhan menyesal, kenapa tidak ia abaikan saja benda itu agar tak lagi merasakan benci yang hanya akan merugikan dan juga membuatnya semakin berdosa, tetapi tidak lagi, Dhan tak ingin dibohongi setelah janji terucap. Ia tak ingin percaya pada pria itu lagi.

Suara gelas yang berasal dari dapur menyita perhatiannya, ia melangkah meninggalkan benda itu menuju dapur. Maksud ingin memaki pria yang menorehkan luka, Dhan malah dikejutkan dengan pemandangan yang tak seharusnya ia tonton.

Bagaimana bisa seorang wanita memakai kemeja kerja seorang pria. Sudah pasti tak bisa menutupi seluruh kaki yang kini

terangkat menyentuh meja makan sedangkan wanita itu bersandar di kursi menikmati secangkir kopi.

Dhan tak kuat berdiri di tempat ini, beruntung ia berada di arah punggung wanita itu.

"Dhan sudah bangun?"

Belum sempat ia menyeret kaki dari sana, wanita itu lebih dulu sadar akan keberadaannya. "Hm," sahutnya dengan gumaman. Dhan memposisikan diri memunggungi Viona.

"Masih subuh, mau ke mana?"

"Lari pagi," ujar Dhan.

"Minum kopi dulu, Tante udah buatin. Sebenarnya buat ayah kamu, tapi dia masih tidur."

Sunshine Book

Dhan mengepalkan tangan, rahang mengeras, tatapannya tajam ke pintu kamar pria itu. Ia merasa bodoh karena sempat percaya dengan ucapan Kenan, ia marah pada pria itu sekaligus marah pada dirinya sendiri karena terlalu bodoh.

"Nggak, makasih." Dhan mulai melangkahkan kaki meninggalkan wanita itu, tetapi ucapan Viona memaksa untuk menghentikan langkah dan mendengarkan setiap kata yang diucapkan sepupu dari bundanya.

"Ayahmu mau nikah sama Tante, jangan dipersulit. Kamu tahu ayahmu itu udah nunggu hampir tujuh belas tahun buat nikah

sama Tante. Jangan berharap ayahmu bakalan bersatu sama bundamu."

Dhan mendesah, ia tahu akan hal itu, tetapi ia tak ingin mendengarkan hal itu keluar dari bibir siapa pun. Sakit rasanya saat mendengar seorang ayah mencintai wanita lain, bukan mencintai wanita yang melahirkannya.

"Aku tahu, kok, Tan. Tenang aja, aku juga nggak bakalan lama ada di sini."

Menyeret kaki ke kamar, Dhan menyambar tas sekolahnya kemudian memasukkan beberapa potong baju di sana. Ia melangkah keluar apartemen dan itu langsung disambut senyum penuh kemenangan oleh wanita yang ia benci, sepaket dengan ayah kandungnya.

Sunshine Book

∞

Jam menunjukkan hampir pukul enam pagi saat Kenan masuk ke partemen. Ia menghela napas lega ketika melihat sepatu sekolah Dhan masih berada di sebelah sepatu kerjanya. Itu berarti anaknya belum pergi sekolah. Kaki melangkah, mengetuk pintu kamar Dhan, biasanya jam begini sang putra masih berganti pakaian setelah itu akan menuju dapur untuk sarapan roti dan minum susu.

Pintu tak kunjung dibukakan, ia memutuskan untuk ke dapur. Pemandangan yang mengejutkan menyambutnya saat memijakkan kaki di sana, wanita itu duduk di meja makan sambil memangku kaki kanan di atas kaki kiri.

Sialnya lagi Viona memakai kemeja kerjanya dan tersenyum tak berdosa. Kenan mendengkus, biasanya wanita itu tidak akan bangun sepagi ini.

"Mau ngapain?" tanya Viona saat melihat Kenan tak acuh dan malah melangkah ke arah lemari kabinet.

"Nyiapin sarapan buat Dhan," jawab Kenan sambil membuka lemari kabinet atas mengambil mug.

Sunshine Book

"Nggak perlu," cegah Viona. Kenan menghentikan gerakan menatap wanita itu dengan wajah bertanya. "Dhan sudah pergi."

"Sepagi ini?"

Viona mengangguk. "Dia pergi setelah ngelihat aku."

Kenan menajamkan tatapannya menatap Viona. Jangan salahkan ia jika terjadi sesuatu hal yang buruk pada wanita itu. Kenan tak perduli karena itu adalah konsekuensi yang harus diterima Viona sebab telah menhancurkan rencana hidupnya, impiannya, serta masa depan keluarganya.

Menyimpan kemarahan untuk wanita itu, Kenan melangkah meninggalkan dapur menuju kamar Dhan. Putranya tak ada di sana,

seragam batik yang hari ini seharusnya dikenakan oleh Dhan, masih berada di dalam lemari. Ia membuka pintu kamar mandi, kosong. Anaknya tak ada di sana.

Lagi-lagi Kenan harus melangkahkan kaki untuk mencari Dhan. Ini ketiga kalinya sang putra pergi tanpa sepengetahuannya.

"VIONA!" murka Kenan.

Kemarahannya tak bisa ia tahan saat menemukan undangan di lantai ruang tamu. Bukan hanya keberadaan Viona, Kenan yakin pemicunya juga karena undangan tersebut. Ia tak tahu wanita itu sengaja atau tidak, yang jelas ia sangat marah.

"Apa, sih, Ken? Masih pagi, juga. Berisik banget." Viona

Sunshine Book

yang kini telah mengenakan pakaiannya yang dikenakan tadi malam.

"Sudah aku bilang, kita selesai." Sekuat mungkin Kenan meredam emosi. "Kamu tuli!" Kenyataannya ia tak bisa melakukan hal itu.

"Aku nggak tuli, Ken. Aku cuman nggak mau kehilangan kamu."

"Masa bodoh!" umpat Kenan. "Buang perasaan kamu! Aku nggak bisa hidup tanpa anakku!"

"Selama ini kamu bisa!" balas Viona, ia menantang tatapan Kenan.

"Tidak setelah aku tahu bahwa aku punya anak." Kenan menekan kata terakhir yang ia ucapkan.

"Dhan terus! Dhan! Dhan! DHAN!" Teriak Viona, emosi yang ia tahan sejak semalam akhirnya tumpah ruah. "Apa pentingnya dia dibanding aku?"

"Dia segala-galanya, dia tujuan hidupku!" tekan Kenan tegas. "Kamu jangan salahin anakku atas keputusanku. Dhan nggak salah, ini murni karena aku ingin putraku bahagia."

"Aku juga ingin bahagia, Ken!" balas Viona. "Dhan hanya anak kecil, banyak yang sayang sama dia!"

Kenyataan memang seperti itu, tetapi Kenan tak ingin meninggalkan putranya lagi. Ia ingin hidup seperti keluarga normal, memiliki istri dan juga anak. "Nggak sesimpel itu, Vi." Tatapan tajamnya menghilang, berubah menjadi tatapan memelas agar Viona mengerti. "Dhan anakku, darah dagingku. Kalau kamu jadi orang tua, kamu pasti tahu apa yang aku rasakan sekarang."

Sunshine Book

Viona mendecih. "Kamu nyindir aku?"

"Nggak," tegas Kenan. "Selama ini aku nggak pernah permasalahin kamu yang nggak mau ngasih aku keturunan. Aku begini karena anakku, setidaknya di sisa hidupku, aku ingin bahagiain dia."

"Aku bisa ngasih kamu anak," ucap Viona penuh keseriusan.

"Aku tahu, tapi pilihanku tetap Nada dan anakku. Lebih baik aku ninggalin yang belum ngasih dari pada ninggalin yang sudah ngasih. Itu kesalahan besar yang aku lakukan dan aku nggak mau ngulangin hal itu lagi," tukasnya.

Sebelum Viona membalas ucapannya, Kenan segera melangkah keluar dari apartemen mencari Dhan. Saat menuju *lift*, ia berpapasan dengan Pak Jaka. Meskipun beliau tak tahu apa yang terjadi, Kenan tetap menghela napas lega karena bantuan datang menemuinya tanpa perlu repot meminta.

Sunshine Book

Dhan tak tahu di mana ia berdiri saat ini. beberapa menit yang lalu ia telah menghubungi Nevan untuk menjemput dengan bermodalkan papan iklan dan bertanya pada beberapa pejalan kaki nama jalan yang ia pijaki sekarang. Kata pamannya itu, jangan ke mana-mana dan tunggu saja di sana.

Bukan bermaksud membuat kekacauan dan membuat masalah lagi, kali ini Dhan benar-benar memutuskan untuk tidak memberikan harapan dan akan meninggalkan pria itu. Sudah cukup, ia tidak ingin lagi diperdaya.

Ibu tiri?

Dhan benci sinetron, drama, dan film yang menghadirkan karakter ibu tiri. Mereka selalu terlihat menjengkelkan dan juga menakutkan. Ia mengikuti ucapan Viona bukan karena lemah, tetapi karena ingin menunjukkan pada wanita itu bahwa ia dan bundanya bisa hidup tanpa Kenan.

Tak ada harapan untuk memiliki keluarga bahagia, Dhan telah mengubur kembali harapan itu setelah sekian lama hadir karena ucapan Kenan yang mengiming-imingkannya keluarga sempurna. Bohong, yang ia dapatkan hanya kebohongan. Pria itu tak bisa dipercaya.

Dhan berdiri di trotoar, seperti yang diminta pamannya ia

Sunshine Book

tetap berdiri di tempat tersebut tanpa berpindah seinci pun. Jalanan mulai padat dengan kendaraan yang bergegas menuju ke tempat kerja dan juga ke sekolah.

Astaga. Dhan mendesah. Hari ini ia tak bersekolah setelah kemarin menghajar seorang murid yang sialnya itu adalah kakak kelas. Bukan merasa jago, itu karena ia dipaksa untuk menghisap rokok. Apa salahnya Dhan membela diri?

Entah siapa yang menyebarkan berita bahwa ia kedapatan merokok, padahal kejadian pengakuan itu berada di ruang kepala sekolah. Itu pun semua orang yang berada di dalam ruangan tersebut tahu bahwa ia berbohong. Ah tidak, kecuali kepala sekolahnya.

Mungkin ini akibat murid terlalu sering ke ruang guru dan akhirnya mendengarkan gosip yang tidak-tidak.

Sampai kapan pun, meski Dhan sedang marah dan sedang terpuruk, ia tak akan pernah sanggup mencoba menghisap batang nikotin tersebut. Ia masih mengingat bundanya, dan juga masih sayang pada paru-paru dan semua anggota tubuhnya.

Memukul seseorang adalah hal yang belum pernah ia lakukan. Jujur, Dhan terkejut saat melihat darah mengalir dari hidung kakak kelasnya itu. Ia tak tahu pukulan yang penuh kemarahan, mengakibatkan hal fatal. Saat itu Dhan bukannya takut, tetapi merasa bersalah pada bundanya karena melakukan apa yang

Sunshine Book

dilarang wanita yang ia sayangi.

"Maafin Dhan, Bun," lirih Dhan sambil menunduk menatap sepatu putihnya. "Dhan nggak sengaja," imbuhnya.

Klakson mobil terdengar, ia mengangkat kepala menatap mobil hitam mengkilap yang sudah pasti di dalam sana ada pamannya. Jendela penumpang depan terbuka, Dhan melihat tantenya tersenyum manis.

"Ayo, Sayang. Masuk," ajak wanita itu.

"Iya, Tan." Dhan mengangguk kemudian membuka pintu belakang mobil tersebut. "Tante nggak kerja?" tanyanya setelah menaruh tas di atas jok.

"Nggak, hari ini Tante mau ke rumah sakit gantiin Nenek jagain bunda kamu," jawab Thalia. "Sekalian mau cek, siapa tahu udah isi."

Dhan tak mengerti maksud dari ucapan terakhir tantenya itu. "Dhan nggak ngerti." Ia menyuarakan apa yang ada di kepalanya.

Nevan tertawa, tetapi tetap fokus pada jalanan. "Dhan mau punya adik, 'kan?"

Ia membulatkan bibirnya. "Ya, iyalah. Emang Tante udah hamil?"

"Itu dia, Tante mau ngecek," ujar Thalia. "Dhan, kenapa nggak sekolah?"

Sunshine Book

Anak laki-laki itu menghedikkan bahunya. "Ada nenek sihir di apartemen Om Kenan, Dhan nggak betah," jawabnya.

"Nenek sihir?" Nevan mengerutkan kening. "Nenek Shinta? Tapi perasaan Nenek Shinta baik, kok, orangnya."

"Kata siapa Nenek Shinta," Sela Dhan, wajahnya terlihat malas dengan isi pembicaraan ini. "Tante Viona. Tingkahnya nggak senonoh. Dhan nggak suka ngelihat yang kayak gitu."

"Ngapain dia di sana?" Nevan mendengkus. "Sialan si Ken. Nggak punya otak."

Dhan melihat wajah samping pamannya yang mengerat. Siapa pun emosi jika mendnegarkan hal ini. Namun, ia tak mau

ambil pusing. Karena mulai saat ini tak ada hubungan ayah dan anak di antara mereka. Katakan Dhan durhaka, ia sudah terlanjur kecewa.

"Jangan marah-marah, ah. Lagi nyetir." Thalia mengelus tangan Nevan yang menggenggam erat setir mobil. "Marahnya simpan nanti."

Nevan mengembuskan napas kasar. "Aku udah putusin, bakalan bawa Dhan ke rumah papa." Pria itu melirik Dhan dari kaca spion. "Masa bodoh dengan orang itu."

∞

Sunshine Book

Bagian 21

Satu minggu yang tak Dhan inginkan akhirnya berakhir, mata itu mulai terbuka, menatapnya yang senang bukan main melihat keadaan sang bunda mulai siuman. Seakan-akan Nada mendengarkan rintihan hatinya, wanita itu bangun di saat ia sudah tak tahan lagi hidup bersama Kenan.

Dhan benci pria itu, melambungkannya ke awan kemudian menjatuhkan ke dasar jurang. Kenan tak pernah berpikir apa dampak dari perkataan semalam dan sekarang Dhan akan memberitahukan apa dampak dari ucapan tersebut.

Nada sudah siuman, dokter sedang memeriksa. Dhan tak diberitahu apa pun karena katanya ia belum dewasa untuk menyingkapi kabar baik dan mungkin ada kabar buruknya, melihat wajah sendu Ravi yang baru saja masuk ke dalam ruang rawat Nada, ia tahu ada yang mereka sembunyikan darinya.

Wanita yang Dhan sayangi itu belum juga mengucapkan satu kata pun, padahal ia sangat merindukan bundanya dan juga ingin mendengar suara. Dhan menatap wajah bundanya, wanita itu

memaksakan senyum untuk pertama kali setelah siuman dari koma yang menerpa lebih dari satu minggu.

"Dhan," lirih Nada, Dhan menghela napas lega saat mendengar suara lembut wanita itu.

"Ya," Sahutnya. Tangan bundanya perlahan terangkat, menyentuh pipi.

"Kamu .... senang?" tanya Nada terbata.

Dhan tahu maksud dari pertanyaan Nada. Tentang dirinya yang dia ditinggal sebentar oleh sang bunda, ia menggeleng untuk menjawab pertanyaan itu. "Nggak, Dhan menderita," gumamnya. Ia genggam tangan Nada yang menyentuh pipi. "Aku nggak butuh Om Kenan, aku hanya butuh Bunda."

Sunshine Book

Nada tersenyum, dalam hati ia berharap bahwa wanita yang melahirkannya itu mengerti apa yang dirasakan sekarang. Maafkan Dhan membahas hal ini di saat kondisi bundanya tidak memungkinkan, ia hanya ingin membuat hati lega setelah terkekang beberapa hari.

"Maafin Bunda, ya." Nada berucap, mata mulai berkaca-kaca. "Maafin Bunda," lirihnya, kali ini air mata tak bisa dibendung.

"Bunda nggak salah," ujar Dhan. Ia tak suka melihat Nada menangis karena dirinya, sungguh Dhan merasa seperti orang jahat sekarang. "Dhan ngerti, kok, Bunda ngelakuin ini untuk Dhan."

Setiap orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya bukan? Begitu pula Nada. Dhan mengerti dengan maksud bundanya, wanita itu ingin membuatnya mendapatkan kasih sayang yang ia damba sejak mulai mengenal dunia. Dunianya yang hadir karena adanya pria dan wanita.

Dhan genggam tangan Nada, itu sama sekali tak membuat isakan sang bunda berhenti. Bahkan Ravi mulai mengatakan apa pun yang bisa membuat bundanya tenang, tetapi kenyataannya itu tak juga berhasil.

"Bunda nggak salah, Dhan ngerti maksud Bunda," ucap Dhan, isakan bundanya mulai mereda. "Dhan baik-baik aja, kok. Banyak yang sayang." Ia menyunggingkan senyum. "Dhan nggak perlu repot-repot mikir mau makan apa saat bunda nggak ada."

"Tuh, kan. Dhan baik-baik saja." Ravi membantu ia untuk membuat Nada mengerti, sedangkan Ayaka terus diam sambil mengusap lengan Nada.

"Jangan kawatir, Kak. Ada Thalia yang masak buat Dhan." Thalia tersenyum.

"Masakan Tante Thalia enak, tapi masih enakan masakan Bunda," celetuk Dhan membuat Thalia yang duduk di sebelahnya memasang wajah cemberut. "Bentar lagi Dhan mau punya adik, lho, Bun."

Itu kabar menggembirakan untuk hari ini, membuat rasa marah Dhan pada Kenan menyingkir sebentar. Ia melupakan kejadian tadi pagi saat Thalia dan Pamannya kembali dari mengecek kondisi wanita yang kini telah menyunggingkan senyum bahagia.

"Selamat, ya, Tha." Nada berucap, ia ikut tersenyum melihat kebahagiaan mereka.

Namun, senyum Dhan berangsur memudar saat melihat wajah pria yang ia benci berada di depan pintu, menghalangi jalan masuk. Nevan tidak berada di sini, itu sebabnya ia kecewa karena tak akan melihat pukulan telak melekat di wajah pria itu. Dhan belum menceritakan kejadian tadi pagi pada kakek dan neneknya. Mereka

Sunshine Book

terlihat biasa saja saat melihat Kenan, padahal seharusnya mereka mengusir pria itu dari tempat ini.

"Kamu baik-baik saja?"

Pria itu berubah menjadi seorang malaikat dalam sekejap. Dhan curiga, sudah berapa banyak manusia yang dibohongi Kenan. Selain Dhan dan bundanya, apakah ada orang lain yang pernah tertipu dengan ucapan pria itu?

"Hm," jawab Nada hanya dengan gumaman.

"Dhan," panggil Ravi mengisyaratkan cucunya untuk keluar dan memberi ruang pada kedua orang dewasa itu.

Dhan memprotes dari tatapan mata. Namun, sang kakek lebih menakutkan dari raja hutan. “Awas aja terjadi sesuatu sama Bundaku,” ancamnya pada Kenan. Meskipun begitu, tatapan pria itu selalu lembut padanya.

∞

Kenan tatap wajah Nada yang masih pucat, wanita itu tersenyum membuatnya merasa lega. Nada terlihat baik-baik saja, meskipun begitu ia tetap khawatir.

“Lebih baik?” tanya Kenan saat ia memindahkan tangan kiri

Sunshine Book

Nada yang tersambung selang infus ke atas perut.

“Hm.” Nada bergumam sambil mengangguk lemah.

Kenan duduk di kursi yang berada di sebelah ranjang. “Aku gagal, maaf aku nggak bisa jagain Dhan.”

Kenan tahu ini bukan saatnya membahas tentang hal tersebut. Nada masih sangat lemah, tetapi dari ekspresi wanita itu, ia tahu Nada ingin mendengarkan apa yang terjadi selama Kenan tinggal bersama Dhan.

“Tenang aja, salatnya nggak putus, kok.” Kenan tersenyum lembut. "aku juga lagi usaha salat lima waktu, tadi subuh aku bangun

buat salat subuh." Ia alihkan tatapan ke arah lain karena merasa malu melihat senyum geli Nada.

"Hebat," puji wanita itu dengan senyum lembutnya.

Kenan kembali menatap Nada, senyumnya semakin mengembang saat melihat wajah itu terlihat sangat bahagia atas perubahannya. "Maaf aku nggak bisa jagain Dhan. Dia berubah jadi badung."

Tangan kanan Nada menyentuh tangannya, menggenggam memberikan ia kekuatan. Mereka saling tatap lama, baru sekarang Kenan sadar bahwa ia memiliki seorang istri yang sangat cantik dan juga berhati mulia. Seberapa sakitnya wanita itu, pasti akan tetap memaafkannya.

Sunshine Book

"Makasih kamu masih simpan perasaan kamu untuk aku." Akhirnya Kenan berani mengucapkan hal ini. "Makasih kamu masih mau maafin aku."

"Ken," tegur Nada lemah.

Kenan tersenyum, mata mulai berkabut membayangkan dosa yang ia lakukan pada wanita itu. Pengkhianatan, penolakan, serta kekerasan tak membuat istrinya menutup pintu hati. Kenapa baru sekarang ia sadar mencampakan bidadari tak bersayap yang memiliki kebaikan sempurna.

"Sekarang terserah kamu, Dhan nggak mau nerima aku." Kenan menatap tangannya dan tangan Nada yang masih saling bertaut. "Kamu masih ngizinin aku deketin Dhan atau nggak, aku ikut keputusan kamu."

Mereka diam, Nada tak terlihat berpikir, sedangkan Kenan menunggu keputusan. Ini hukuman yang harus ia terima karena telah mengabaikan keluarganya. Kenan membiarkan mereka melewatkan masa sulit, di saat ia malah bersenang-senang dengan kehidupannya yang bisa dikatakan sejahtera.

Saat Dhan menghilang tadi pagi, Kenan langsung ke sekolah dan meminta izin pada wali kelas putranya. Ia menceritakan kepada

Sunshine Book

wali kelas tentang Nada yang sakit. Pak Adi langsung memberikan izin, setelahnya beliau mengatakan akan menjenguk jika ada waktu luang.

Bukannya saat itu Kenan mencampakan putranya, tetapi ia tahu pasti tempat berlarinya adalah rumah sakit. Tentu saja untuk mencari ketenangan di sebelah wanita ini, hal yang juga selalu ia lakukan saat rapuh.

"Maaf." Akhirnya Nada buka mulut juga. "Aku tetap pada pendirianku, Dhan butuh kamu."

Kenan tersenyum, air matanya tak bisa ia bendung. Keputusan Nada benar-benar membuatnya bahagia. Ia berjanji akan

berusaha membahagiakan keluarganya, ia berjanji akan menjadikan mereka prioritasnya, Kenan berjanji tak akan ada yang bisa menjauhkan mereka lagi dari dirinya.

"Makasih sudah lahirin Dhan meskipun kamu kecewa sama aku." Kenan genggam tangan Nada erat, seakan ingin mengatakan bahwa ia tak sanggup hidup tanpa mereka. "Maaf, aku sudah nyakitin kamu, maaf." Mungkin ini sudah terlambat, tetapi ia tahu Nada akan tetap memaafkannya. Wanita itu menggeleng seakan melarangnya untuk mengucapkan maaf berkali-kali.

"Kamu nggak salah," ucap Nada menenangkan Kenan

Tangan kiri yang tertusuk jarum infus, terangkat kemudian menghapus air matanya. Kenan sangat lemah sekarang, menghapus air mata saja tangannya membeku. "Maaf," lirihnya lagi dan Nada masih tetap melarangnya untuk mengucapkan kata itu.

Sunshine Book

Kenan tundukkan kepala, mengecup tangan kanan Nada kemudian beralih ke tangan kiri yang masih menempel di pipi. Istrinya terlihat terkejut dengan sikap itu, ini yang pertama. Ia benar-benar ingin memperbaiki semuanya.

"Aku sekolahin Dhan di sekolah kita yang dulu. Kamu nggak perlu khawatir, wali kelasnya baik. Bu Dewi udah jadi kepala sekolah, wali kelasku itu tetap aja marahin aku meskipun aku ini

sudah jadi Ayah." Kenan memulai ceritanya, mencoba menenangkan diri karena gejolak kebahagiaan yang masih menguap.

Satu jam dua puluh menit ia habiskan bersama Nada menceritakan apa yang terjadi pada Dhan selama tinggal bersamanya. Setelah apa yang diceritakan berakhir di kejadian tadi pagi, ia pamit pada Nada untuk kembali ke kantor menyelesaikan pekerjannya dan setelah itu akan menyelesaikan urusannya dengan Viona.

∞

Sunshine Book

EPILOG

Sudah dua hari Kenan mencari keberadaan Viona, tetapi ia tak menemukan wanita itu di mana pun. bahkan Kenan sudah bertanya kepada orang tua Viona. Namun, kedua pasangan suami istri itu tak tahu.

Kenan menyerah mencari mantan kekasihnya itu, setidaknya Viona tak mengganggu hidupnya lagi, maka sekarang ia bisa bernapas lega.

Sunshine Book

Hari ini Kenan akan menuju rumah sakit untuk mengurus administrasi perawatan Nada. Sampai saat ini Dhan masih membencinya, meskipun apa yang terjadi antara dirinya dan Viona sudah dijelaskan kepada anak laki-laki itu. Putranya masih saja membencinya. Sebagai orang dewasa yang sudah berpengalaman dengan penolakan Dhan, Kenan memaklumi dan tidak memaksa sang putra.

Kenan mulai menata hidup dari sekarang. Mulai dari membeli rumah yang akan ia tinggali bersama keluarganya, meskipun menurut pembicaraan keluarga besar mereka, Nada serta

Dhan akan tinggal bersama Ravi dan Ayaka sampai wanita itu benar-benar pulih.

Hari ini Nada sudah diperbolehkan untuk pulang, tetaoi dengan catatan harus tetap banyak istirahat dan menjalani terapi, agar kaki wanita itu kembali bisa berjalan lagi. Ya, untuk sementara Nada belum bisa menggerakkan kaki, akibat patah tulang yang dialami.

Kenan memarkirkan mobil di pelantaran parkiran. Ia mengecek ponsel sebelum turun dari mobil. Hari ini Marcell tidak masuk kerja dan tanpa alasan, membuat ia menunggu kabar dari asistennya itu. kenan turun dari mobil, menyusuri area parkir.

Sunshine Book

Kaki terhenti saat mata melihat sosok dicari sejak dua hari yang lalu untuk mengakhiri masalah dalam hidup. Viona berada di area parkiran, bersama seseorang yang ia kenal. Asistennya. Pria itu terlihat tengah menahan gerakan Viona yang memberontak ingin dilepas.

Seperti alarm waspada, Kenan mempercepat langkah menghampiri mereka. Saat sampai di sana, ia mendapatkan jawaban apa yang membuat wanita itu bertindak tidak waras, yaitu Dhan yang berada di antara mobil bersama sopir keluarga Ravi Adinan, terlihat bingung dengan keadaan.

"Bawa dia pergi," perintah Kenan kepada Marcell yang terlihat kesusahan menahan pergerakan Viona.

"Aku nggak akan pergi sebelum aku bisa bunuh anak kamu!" bentak Viona penuh emosi.

Sekuat mungkin Kenan tak ingin ikut terbawa emosi, bisa-bisa ia akan melakukan hal yang berada di luar garis batas. "Dhan nggak tahu apa-apa, aku yang mutusin hubungan kita," ucapnya tegas, tetapi tak membuahkan hasil.

Viona masih tetap terlihat ingin memberikan pelajaran pada Dhan, atas apa yang terjadi sekarang. "SINI KAMU!" teriaknya nyalang, mentitah Dhan untuk mendekat.

Sunshine Book

Anak laki-laki itu tetap diam di tempat, bersama dua orang pria yang berdiri di hadapannya. Kedua pria itu memiliki tujuan yang sama, tak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Dhan.

"Ah!" Marcell melepaskan pegangan pada tubuh Viona. Wanita itu menggigit tangannya tanpa ia duga.

Viona lepas, Kenan menghadang sebelum benar-benar mendekati Dhan. "Jangan berani berbuat kasar! aku nggak segan-segan buat nyakitin kamu." Kenan mengancam.

"Aku nggak peduli!" bentak Viona, tatapan penuh emosi kepada Kenan. "Yang penting anak sialan—"

Kenan mengambil tindakan dengan memberikan satu tamparan telak di wajah wanita itu. Ia hilang akal saat Viona menyebut putranya seperti benar-benar seorang pembawa malapetaka dalam hidup.

"Marcell, bawa wanita ini pergi sebelum aku benar-benar ingin membunuhnya!" titahnya kepada Marcell yang langsung dilakukan oleh bawahannya itu.

Viona memberontak, semakin memberontak saat sopir pribadi Ravi ikut membantu Marcell. Kenan menatap kepergian wanita itu, masih dengan tatapan marahnya.

"Kamu baik-baik saja?" Ia bertanya setelah berbalik menatap

Sunshine Book

sang putra yang masih terkejut atas tindakannya. "Maaf, kamu harus lihat kejadian tadi. Ayah benar-benar hilang kendali," akunya jujur.

Masih seperti kemarin, Dhan tak membuka mulut untuk berbicara padanya. Kenan melangkah mendekat, anaknya itu tetap berdiri di tempat tanpa berpindah seinci pun. Bagus, setidaknya ia bisa benar-benar merasa dekat di akhir kisahnya.

"Belajar yang giat, ya, jangan nakal," ucap Kenan diakhiri dengan senyum lembut. "Kalau ada apa-apa cari Ayah, di kantor atau di apartemen, tapi kayaknya dalam waktu dekat, Ayah pindah ke rumah baru. Ayah sudah terlanjur bilang ke kamu soalnya."

∞

Dhan mengerti maksud pria itu. Pembicaraan antara dua keluarga yang terjadi kemarin sore, benar-benar tidak membuatnya merasa puas. Seharusnya mereka menghukum Kenan, mengerti pada perasaannya. Namun, para orang dewasa itu tetap memberikan kesempatan kepada Kenan.

Meskipun begitu, sekarang Dhan merasa tenang karena selama bundanya berada dalam masa perawatan, ia harus tinggal bersama kakek dan neneknya, orang tua dari Nada. Dhan masih bisa bernapas lega, sampai saat itu tiba. Di mana Kenan akan menjemput mereka untuk tinggal bersama di rumah yang dikatakan tadi.

Sunshine Book

"Ayah harus urus administrasi bunda." Kenan berkata. "Ayah pergi, ya," pamitnya di akhiri dengan tepukan pelan di puncak kepala Dhan.

Ia tidak merespons, ia masih mencerna apa yang sudah terjadi di area parkir ini. Kenan menampar Viona untuk dirinya, bukankah sudah jelas bahwa pria itu lebih memilih ia dan bundanya. Lalu untuk apa Dhan terpuruk dalam rasa benci ini? Apakah karena keegoisan Dhan yang ingin membuat pria itu menderita?

Bukankah Kenan sudah menderita selama ini?

Dhan menghela napas, ia berbalik melihat punggung Kenan yang menjauh darinya. Dhan berpikir dewasa, ia berada di dunia ini bukan hanya karena bundanya. Mengapa selama ini ia berada jauh dari Kenan, semua karena ketakutan Ferdi agar pria itu tidak menceraikan Nada. Ia jelas sudah mengetahui apa yang terjadi antara orang dewasa itu.

Mengembuskan napas kasar, Dhan mengeratkan rahang. Ini sungguh tidak adil untuk bundanya. Mengapa dunia begitu mudah berpaling pada pria yang bersalah. Ke mana mereka dulu ketika bundanya menahan sakit sendiri.

"Jangan ganggu saya lagi," ucapnya pada punggung yang mulai menjauh.

Sunshine Book

Ini yang dimaksud adil. Kalau dulu pria itu menolak bundanya, maka hari ini dan esok Kenan akan merasakan hal yang sama.

TAMAT

Directions of Love

k-analda

Sunshine Book

After Story

After Story

"Selamat pagi."

Aku dibuat terkejut karena sapaan lembut seseorang. Ini masih jam enam pagi, tetapi wanita itu sudah berada di apartemen untuk membersihkan tempat tinggalku.

"Pagi," sahutku.

Ia tersenyum, tangan sedang sibuk mengelap meja. "Mau sarapan apa? Aku bawa bahan makanan, udah aku masukin ke kulkas."

Sunshine Book

"Nasi goreng aja," jawabku.

Wanita itu mengangguk, meninggalkan meja makan kemudian segera menuju kulkas. "Kamu beruntung, aku udah masak nasi tadi," katanya sembari sibuk mengambil bahan makanan.

"Nad, ini kepagian." Bukannya aku tak senang ia hadir di sini, hanya saja kekahawatiranku ada pada anak kami.

"Dhan sejak kemarin di rumah Ayah Ferdi, hari ini dia punya janji jalan bareng temen. Pulangnya mungkin agak malam," jelas Nada.

Ya, beginilah kami sekarang. Agar bisa bertemu, harus bersembunyi dari Dhan. Nada sering menemuiku di kantor membawakan makan siang, dan jika di hari libur ia tidak akan berkunjung kecuali jika Dhan tak ada di rumah. Seperti hari ini.

Satu tahun lalu aku tidak memiliki kesempatan untuk menemaninya menjalani pengobatan karena harus mendapatkan hukuman penjara tiga bulan.

Kesalahanku adalah melakukan tindakan kekerasan kepada Viona. Wanita itu melaporkanku kepada yang berwajib, kemudian setelah aku menerima hukuman, ia menghilang entah ke mana. Sampai saat ini tak menampakkan wajah.

Sunshine Book

Setelah lepas dari hukuman, aku datang menemui Nada kemudian menjalani hidup seperti ini. Mungkin memang kami tak bisa seperti pasangan lain, tetapi aku tetap bertanggung jawab atasnya. Begitu pula Nada, wanitaku akan terus melakukan tugasnya sebagai istri.

Aku tak pernah meminta, sudah berkali-kali kubilang untuk tidak mengkhawatirkan aku. Namun, Nada tetap pada pendirian. Katanya, ia pun ingin mencium wangi surga.

Kakiku melangkah mendekati dirinya. Setiap bertemu aku merasa campur aduk. Selain merasa bersalah pada masa lalu,

sekarang, dan nanti, aku juga merasa sedih karena kali ini pun kami bersama tanpa kehadiran Dhan.

"Dhan apa kabar?" tanyaku, seperti hari-hari sebelumnya.

"Baik, nilai pelajarannya nggak turun meskipun sering latihan basket dan juga sekarang lagi suka sama *game online*."

Aku tersenyum mendengarkan itu, kukecup pipinya untuk mengawali pagi ini.

"Apa, sih." Nada memprotes, tetapi tersenyum geli.

Banyak yang telah terjadi di hidupku, hingga akhirnya memantapkan hati untuk menetap. Nada masih seperti dulu, selalu memaafkan kesalahan orang lain. Aku beruntung menjatuhkan pilihan pada dirinya.

Sunshine Book

"Biar aku potong," kataku sembari mengambil pisau yang sudah berada di tangannya.

"Awas aja nggak rapi."

Aku tertawa, mengingat lagi pengalamanku di dapur bersama Nada untuk pertama kali. Waktu itu Dhan sedang mengikuti study tour ke negara tetangga selama satu minggu. Selama itu pula aku menjalani waktu bersama istriku.

Kami memasak bersama, tidur bersama, mandi bersama, dan melakukan apa pun bersama. Seperti pengantin baru saja.

Aku sangat tidak mahir dalam memotong bawang, ukurannya tidak beraturan kata istriku. Namun, meskipun mendapatkan protes, aku tetap melakukannya karena ingin membantu.

Soal mertua, mereka tidak membenarkan hubungan seperti ini. Aku dipaksa untuk menemui putraku, meminta maaf dan memulai hidup baru. Namun, aku sudah berjanji untuk tidak mengganggunya lagi, meskipun rasa rindu sudah menggunung.

Selama ini aku tidak pernah mengeluh pada Nada karena takut wanita ini akan memaksa anak kami untuk menerimaku. Aku katakan agar diam saja, biar waktu yang menjawab.

"Dhan udah punya pacar?" tanyaku.

Sunshine Book

Hanya sebatas bertanya, aku tak pernah mengatakan rindu atau mengeluh ingin bertemu.

"Belum," jawab Nada, "kata Leon banyak yang suka dia, tapi anak kamu itu sering nolak cewek."

Aku terkekeh. Nada tak pernah segan menceritakan tentang anak kami padaku. Bahkan jika aku lupa untuk bertanya, ia akan menceritakan tanpa kuminta.

Aroma masakan mulai masuk ke indra penciuman. Aku hanya akan merasakan masakan rumah ketika makan siang di kantor, untuk akhir pekan akan beruntung jika Nada memiliki waktu berkunjung.

Ibu dan Ayah sudah sering memintaku untuk pulang ke rumah, tetapi aku menolak. Sendirian di apartemen adalah hukuman. Lagi pula jika berada di rumah, tidak menutup kemungkinan aku akan bertemu dengan Dhan.

Iya, aku menghindari anakku sendiri. Sudah satu tahun kuhidup untuk melihatnya dari jauh.

"Tunggu di meja makan," suruh Nada.

"Biar aku yang bawa."

"Udah, ih." Istriku berdecak ketika aku lebih memilih memeluk perutnya. "Ken."

"Hm?" sahutku, menenggelamkan wajah di lehernya yang tertutupi kerudung.

Sunshine Book

Jangan berpikir aku sedang meminta untuk menambah anak. Sungguh, sekarang kami sangat takut akan hal itu. Semua karena Dhan yang belum ingin menerima hubungan ini, dan soal kondisi Nada pasca kecelakaan.

"Nad, habis ini jalan, yuk."

Wanitaku mematikan kompor setelah apa yang berada di wajan berpindah ke piring. "Lepasin dulu," katanya.

"Jawab dulu."

Aku tidak menjauh seinci pun. Hubungan kami memang sudah sedekat ini. Sungguh, aku pun tak tahu siapa yang memulai

untuk lebih dekat. Aku hanya tahu tentang diriku yang tak ingin berpaling darinya.

"Iya," jawabnya membuatku terkekeh.

Melepaskan lingkaran tangan di perutnya, kami menuju ke meja makan.

"Aku lupa buatin kamu kopi."

Aku terkekekeh. "Nggak usah," selaku, "aku minum air putih."

"Serius?"

"Iya, nggak apa. Masa iya, aku makan nasi bareng kopi." Aku kembali terkekeh.

Sunshine Book

"Siapa tahu kamu doyan," balas Nada.

"Sekarang aku doyannya ke kamu doang." Tidak perlu menyembunyikan, aku pun seorang pria.

Nada hanya berdecak kemudian duduk setelah menarik kursi. "Oh iya, hari ini bukannya Regina lahiran?"

Regina, istri Juna. Kemarin malam sahabatku itu mengatakan sedang dalam suasana menyambut anak ketiga. Aku tidak tahu kapan akan lahiran, mendengar Nada mengatakan itu berarti Juna sudah menginfokan kepadanya.

"Kamu mau nengok?"

"Boleh, nanti habis jalan-jalan kita singgah." Nada menyuapkan nasi ke dalam mulutnya, tetapi tertahan. "Nanti ingatin aku beli hadiah, ya."

Ah, ternyata hanya untuk bilang itu.

Kami diam dan sibuk dengan makanan masing-masing. Aturan di atas meja yang dicetuskan oleh istriku adalah diam dan nikmati makanan, bukan mengobrol. Padahal waktu bersama bagi kami sangat sedikit. Namun, di balik semua itu Nada akan bilang bahwa di hari esok, kami masih memiliki waktu untuk bertemu.

"Ken, menurut kamu kalau kita punya anak lagi, Dhan bakalan maafin kamu?"

Sunshine Book

Akhirnya keluar juga pertanyaan seperti ini. Aku menghela napas, tanpa berpikir pun sudah menyiapkan jawaban. Tentu, aku tidak membenarkan ide itu.

"Aku belum siap semakin dibenci."

Nada menautkan keningnya. "Kok benci?"

"Makan, habis ini kita cari hadiah untuk bayinya Regina." Katakan aku penakut. Itu memang benar adanya, tak perlu aku jelaskan.

∞

After Story 2

Dari bola mata yang berpendar, aku tahu Nada memiliki keinginan besar untuk menggendong bayi mungil seperti Juno yang kini tertidur pulas di gendongannya. Beberapa kali aku memberikan kode padanya untuk mengembalikan bayi itu kepada Juna, tetapi tak diindahkan.

Mungkin kami akan berada di sini sampai malam tiba.

"Dhan udah kelas berapa, Nad?" tanya Juna yang duduk di sebelah istrinya.

Sunshine Book

"Baru naik kelas dua belas." Nada menjawab.

"Nggak lama lagi mau kuliah. Cepat banget gedenya."

Aku tak memberikan respons, istriku dan Juan melanjutkan percakapan mereka seputar anak kami. Sedikit pun tak ingin ikut dalam percakapan itu, mereka juga memaklumi karena aku tak tahu apa-apa tentang anakku selain kabar.

Mungkin aku tahu sedikit, tetapi sekarang aku sedang bersama sumbernya. Lebih baik istriku yang menceritakan karena pasti akan lebih akurat.

Nada mengembalikan Juno kepada orang tuanya, mungkin dia sadar kami sudah terlalu lama berada di tempat ini.

"Pamit," bisiknya kepadaku.

Aku tersenyum, lalu melihat ke arah Juna dan Regina. "Aku sama Nada, pamit pulang, Jun."

Juna mengangguk. "Nanti datang bertiga di acara ulang tahun Jeje."

Jeje adalah anak sulung Juna. Fokusku bukan pada undangan, tetapi keinginan temanku itu yang sangat mau melihat kami datang bertiga. Itu sulit dan mungkin tidak akan terlaksana.

"Amin," ujar Nada, senyum tersampir di bibirnya.

Sunshine Book

Juan tahu yang sebenarnya terjadi, kadang ia memberikan semangat. Beberapa kali jika bertemu dengan Dhan di suatu tempat, ia akan meneleponku dan mengatakan tempatnya.

Pernah sekali Juna meneleponku tengah malam, katanya ban mobilnya bocor. Di tempat tersebut terdapat anak muda yang sedang nongkrong, Dhan salah satu di antara mereka. Aku tak bisa bergerak untuk menyuruh anakku pulang, maka dari itu aku menelepon Nada.

Aku tak tahu sebebas apa pergaulannya, kata Nada baru kali itu Dhan pulang tengah malam. Aku katakan pada istriku untuk tegas karena ia satu-satunya harapan.

Aku tak punya siapa pun untuk dimintai tolong soal anak.

Kebanyakan mereka pasti akan menjawab, "Itu anakmu, urus sendiri." Aku benci kata-kata itu.

"Kita ke mana setelah ini?" tanyaku ketika sudah berada di dalam mobil.

"Temanku dari Semarang lagi nungguin di restoran, kita ke sana sekalian makan siang."

"Aku baru tahu."

"Mereka juga baru hubungi aku di dalam tadi." Nada menunjuk bangunan rumah sakit dengan ibu jarinya. "Mereka nggak bisa lama, padahal Iki mau ketemu Dhan."

Aku masih ingat satu nama itu. Setelah meninggal Semarang, aku tak lagi bertemu Iki. Namanya pun jarang disebutkan oleh istriku karena memang tak ada topik yang kami angkat berhubungan dengan lelaki itu.

Sunshine Book

"Kenapa nggak bisa lama?"

"Udah mau pulang jam empat sore," jawab Nada.

Aku melirik sekilas ke arahnya, wajah samping istriku terlihat sangat mulus. Warna hijab dan pakaiannya senada, seperti biasa ia terlihat sangat memukau di mataku. Keindahannya tak ada yang menandingi, meskipun sekarang ia berubah sedikit cerewet. Itu karena aku yang selalu memikirkan pekerjaan dibanding kesehatan.

Mobil membelah jalanan ibu kota yang begitu padat, sesekali Nada menatap arlojinya ketika kami harus menghentikan mobil karena macet. Dalam keadaan seperti ini, pasti semua orang sedang menggerutu dalam hati. Begitu pun aku.

"Telat dikit, nggak apa, 'kan?" tanyaku.

Ia mengangguk. "Asal jangan sampai jam tiga. Kalau jam segitu, mereka udah di bandara."

"Yang datang bukan cuma Iki?"

"Beberapa temannya dan teman kampusku dulu."

Nada pernah bercerita tentang masa kuliahnya, membagi waktu dengan anak. Hanya sekali, setelah itu ia tak bercerita lagi karena katanya wajahku ketika mendengar cerita yang mengalir, sangat mengganggu pikirannya.

Aku tak tahu ekspresi seperti apa yang ia maksud.

Sunshine Book

∞

Kami sampai ke tempat tujuan, ada lima orang yang menunggu kedatangan Nada. Tiga di antaranya se-kaum denganku dan duanya lagi berjenis kelamin perempuan. Istriku memperkenalkan aku, katanya kami rujuk kembali setelah berpisah belasan tahun.

Beberapa dari mereka yang mungkin teman kampus Nada langsung mengerti dan satu di antaranya terlihat terkejut. Mungkin ini kabar baru untuknya atau memang ia tak mengenal siapa Nada saat masih tinggal di Semarang.

"Aku titip ini buat Dhan." Seorang pria memberikan paper bag kepada Nada. Namanya Ray, kami sudah berkenalan tadi.

"Makasih, Mas Ray." Nada tersenyum tulus, aku ikut tersenyum demi kesopanan dan rasa terima kasih.

Sapaan untuk pria itu begitu mengganggu ku. Istriku memanggilnya 'Mas' dan aku sedikit tak suka.

"Kamu nggak balik ke Semarang, Nad?" tanya Ray.

Sunshine Book

Aku menautkan kening ketika mendengar pertanyaan itu. Jujur, aku dan Nada belum pernah membahas hal ini karena memang istriku tak akan ke mana-mana. Ia akan tetap berada di kota ini bersamaku, meskipun berada di bawah atap yang berbeda.

"Tunggu Dhan kuliah, katanya kalau udah kuliah dia mau balik ke Semarang." Istriku menjawab dengan sangat luwes tanpa memikirkan perasaanku. "Lagi pula, usahaku di sana masih berjalan. Zara udah marah-marah karena nggak mau ngurusin."

Mereka tertawa, sedangkan aku dibuat tak berkedip di tempat. Nada memutuskan seakan aku tak pernah ada, ia tak pernah meminta pendapatku tentang hal ini.

Makan siang dan pertemuan berlalu dan berakhir dengan aku yang menyimpan pertanyaan untuk istriku. Nada terlihat biasa saja sampai kami berada di dalam mobil. Wajahnya tak menyiratkan rasa bersalah atau apa pun itu yang menyatakan, bahwa sesuatu harus kami bahas di sini.

"Kamu mutusin sesuatu tanpa ngasih tahu aku," kataku membuka percakapan ketika mobil meninggalkan area parkir.

"Apanya?" tanya Nada, sekilas aku melihat ke arahnya yang menautkan kening.

Aku menghela napas kasar sebelum menjawab, "Soal kamu yang mau balik ke Semarang."

Sunshine Book

Nada diam tak menanggapi. Aku menunggu penjelasannya.

"Nad, apa salahnya tanyakan dulu sama aku?"

"Bukan gitu, Ken." Ia membuka suara.

"Terus?"

Jujur, aku benar-benar kecewa. Ingin meluapkannya, tetapi takut akan menyakiti istriku. Aku pernah membuat kesalahan besar, maka tiap kali bersitegang, aku akan mengalah. Namun, lain hal dengan sekarang, aku berhak protes.

"Dhan yang mau balik ke Semarang. Mana mungkin aku biarin anakku tinggal sendirian di sana."

Penjelasan yang masuk akal, tetapi aku tetap kecewa karena tak diberitahu. Lupakan dulu soal keputusan sepihak, aku mengalah akan hal itu. Lagi pula, siapa aku yang mencampuri keputusan mereka.

Ah, di sini siapa yang kepala keluarga? Aku benar-benar tak berdaya.

"Udah, aku nggak apa-apa," ucapku meskipun masih kecewa pada semua hal yang menimpaku saat ini.

"Jangan gitu, aku nggak punya maksud ambil keputusan tanpa nanya ke kamu."

"Aku nggak apa-apa, Nad. Udah, nggak perlu dibahas lagi."

Sunshine Book

Aku menoleh padanya, memberikan seulas senyum bermaksud mengatakan aku baik-baik saja, tetapi sepertinya gagal.

"Ken—"

"Kamu mau ke apartemen atau balik ke rumah papa?" tanyaku menginterupsi ucapannya. Perdebatan kami akan semakin panjang, jika salah satu tak mengalah.

Dalam hubungan, bila salah satu sudah menjadi api, maka seorang lagi harus menjadi air. Bukan soal perbedaan pendapat, tetapi mengalah untuk menghindari perdebatan yang lebih hebat.

"Aku nginap di tempatmu. Jangan tanyakan soal Dhan, kamu yang buat aku putusin buat nginap."

"Kenapa aku?"

"Kamu masih nanya?" Nada menghela napas berat. "Ya, semua salahku. Kita bahas nanti di apartemen, kamu fokus nyetir. Jangan buka suara sampai kita berada di apartemen."

Aku ikut kemauannya. Ia benar, akan lebih baik hal seperti ini dibahas dalam keadaan bukan mengendarai. Namun, sudah kuputuskan tadi, bahwa akan mengalah dan aku sadar diri, ini bukan ranahku untuk memprotes.

∞

Sunshine Book

After Story 3

Aku tak tahu hubungan ini akan semakin rumit. Sebelumnya tak ada keluhan, tak ada protes, aku jalani sesuai takdir. Keputusan istri dan anakku memang bukan urusanku. Namun, malam ini hati meraung ingin dimengerti, meski tertahan di ujung lidah.

Nada masih bersamaku, malam ini ia memasak untuk kami, istriku memutuskan untuk tak pulang ke rumah Papa Ravi. Katanya ada beberapa hal yang harus kami bahas. Ini mungkin akan menjadi pembahasan yang panjang, mengingat kejadian di mobil tadi siang.

Sunshine Book

"Jangan bilang kamu nggak punya hak, aku nggak suka denger itu." Nada menaruh secangkir kopi di atas meja.

Jam sudah menunjukkan pukul 20.30 kami belum membahas apa pun. Istriku lebih dulu membuka suara, aku yang akan menjadi pendengar, setelahnya giliran Nada yang mendengarkanku.

"Ken, kamu dengar aku, 'kan?" Ia menatapku tak suka atas diamku.

"Aku harus respons apa?" Sepertinya aku sudah bilang tadi, bahwa tak masalah akan keputusan itu.

"Ini yang nggak aku suka dari kamu." Nada mendengkus.

"Nad, percuma juga aku ngelarang. Kamu tetap ikut mau Dhan, aku nggak akan punya kesempatan untuk buat kalian menetap."

Istriku menatap kecewa. "Kamu salah. Kalau kamu bilang nggak ngizinin, aku bakalan buat Dhan mengerti."

Sedikit lega mendengarkan penyataan itu, tetapi bagaimana jika anak kami tak mau menetap. Sama saja sekarang aku sedang menaruh harap, kemudian akan dijatuhkan ke dasar jurang. Nada sudah melakukan semampunya, aku hargai itu.

"Jangan pergi," kataku.

Ya, itu keinginanku, tetapi tak ingin berharap. Nada seorang

Sunshine Book

ibu, memosisikan diri di antara ayah dan anak yang tak bisa menyatu, itu sangat sulit.

"Percaya sama aku. Dhan pasti mengerti." Nada tersenyum menenangkan.

Hatiku sakit. Wanita ini sedang berjuang sendiri, sedangkan aku diam di tempat, pasrah pada keadaan. Begitu besar keinginannya untuk mempersatukan keluarga kami.

"Aku minta maaf," kataku.

"Kamu kebanyakan bilang maaf." Nada bersandar di sandaran sofa, memencet tombol di remote televisi. "Dhan pasti nyariin aku."

Ah, ucapan itu membuatku semakin bersalah, meskipun Nada tersenyum geli di akhir kata. Entah apa yang terjadi di rumah Papa Ravi saat ini.

"Aku mau kita bahagia, Ken. Kamu belum sanggup ngasih itu ke aku."

"Nad," lirihku. Wanita ini sedang mengeluh atas kepayahanku.

"Aku nunggu saat itu." Ia bersandar di bahuku. "Ken, kamu nggak ada niat buat berusaha lagi?"

Jujur, pasti ada dan selalu ada. Namun, aku paksakan untuk mengosongkan keinginan itu. Aku tak ingin lagi mengganggu Dhan.

Sunshine Book

Biarkan anak itu dengan kebebasannya, kedatanganku hanya akan membuatnya tertekan dan bersikap semakin buruk.

"Maaf." Hanya itu yang bisa kuucapkan.

Nada menepuk lenganku. "Kamu ngomong maaf lagi, aku tinggalin," ancamnya yang hanya sebagai candaan.

"Mau aku buatin teh?" tawarku. Di sini hanya aku yang memiliki minuman sebagai penghangat suasana.

"Besok usaha lagi buat ngehibur aku." Nada tertawa kecil. "Kamu gagal, aku masih sedih."

Kejujuran yang menyakitkan. Nada tak tahu, aku pun sedang bersedih bersamanya. Jangan lupakan soal rasa bersalahku yang

begitu besar. Sampai kapan pun itu tak akan hilang. Ini karma yang harus aku lalui. Berkata andai tak akan mengulang kembali waktu. Hanya rasa bersalah yang menemaniku.

Selesai

Sunshine Book

Tentang Penulis

Hai, Namaku Rizki oktaviani, perempuan kelahiran bulan Oktober yang berasal dari Sulawesi Tengah. Hobiku menulis cerita di waktu luang, kalian bisa mengunjungi tulisanku di akun *wattpad* "Kanalda_Ok". Aku mulai menulis di tahun 2016 dan sudah menyelesaikan dua naskah cerita.

Aku tertarik terjun ke dunia literasi karena hobiku membaca sejak SMP. Penulis kesukaanku adalah Esti Kinasih, dan Kerstin Gier. Aku suka nonton anime dan aku sangat menyukai musik *Jpop*.

Ini karya pertamaku di *wattpad*. Untuk cerita ini sendiri sudah ada lanjutan kisah berjudul "Different". Kalian bisa membacanya di akun *wattpad*-ku. Berkisah tentang Rafardhan bersama teman perempuannya.

Sampai jumpa di karyaku selanjutnya.

Terima kasih.

Sunshine Book